

**PENGALAMAN ORANG TUA MENGASUH REMAJA
DENGAN PERILAKU KEKERASAN
DI KOTA DEPOK**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Keperawatan**

**NURHALIMAH
NPM 0706254550**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
KEKHUSUSAN KEPERAWATAN JIWA
DEPOK
JULI 2009**

PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Nurhalimah

NPM : 0706254550

Tanda tangan :

Tanggal : 21 Juli 2009

PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Nurhalimah
NPM : 0706254550
Program Studi : Keperawatan Jiwa
Judul Tesis : Pengalaman orang Tua Mengasuh remaja Dengan
Perilaku Kekerasan di Kota Depok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan , Universitas Indonesia

Dewan Penguji

Pembimbing : Prof Achir Yani S. Hamid, DNSc

Pembimbing : Ns Henny Permatasari, SKp, MKep, Sp.Kom

Penguji : Novy Helena, SKp, MSc

Penguji : Pipin Farida, SKp, MKes

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 21 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat Rachmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan tesis dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada Program Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dukungan, arahan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof Achir Yani S. Hamid, DNSc selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam penyusunan tesis ini.
2. Ibu Ns. Henny Permatasari, MKep, Sp. Kom selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan dan dukungan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam penyusunan tesis ini.
3. Ibu Herni Susanti, SKp, MN selaku Co pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, motivasi dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam pembuatan tesis ini.
4. Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kota Depok yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan Kota Depok.
5. Kepala Dinas Kependudukan, Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Kota Depok yang telah memberikan data kepada penulis sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Partisipan dalam penelitian ini yang telah banyak membantu penulis untuk mendapatkan data penelitian sehingga penulis mampu menyusun tesis ini.

7. Kepala Sekolah SMK Ganesha Satria I Depok Ir H Irwan Setiadi dan Guru Bimbingan Konseling yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mendapatkan data penelitian dari orang tua siswa pelaku perilaku kekerasan.
8. Bapak Sudarisman dan ibu Setia Komara, SPd dari Yayasan pendidikan Muhammadiyah Ranting Depok yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mendapatkan data penelitian dari orang tua siswa pelaku perilaku kekerasan.
9. Suamiku Gunawan Muhammad dan anak-anakku tercinta Bibang, Ryan dan Tito yang selalu memberikan dorongan kepada penulis, selama mengikuti pendidikan.
10. Orang tua tercinta, H. Moch Affandi dan Hj Sukati matahariku yang mulai senja tanpa pamrih selalu meluangkan waktunya maminatkan doa bagi kelancaran studiku.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Pasca Sarjana Kekhususan Keperawatan jiwa angkatan ke 3 yang telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan hidup penulis atas dukungan dan motivasi agar penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuan, dukungan dan motivasi selama penulis mengikuti pendidikan hingga pembuatan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala bantuan yang telah diberikan Amien.

Akhir kata, penulis menyadari tesis ini masih jauh dari sempurna untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan tesis ini.

Depok, Maret 2009

Penulis

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurhalimah
NPM : 0706254550
Program Studi : Magister Ilmu Keperawatan
Kekhususan : Keperawatan Jiwa
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Pengalaman Orang Tua Mengasuh Remaja dengan Perilaku Kekerasan di Kota Depok**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan hak sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Jakarta
Pada Tanggal : 21 Juli 2009
Yang menyatakan

(Nurhalimah)

NURHALIMAH
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
KEKHUSUSAN KEPERAWATAN JIWA
PENGALAMAN ORANG TUA MENGASUH REMAJA
DENGAN PERILAKU KEKERASAN DI KOTA DEPOK

ABSTRAK

Tesis ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis bertujuan memberikan gambaran yang mendalam tentang pengalaman orang tua mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan di Kota Depok. Populasi penelitian adalah orang tua dari remaja pelaku perilaku kekerasan, sampel berjumlah 6 orang, tema yang dihasilkan berjumlah tujuh. Penyebab perilaku kekerasan adalah remaja dengan harga diri rendah serta identitas diri yang kacau, komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan remaja, pola asuh yang tidak efektif, kehilangan orang berarti, lingkungan yang kurang kondusif serta pengaruh buruk teman sebaya. Perlunya meningkatkan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja untuk menanggulangi perilaku kekerasan.

Kata kunci:

Orang tua, pola asuh, remaja dengan kekerasan.

NURHALIMAH
FAKULTY OF NURSING
SPECIFICATION OF MENTAL HEALTH NURSINGS
THE PARENTS EXPERIENCES IN PARENTING PATTERN ADOLESCENCES
WITH VIOLENCE DEPOK CITY

Abstract

This research uses qualitative research design with approach fenomenologis to descript parents experiences in adolescence parenting pattern with violence explore population of this research is parents or caregivers who take care adolescence with violence behavior. The researcher uses the purposes sampling technique, the number of participants six people. This research produces seven themes The factors is adolescences with violence their selves, the ineffective communication between parents and adolescences, the ineffective parenting pattern, losing their close relatives/friends; the environment which do not give support to adolescence development, and the negative influences of their peer groups. The important of effective communication between parents and adolescence in overcoming violence

Key word: Parents, parenting pattern, adolescences with violence

BIODATA

Nama : Nurhalimah

Tempat Tanggal Lahir: Jakarta, 18 September 1965

Alamat : Griya Depok Asri Blok E 1 No 33 b Depok

Asal Instansi : Departemen Kesehatan Republik Indonesia
Politeknik Kesehatan Jakarta III

Riwayat Pendidikan : Akademi Anestesi Dep Kes RI Jakarta (1988)

: Akademi Keperawatan Dep.Kes RI Jakarta (1998)

: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
(1997)

: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (2002)

Riwayat Pekerjaan : Tahun 1989 – sekarang Dosen pada Jurusan
Keperawatan Politeknik Kesehatan Jakarta III

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i.
PERNYATAAN ORIGINALITAS	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
BIODATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Konsep Keluarga	12
2.1.1 Pengertian Keluarga	12
2.1.2 Fungsi Keluarga	14
2.1.3 Tugas Perkembangan Keluarga	17
2.2 Konsep Remaja	19
2.2.1 Pengertian	19
2.2.2 Aspek Perkembangan Remaja	20
2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja	28
2.3 Pola asuh	28
2.3.1 Pengertian	29
2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	29
2.3.3 Dimensi Pola Asuh	30
2.3.4 Katagori Pola Asuh	34
2.3.5 Persepsi Remaja Tentang Pola Asuh	38
2.4 Komunikasi Pada Remaja	40
2.4.1 Pengertian Komunikasi	40
2.4.2 Komunikasi dengan Remaja	41
2.4.3 Prinsip Komunikasi dengan Remaja	42
2.5 Perilaku Kekerasan	44
2.5.1 Pengertian	44
2.5.2 Penyebab Perilaku Kekerasan	48
2.6 Kerangka Pikir Penelitian	51
2.7 Psiko dinamika Perilaku Kekerasan Pada Remaja	53

2.8 Peran Perawat dalam Mengatasi Perilaku Kekerasan	55
3. METODOLOGI PENELITIAN	58
3.1 Disain Penelitian	58
3.2 Populasi dan Sampel	59
3.2.1 Populasi	59
3.2.2 Sampel	59
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	61
3.4 Etika Penelitian	62
3.5 Alat Pengumpul Data	63
3.6 Prosedure Pengumpul Data	64
3.7 Analisa Data	66
3.8 Keabsahan Data	67
4. HASIL PENELITIAN	70
4.1 Karakteristik Partisipan	70
4.2 Analisis Tema	73
5. PEMBAHASAN	95
5.1 Interpretasi Hasil Penelitian	95
5.2 Keterbatasan Penelitian	124
5.3 Implikasi	126
6. Simpulan dan Saran	129
6.1 Simpulan	129
6.2 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134

DAFTAR SKEMA

Skema 1 Pelaksanaan Peran Orang Tua Secara Formal dan Informal	74
Skema 2 Pemahaman Orang Tua Tentang Tumbuh Kembang Remaja	77
Skema 3 Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Kekerasan	81
Skema 4 Persepsi Negatif Orang Tua Dalam Mengasuh Remaja Dengan Perilaku Kekerasan	84
Skema 5 Koping Orang Tua Dalam Menghadapi Remaja Dengan Perilaku Kekerasan	85
Skema 6 Penyebab Perilaku Kekerasan	88
Skema 7 Harapan dan Dukungan Yang Dibutuhkan Orang Tua Dalam menanggulangi Perilaku Kekerasan Remaja	92

DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner Data Demografi	Lampiran 1
Lembar Catatan Lapangan	lampiran 2
Pernyataan Kesediaan Menjadi Partisipan	Lampiran 3.
Protokol/ Pedoman Wawancara	Lampiran 4
Transkripsi Hasil Wawancara	Lampiran 5
Kisi-kisi Tema	Lampiran 6
Surat Permohonan izin dari SMK Ganeshha Satria 1 Depok	Lampiran 7
Surat Pemberitahuan Penelitian	Lampiran 8



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku Kekerasan khususnya yang dilakukan remaja merupakan masalah yang banyak terjadi di berbagai negara seperti Amerika, Inggris, maupun Afrika. Penelitian tentang perilaku kekerasan pada remaja dan dampak yang ditimbulkannya pertama kali dilakukan oleh Olweus pada tahun 1970 setelah diketahui tiga anak laki-laki korban perilaku kekerasan melakukan bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan Olweus diikuti oleh peneliti lain seperti Hoover dan Olsen (2001), penelitian ini menunjukkan bahwa 12,45% anak di Amerika Serikat pernah mengalami perilaku kekerasan baik sebagai korban atau pelaku. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dussich & Maekoya (2007) menunjukkan bahwa 90% pelajar di Afrika Selatan pernah menjadi korban atau menjadi saksi mata dari perilaku kekerasan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang juga mengalami masalah dengan perilaku kekerasan. Ini tercermin dari angka kejadian yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Seperti yang diungkapkan oleh ketua Umum Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak, Seto Mulyadi sepanjang Januari-April 2007 terjadi 216 kasus perilaku kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik. Jumlah tersebut meningkat dibanding kwartal yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah 196 kasus (Komnas Anak, 2009).

Perilaku kekerasan tidak hanya terjadi di kota besar seperti di Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta yang mengakibatkan 26 pelajar meninggal dunia, tetapi juga di kota-kota lain seperti kejadian di Nusa Tenggara Timur ketika dua kelompok siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) I Kupang terlibat perkelahian, saat kejadian tidak ada siswa/siswi lain yang berusaha meleraikan perkelahian tersebut malah ada siswa yang bertindak sebagai wasit (Trans 7, 2009).

Perilaku kekerasan tidak hanya dilakukan di kalangan pelajar SMA tetapi juga dilakukan di kalangan mahasiswa. Seperti kejadian yang menimpa mahasiswa Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) yang mengakibatkan kematian seorang praja asal Sulawesi Utara, Surya Citra Televisi (SCTV, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Shalala (2001) menyimpulkan bahwa perilaku kekerasan banyak dilakukan pada usia 12-20 tahun, terbanyak pada usia 17 tahun. Sedangkan penelitian yang dilakukan Evans (2000) menunjukkan bahwa usia 16 tahun adalah usia terbanyak melakukan perilaku kekerasan, dimana pada masa ini merupakan usia sekolah.

Perilaku kekerasan yang dilakukan remaja disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah remaja yang memiliki harga diri yang rendah serta identitas diri yang kacau, selain itu akibat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang terjadi. Menurut Friedman (1998) masa remaja adalah periode yang penuh dengan dinamika, dan

merupakan masa tersulit dalam tugas perkembangan keluarga. Pada periode ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat secara fisik, kognitif, emosional, sosial, kepribadian, spiritual, dan moral. Selain itu periode ini merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa, serta masa pencarian jati diri. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi mengakibatkan perubahan psikologis pada remaja yang dapat menimbulkan kegelisahan, perilaku yang tidak sabaran, emosi yang tidak stabil, selalu ingin melawan, malas, serta perubahan keinginan (Papalia, Old & Feldman 2001; Yusuf, 2008). Ini merupakan stressor bagi keluarga, dampak yang ditimbulkan pada keluarga adalah terganggunya tugas, peran dan fungsi keluarga (Friedman, 1998).

Faktor eksternal yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja adalah ketidakharmonisan interaksi antara orang tua dan remaja. Masalah ini timbul dikarenakan orang tua tidak mampu menyesuaikan perubahan pola asuh serta tidak efektifnya komunikasi antara orang tua dan remaja (Stuart & Laraia, 2005). Faktor lain adalah teman sebaya menurut Stuart & Laraia (2005) teman sebaya merupakan sumber panutan utama remaja dalam hal persepsi, sikap dan tempat berbagi rahasia. Selain itu remaja menghabiskan waktunya lebih banyak bersama teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Dengan demikian orang tua perlu menciptakan lingkungan yang hangat dan ikatan emosi yang kuat agar remaja tidak mengikatkan diri pada lingkungan yang dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja adalah sekolah. Sekolah memegang peranan yang tidak kalah penting karena remaja menghabiskan sebahagian besar waktunya di sekolah. Sekolah ikut berperan di dalam menentukan kepribadian peserta didik dalam hal berfikir, bersikap maupun berperilaku. Ciri sekolah yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja adalah adanya sekolah dengan penerapan disiplin yang kaku, sekolah yang kurang memberikan harapan terhadap peserta didik serta kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didik (Wong, 2003).

Pola asuh yang tidak efektif merupakan faktor lain yang dapat menimbulkan perilaku kekerasan pada remaja (Stuart & Laraia, 2005). Pola asuh merupakan perpaduan antara dimensi kehangatan dan dimensi kendali. Perilaku yang tampak dari orang tua dengan dimensi kehangatan tercermin dari kemampuan orang tua didalam mengembangkan kepribadian serta peka terhadap kebutuhan fisik dan emosi anak. Sedangkan perilaku orang tua yang tampak dalam dimensi kendali adalah penerapan disiplin dan supervisi yang kaku dimana orang tua menuntut remaja untuk patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan keluarga Bumrind (1991 dalam Yusuf 2008). Perpaduan antara dimensi kendali dan kehangatan dikatagorikan menjadi empat tipe pola asuh yaitu : *authoritative* (otoritatif), *authoritarian* (otoritarian), *permissive*, (permisif) dan *neglectful* (pengabaian) (Baumrind, 1991 dalam Yusuf, 2008).

Hasby (2000) mengatakan dampak yang ditimbulkan akibat perilaku kekerasan pelajar antara lain cedera, kematian pelajar atau anggota masyarakat, rusaknya sarana dan prasarana umum, ketakutan, terganggunya proses belajar mengajar, takut kesekolah serta berkurangnya sikap toleransi. Kaplan (1984), mengatakan apabila perilaku agresif tersebut tidak ditanggulangi secara dini maka ia akan berkembang menjadi suatu gangguan kejiwaan yang lebih berat pada masa dewasa yaitu gangguan kepribadian anti sosial. Sedangkan Wong (2003) mengatakan perilaku kekerasan harus segera ditangani karena dampak yang ditimbulkannya tidak dapat dianggap remeh.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan, dikhawatirkan akan berpotensi menimbulkan permasalahan kepemimpinan kolektif ke depan, karena kekhawatiran akan hilangnya generasi penerus bangsa dan sumber daya manusia yang produktif bagi pembangunan. Untuk itu diperlukan kerja sama dari berbagai kalangan seperti pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, pihak sekolah dan remaja itu sendiri untuk mencegah timbulnya dampak perilaku kekerasan yang dilakukan remaja.

Perilaku kekerasan juga terjadi di Kota Depok. Sepanjang tahun 2008 tercatat beberapa kali terjadi perkelahian pelajar seperti kejadian tanggal 25 April 2008 ketika puluhan pelajar hendak terlibat tawuran selepas Ujian Akhir Nasional (UAN) dan kemudian diamankan polisi (Kompas, 2008). Kejadian lainnya pada tanggal 10 Juni 2008 ketika terjadi tawuran pelajar yang

melibatkan dua sekolah menengah di Depok Timur dengan menggunakan ikat pinggang berkepala besi dan bambu panjang hal ini mengakibatkan sebahagian warga menjadi takut (Monitor Depok, 2009).

Menurut data yang didapatkan dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (2009), jumlah penduduk Kota Depok pada tahun 2008 adalah 1.659.535 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 6.756 jiwa/km². Jumlah kepala keluarga (KK) yang ada 331.911, dari jumlah tersebut 294.648 KK memiliki anak remaja dan sekitar 85,10% KK bekerja di Jakarta, hanya 17,41% KK memiliki pendidikan tinggi.

Berdasarkan data tersebut, dapat diasumsikan bahwa perilaku kekerasan berpotensi terjadi di Kota Depok dan berkembang menjadi besar hal ini disebabkan karena, sedikitnya waktu orang tua untuk berinteraksi dengan remaja, serta tingginya jumlah KK yang memiliki remaja. Hawari (1997 dalam Yusuf, 2008) mengatakan orang tua yang terlalu sibuk dan jarang di rumah akan menciptakan kepribadian anti sosial pada remaja. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dalam fungsi dasar keluarga seperti tidak terciptanya rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan tidak mampu mengembangkan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Akibatnya, terjadi konflik dan kesenjangan komunikasi yang dapat mengembangkan masalah kesehatan mental seperti kepribadian anti sosial.

Rendahnya tingkat pendidikan KK merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shiffrin (1999, dalam Wong, 2003) yang mengatakan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi berusaha menjalankan pola asuh yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Bird (1980 dalam Papalia, Old & Feldman, 2001) terhadap 314 orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pola asuh. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memberikan pola asuh yang efektif pada anak ketika mereka berada di rumah.

Perilaku kekerasan yang dilakukan remaja di Kota Depok berpotensi menimbulkan dampak yang cukup besar. Untuk mencegah hal tersebut diperlukan peran seorang perawat spesialis jiwa. Perawat jiwa komunitas yang ada saat ini masih dirasakan kurang baik secara kualitas maupun kuantitas. Seperti contoh di Puskesmas Kecamatan Sukma Jaya Kota Depok hingga saat ini belum memiliki seorang perawat yang khusus menangani masalah keperawatan jiwa. Saat ini masalah keperawatan jiwa dilakukan oleh Perawat dan Psikolog yang datang satu minggu sekali. Perawat yang ada belum memiliki kemampuan memadai didalam melakukan asuhan keperawatan jiwa karena tingkat pendidikan yang rendah serta belum pernah mengikuti pendidikan dan latihan mengenai asuhan keperawatan mental psikiatri.

Townsed (2007) mengatakan bahwa peran perawat mental psikiatri tidak lagi hanya terbatas pada pemberian asuhan keperawatan di rumah sakit akan tetapi dituntut lebih sensitive terhadap lingkungan sosial. Perawat sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan berkewajiban melakukan upaya *promotif, preventif, kuratif* dan *rehabilitative*. Upaya *preventif* dan *promotif* yang dilakukan diharapkan dapat membuat perencanaan dalam bentuk penyuluhan kesehatan jiwa anak remaja, deteksi dini dan upaya-upaya pendidikan kesehatan mental dalam keluarga. Sedangkan upaya *kuratif* dan *rehabilitative* diharapkan seorang perawat mampu memberikan terapi keluarga, dalam bentuk *family psikoedukasi* dan *triangle therapy* sedangkan untuk kelompok remaja terapi *supportif* dan *psikoedukasi* kelompok remaja.

Penelitian tentang pengalaman orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan sangat penting untuk diketahui, sedangkan penelitian ini masih sangat sedikit dilakukan, padahal hasil penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana orang tua mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan selain itu akan menghasilkan data awal yang dapat dipergunakan untuk menetapkan dan menentukan intervensi keperawatan dengan tepat. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman keluarga mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan di Kota Depok menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

1.2 Rumusan Masalah

Sepanjang tahun 2008 di Depok tercatat beberapa kali terjadi perilaku kekerasan pada remaja terutama tawuran antar pelajar. Perilaku kekerasan tersebut disebabkan antara lain karena rendahnya jumlah KK yang memiliki pendidikan tinggi, serta sedikitnya waktu luang orang tua untuk berinteraksi dengan remaja, hal tersebut dapat mengakibatkan pola asuh yang tidak efektif. Faktor lainnya adalah ketidakmampuan orang tua untuk menyesuaikan antara pola asuh dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja dimana pada periode ini remaja menuntut untuk diperlakukan seperti orang dewasa dan diberikan kebebasan. Selain itu komunikasi yang tidak efektif akan menimbulkan ketidakharmonisan hubungan antara orang tua dan remaja.

Dampak perilaku kekerasan yang dilakukan remaja adalah timbulnya gangguan kepribadian anti sosial, terganggunya tugas, peran dan fungsi keluarga serta kekhawatiran hilangnya generasi penerus bangsa dan sumber daya manusia yang produktif bagi pembangunan. Fenomena di atas menjadi tugas dan tanggung jawab berbagai kalangan untuk mengatasi masalah ini. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka masalah yang akan diteliti adalah: “Pengalaman keluarga dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan di Kota Depok.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran yang mendalam tentang pengalaman orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan di Kota Depok

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah

- a. Mengetahui gambaran peran dan fungsi orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja
- c. Mendapatkan gambaran keluarga dengan masalah perilaku kekerasan pada remaja.
- d. Menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja.
- e. Mengetahui harapan dan dukungan yang dibutuhkan orang tua dalam menanggulangi perilaku kekerasan pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Keluarga

Mendapatkan gambaran tentang pengalaman orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan remaja dalam menciptakan komunikasi yang efektif antara orang tua dan

remaja. Selain itu membantu orang tua untuk mempertimbangkan perubahan pola asuh pada remaja.

b. Bagi Dunia Pendidikan

Memberikan gambaran tentang harapan orang tua dan peserta didik terhadap sekolah di dalam membantu menyelesaikan tugas perkembangannya. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dengan pihak sekolah dan guru bimbingan konseling untuk menciptakan lingkungan pendidikan dengan pendekatan yang lebih *humanistik* terhadap peserta didik, serta meningkatkan keberadaan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perawat jiwa komunitas mengenai pola asuh, tugas, peran dan fungsi orang tua serta persepsi dan harapan remaja terhadap pola asuh yang diterima dari orang tua. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk perencanaan program serta pemberian terapi terkait peran, fungsi dan tugas orang tua serta remaja di dalam menyelesaikan tugas perkembangan masa remaja.

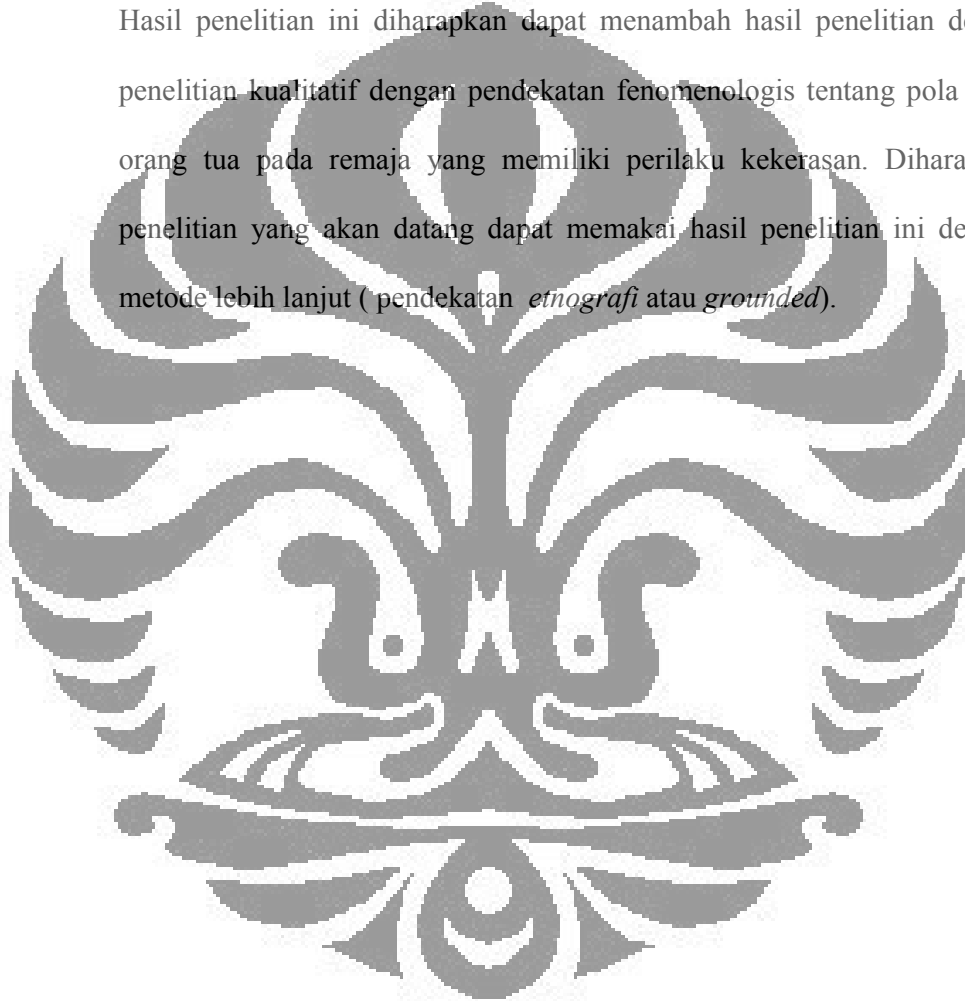
d. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah kajian ilmu pengetahuan keperawatan khususnya bagi ilmu keperawatan jiwa anak

dan remaja, karena diketahuinya secara menyeluruh tentang pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan sehingga intervensi keperawatan yang diberikan dapat bersifat holistik.

e. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis tentang pola asuh orang tua pada remaja yang memiliki perilaku kekerasan. Diharapkan penelitian yang akan datang dapat memakai hasil penelitian ini dengan metode lebih lanjut (pendekatan *etnografi* atau *grounded*).



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tentang konsep keluarga, tugas perkembangan keluarga dengan remaja, komunikasi dengan remaja, fungsi keluarga, serta konsep pola asuh dan persepsi remaja tentang pola asuh itu sendiri. Selain itu pada tinjauan pustaka akan dibahas mengenai konsep remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi tugas perkembangan remaja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja. Pada tinjauan pustaka ini akan dibahas pula peran perawat jiwa komunitas.

2.1 Konsep Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangan serta pembentukan kepribadian sehingga menjadi individu dewasa dan diterima sebagai anggota masyarakat yang sehat. Bila keluarga tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, dapat mengakibatkan pembentukan kepribadian anti sosial pada remaja. Untuk mencegah hal tersebut diperlukan pemahaman yang mendalam tentang peran dan fungsi keluarga.

2.1.1 Pengertian Keluarga

Banyak ahli mendefinisikan tentang keluarga diantaranya menurut Friedman (2003) keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional, dimana setiap individu dalam keluarga mempunyai peran masing-masing yang

merupakan bagian dari keluarga. Sedangkan Duval (1976) mendefinisikan keluarga sebagai berikut Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan melalui ikatan perkawinan, adopsi atau kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan sosial serta emosional dari tiap anggota keluarga.



Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1998) mendefinisikan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sedangkan Bailon & Maglaya (1989 dalam Effendy, 1998) mendefinisikan keluarga adalah perpaduan dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, serta saling berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat terdiri dari sekumpulan orang yang dihubungkan melalui ikatan perkawinan, adopsi atau kelahiran bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan sosial serta emosional dari setiap anggota keluarga dimana setiap anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki peran masing-masing.

2.1.2 Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang mengajarkan dan menanamkan nilai, norma kehidupan dengan penuh kasih sayang untuk mempersiapkan remaja berperan didalam masyarakat. Fungsi keluarga banyak dijelaskan oleh para ahli (Friedman, 2003; Papalia, Olds & Feldman, 2001; Yusuf, 2008) fungsi yang harus dijalankan keluarga didalam membantu anggota keluarga berperan didalam masyarakat yaitu:

a. Fungsi Afektif

Fungsi ini merupakan fungsi utama dari fungsi keluarga karena berhubungan dengan pembentukan kasih sayang dan cinta. Fungsi ini berkaitan erat dengan persepsi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan sosio emosional yaitu penanaman nilai, moral yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anggota keluarga. Bila fungsi ini berkembang dengan baik dalam keluarga, maka setiap anggota keluarga akan merasakan adanya kasih sayang, kebahagiaan, cinta, persetujuan dan penghargaan serta dukungan dari anggota keluarga yang lain. Fungsi afeksi akan dirasakan remaja bila keluarga dan anggota keluarga yang lain memandang remaja sebagai individu yang unik (Friedman, 1998; Papalia, Olds & Feldman, 2001)

b. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan miniatur masyarakat tempat remaja belajar dan mendapatkan pengalaman serta proses internalisasi, sosialisasi norma dan nilai serta peran hidup yang ditanamkan keluarga yang harus dilaksanakan oleh anggotanya. Fungsi sosialisasi bertujuan memberikan bekal pada remaja agar dapat berperan dan berfungsi sebagai anggota masyarakat dewasa. Ciri remaja dengan fungsi sosialisasi yang baik adalah disiplin, mampu bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat dan gagasan orang lain, bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (Yusuf, 2008).

c. Fungsi Perawatan Kesehatan

Fungsi ini berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan kesehatan, perlindungan terhadap bahaya serta mengajarkan perilaku hidup sehat bagi anggota keluarga. Keluarga bertanggung jawab membantu remaja berperilaku hidup sehat, serta beradaptasi terhadap perubahan yang menimbulkan konflik antara remaja dan orang tua. Cara yang dapat dilakukan orang tua adalah menyeimbangkan antara kebebasan yang dituntut remaja dengan tanggung jawab, mempersempit perbedaan nilai dan norma antara orang tua dengan remaja melalui komunikasi yang efektif (Freidman, 2003)

d. Fungsi Reproduksi

Fungsi dasar keluarga ini bertujuan untuk menghasilkan keturunan, penerus generasi dan pemeliharaan anak sebagai bagian dari kelangsungan generasi berikutnya (Friedman, 2003).

e. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan perawatan kesehatan yang memadai bagi anggota keluarga lainnya. Pengkajian fungsi ekonomi pada keluarga dengan remaja dapat memberikan data tentang sumber-sumber ekonomi keluarga, keuangan keluarga, serta kemampuan keluarga dalam mengalokasikan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki (Friedman, 2003).

f. Fungsi Rekreatif

Keluarga dengan remaja perlu menciptakan dan melaksanakan fungsi ini dengan baik sehingga tercipta suasana dan lingkungan yang harmonis, hangat, nyaman dan ceria serta penuh semangat bagi anggota keluarga terutama remaja. Hal yang dapat dilakukan keluarga adalah menciptakan dekorasi rumah yang nyaman, komunikasi yang efektif dan tidak kaku dengan remaja (kesempatan berdialog bersama pada saat santai), makan bersama, serta bercengkerama dengan penuh suasana humor (Yusuf, 2003).

g. Fungsi Agama

Keluarga berperan dan berkewajiban didalam mengajarkan, membimbing, membiasakan serta menanamkan nilai-nilai agama bagi para anggotanya, sehingga memiliki pedoman hidup yang benar. Bila anggota keluarga memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama maka anggota keluarga akan memiliki mental yang sehat, yakni akan terhindar dari beban psikologis serta mampu menyesuaikan diri secara harmonis dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan Hawari (1997) menghasilkan bahwa remaja yang memiliki komitmen agama rendah berisiko empat kali untuk terlibat penyalahgunaan *NAPZA* dibandingkan dengan remaja yang memiliki komitmen agama tinggi, selain itu anak yang dibesarkan pada keluarga religius memiliki resiko lebih rendah terlibat penyalahgunaan *NAPZA* dibanding remaja dengan keluarga yang tidak religius.

2.1.3 Tugas Perkembangan Keluarga dengan Remaja

Keluarga dengan remaja merupakan suatu tahapan yang paling sulit dalam siklus pertumbuhan dan perkembangan keluarga hal ini disebabkan karena pada fase ini sering terjadi konflik antara orang tua dan remaja yang tidak dapat dihindarkan. (Friedman, 2003. Tantangan yang dihadapi orang tua pada fase ini adalah bagaimana menghargai hak otonomi dan kebebasan yang dituntut remaja Friedman (2003). Tugas perkembangan keluarga pada remaja yaitu :

a. Mengimbangi kebebasan remaja dengan tanggung jawab sejalan dengan maturitas remaja

Orang tua perlu membuat perubahan yang besar dalam sistem keluarga. Usaha yang dapat dilakukan orang tua adalah mengubah hubungan orang tua dengan anak dari ketergantungan menjadi kemandirian dengan memberikan tanggung jawab pada remaja untuk mengimbangi kebebasan yang masih bersifat prematur.

Remaja ingin tumbuh menjadi dewasa yang mandiri, tetapi dunia dewasa merupakan suatu yang asing dan kompleks bagi remaja. Sebaliknya orang tua menginginkan remaja menjadi individu dewasa yang mandiri tetapi orang tua merasa khawatir terhadap remaja yang belum memiliki pengalaman untuk memasuki dunia dewasa. Diperlukan dukungan, peran serta dari orang tua agar remaja menjadi individu dewasa yang mandiri. Bila keluarga gagal dalam menyelesaikan tugas ini remaja akan menjadi individu yang bergantung, mengikatkan diri pada orang lain lain, serta gagal menjalin relasi yang matang pada masa dewasa (friedman,2003)

b. Memfokuskan kembali hubungan perkawinan

Periode ini merupakan masa yang tepat bagi orang tua untuk menata hubungan perkawinan dan mempersiapkan diri untuk memasuki tahap perkembangan keluarga berikutnya. Pada periode ini anak-anak sudah

mulai bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri sehingga beban orang tua menjadi lebih ringan(Friedman, 2003).

c. Menciptakan komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja

Menurut Fiedman (2003) komunikasi yang efektif dan terbuka antara orang tua dan remaja akan mempersempit jarak antara orang tua dan remaja, selain itu membantu orang tua dan remaja untuk belajar saling menghargai dan menerima perbedaan nilai, gaya hidup, serta memberikan pandangan, memperbaiki nilai, norma dan tingkah laku yang belum sesuai. Komunikasi akan tercapai bila orang tua menghargai pendapat remaja, menghindari sifat mengurui, dan menghakimi remaja. Dengan komunikasi terbuka dan efektif remaja belajar untuk berkata jujur, menghargai orang tua serta tidak memiliki persepsi yang salah terhadap orang tua, mendapatkan pembelajaran tentang nilai dan pengalaman orang tua sebagai dasar untuk mengimbangi kebebasan yang bertanggung jawab.

d. Mempertahankan standar etika dan moral

Friedman (2003) mengatakan orang tua perlu menyesuaikan dan menilai kembali peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memfasilitasi tumbuh kembang remaja. Orang tua harus tetap mempertahankan standart etik dan moral yang berhubungan dengan agama, adat budaya dan lingkungan agar remaja terhindar dari pengaruh yang buruk dan

menjadikan remaja individu dewasa yang dapat berperan di lingkungan sosial.

Tugas perkembangan keluarga dengan remaja akan terselesaikan dengan sempurna bila orang tua mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja. Untuk itu pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai konsep remaja.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow into maturity*. Banyak ahli memberikan definisi tentang remaja. Papalia, Olds & Feldman (2001), mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun.

Frisch (2006) membagi masa perkembangan remaja menjadi 3 bagian yaitu masa remaja awal (11- 14 tahun), pertengahan (15-17 tahun) dan akhir (18-20 tahun). Pada remaja awal, remaja mulai meninggalkan peran anak-anak dan berusaha untuk mengembangkan diri sebagai individu yang unik. Sedangkan pada remaja pertengahan, remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan diri dan membuat keputusan yang berkaitan dengan cita-cita dan harapan

yang ingin diraih, selain itu penerimaan dari lawan jenis merupakan hal yang penting. Memantapkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai serta mengembangkan identitas diri, merupakan tugas perkembangan pada akhir masa remaja.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 5 tahun 1979, remaja adalah orang yang berusia kurang dari 21 tahun dan belum pernah menikah. Sedangkan Undang-Undang Lalu Lintas mensyaratkan batas usia 16 tahun, seseorang baru berhak untuk mendapatkan surat izin mengemudi (SIM) roda 2. Menurut Undang-Undang Perkawinan No 1/1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan “Perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria telah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita telah mencapai usia 16”. Pasal 6 ayat 2 berbunyi untuk “melangsungkan perkawinan seseorang yang belum berusia 21 tahun, harus mendapat izin dari kedua orang tua”.

2.2.2 Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Perubahan terjadi secara kuantitatif dan kualitatif, perubahan kuantitatif meliputi penambahan tinggi atau berat badan sedangkan perubahan kualitatif meliputi perubahan proses berpikir dari konkret menjadi abstrak (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Perkembangan yang terjadi pada remaja menurut meliputi fisik, kognitif,

moral, sosial, emosi, kepribadian dan spiritual (Papalia, Olds & Feldman, 2001; Firsich, 2006; Santrock, 2001; Yusuf, 2008)

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik dan hormonal pada masa remaja merupakan periode pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan fisik ini tampak dari ukuran proporsi tubuh pada remaja akhir yang sudah mencapai proporsi tubuh orang dewasa. Perkembangan hormonal yang diproduksi oleh kelenjar endokrin membawa perubahan pada ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Ciri seks primer pada pria, ditandai dengan pertumbuhan testis yang mencapai kematangan pada usia 20 tahun, kematangan organ seksual pada pria memungkinkan remaja mengalami mimpi basah, sedangkan pada wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium, kematangan ini memungkinkan remaja putri mengalami menstruasi.

Perkembangan fisik yang terjadi pada remaja berdampak kepada perubahan psikologis terutama emosi seperti tidak percaya diri, malu, marah, tidak sabaran, gelisah, malas, serta perubahan keinginan (Papalia, Old & Feldman 2001; Stuart & Laraia, 2005; Yusuf, 2008). Stice, Presnell, & Bearman (dalam Papalia, Old & Feldman 2001) mengatakan perubahan hormonal ini dapat mengakibatkan depresi dan perubahan psikologis seperti peningkatan atau perubahan emosi. Perubahan emosi remaja pria lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, pada periode ini remaja berada pada tahap formal operasional, hal ini ditandai dengan terjadi kematangan kognitif, yaitu adanya interaksi antara struktur otak yang telah sempurna dengan lingkungan sosial yang semakin luas sehingga remaja mampu untuk berpikir abstrak, hipotesis, dan kontrafaktual, hal ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara imajinasi (Agustiani, 2006). Perkembangan kognitif memungkinkan remaja mampu membedakan antara hal atau ide yang penting dan yang kurang penting, lalu menghubungkan ide tersebut dan mengolahnya sehingga memunculkan suatu ide baru, selain itu remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, di mana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan.

Wong (2003) mengatakan perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak remaja berkembang, sehingga mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran sendiri. Remaja juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu

dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi *konklusi*, *prediksi*, dan rencana untuk masa depan (Stuart & Laraia, 2005).

Perilaku yang dimunculkan pada perkembangan kognitif ini tampak dari timbulnya rasa keingintahuan yang kuat, dan adanya kebutuhan akan sesuatu yang harus diketahuinya.

c. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah suatu periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai (Hurlock, 1999). Menurut Kohlberg (1969 dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001), perkembangan moralitas remaja berada pada tingkatan kedua yaitu *Moralitas Konvensional*. Pada periode ini remaja dituntut untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok, loyal terhadap norma dan peraturan yang berlaku dan diyakininya, ini bertujuan untuk memenuhi kepuasan psikologis dari orang lain.

Melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya seperti teman sebaya, guru atau orang dewasa lainnya remaja mengenal tentang nilai-nilai dan moral atau konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan

Hurlock (1999) mengatakan kemampuan berpikir dalam dimensi moral pada remaja berkembang karena remaja mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang dipercayai dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Remaja merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterimanya.

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial atau *Social Cognition* pada masa remaja memungkinkan remaja mampu untuk memahami orang lain. Selain itu berkembang pula *Conformity* yaitu kecenderungan untuk mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan dan kegemaran atau keinginan teman sebaya.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Papalia, Olds & Feldman, 2001; Stuart & Laraia, 2005,). Di banding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, kegiatan ekstra kurikuler sekolah dan bermain dengan teman sebaya. Pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku remaja diakui cukup kuat, walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap pertimbangan dan keputusan remaja untuk berperilaku. Papalia, Olds & Feldman (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber utama remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bila kelompok teman sebaya menampilkan sikap yang positif kemungkinan besar remaja akan menampilkan pribadi yang baik, sebaliknya bila kelompok teman sebaya menampilkan sikap yang negatif maka kemungkinan remaja akan menampilkan pribadi yang kurang baik.

e. Perkembangan Emosi

Puncak perkembangan emosi terjadi pada masa remaja, terutama pada remaja awal (12-15 tahun). Perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Hal ini tampak dari emosi remaja yang mudah marah, mudah terangsang, dan cenderung diekspresikan secara meledak-ledak dan tidak berusaha untuk mengendalikannya (Hurlock, 1999).

Hubungan teman sebaya sangat mempengaruhi kematangan emosi remaja, kematangan emosi remaja ditandai dengan sikap emosi yang adekuat seperti adanya cinta kasih, simpati, bersedia menolong orang, hormat dan menghargai orang lain, ramah, tidak mudah tersinggung, optimis serta mampu mengendalikan emosi. Selain itu remaja mampu

menyelesaikan masalah yang muncul dan menanggapi proses kehilangan serta frustrasi dengan cara wajar.

Sebaliknya remaja cenderung akan mengalami kecemasan, dan perasaan tertekan bila kematangan emosi pada fase ini tidak terjadi. Perilaku yang tampak adalah agresif, mudah marah, keras kepala, sering bertengkar, suka berkelahi, mengganggu ketentaman orang lain dan masyarakat serta penyalahgunaan NAPZA.

f. Perkembangan Kepribadian

Pikunas (dalam Yusuf 2008) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam. Perkembangan kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh penilaiannya terhadap konsep dirinya dari sejak kecil hingga sekarang.

Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 1998). Konsep diri yang positif akan dimiliki remaja bila ia merasa puas dengan fisiknya, ia merasakan bahwa orang lain memandang dirinya sebagai pribadi yang positif. Sebaliknya, remaja cenderung mengembangkan konsep diri yang negatif bila remaja dan orang lain menilainya negatif. Stuart dan Sundeen (1998) mengemukakan apabila gagal menentukan identitas diri,

remaja akan mengalami kebingungan yang dapat memperlambat pencapaian kedewasaan. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian dan perkembangan identitas diri untuk menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson 1968, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001).

g. Perkembangan Spiritual

Kemampuan berfikir abstrak dan pencarian identitas diri memungkinkan remaja mentransformasikan keyakinan agama dengan lebih baik. Hal ini tampak dari adanya peningkatan minat yang kuat terhadap hal-hal spiritual, namun remaja merasakan bahwa agama yang dianut tidak memberikan mereka pemahaman spiritual yang mereka cari.

Berkembangnya keyakinan dan kesadaran beragama, berjalan seiring dengan mulainya remaja menanyakan atau mempermasalahkan keyakinan tentang adanya Tuhan, siapa yang menciptakan dunia, bagaimana dunia tercipta selain itu remaja mulai mempertanyakan seperti "Apakah Tuhan Maha Kuasa"(Yusuf, 2008).

Pada remaja awal usia 13-16 tahun kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin akan mengalami perubahan. Perubahan keyakinan dan kepercayaan agama pada remaja awal disebabkan karena faktor intenal seperti perkembangan fisik, perubahan jasmani dan perubahan psikologis remaja serta adanya keinginan untuk

mandiri dan bebas hal tersebut mengakibatkan perubahan pada emosi, kecemasan dan kekhawatiran remaja.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keyakinan dan kepercayaan agama pada remaja adalah lingkungan keluarga, sekolah, budaya dalam masyarakat yang bertentangan dengan agama (Wong, 2003). Perubahan keyakinan beragama ini tampak dari perilaku dan cara beribadah pada remaja awal yang kadang-kadang rajin dan kadang malas (Yusuf, 2008). Pada remaja akhir (17- 21 tahun), kematangan dalam kehidupan beragama telah terjadi, hal ini tampak dari mulainya remaja melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan Wong (2003)

2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (1999) menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dalam kehidupan individu, jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi jika gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar remaja dapat menjadi individu dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

Wong (2003) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- e. Memperkuat kontrol diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- f. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri yang kekanak-kanakan.

Erikson (1968, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, ini merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial. Pada tahap ini remaja berusaha untuk menjalin kedekatan dengan teman sebaya, berusaha untuk dapat menemukan dan mengerti siapa dirinya serta menentukan masa depannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, konflik yang timbul antara orang tua dan remaja dapat disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja, hal ini dapat mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan remaja. Agar masalah tersebut tidak timbul orang tua maupun remaja perlu menciptakan komunikasi yang lebih efektif, karena dengan komunikasi yang efektif orang tua maupun remaja belajar untuk saling menghargai perbedaan individu, mengembangkan nilai-nilai dan moral yang baik bagi remaja, berbagi perasaan, bertukar pendapat serta saling memberi dan menerima informasi. Agar komunikasi efektif tetap terjalin sebaiknya orang tua maupun remaja tidak banyak menilai kekurangan masing-masing individu, serta orang tua tidak memberikan kritik yang tidak realistik terhadap remaja.

2.3 Pola Asuh

2.3.1 Pengertian

Banyak ahli mendefinisikan mengenai pola asuh diantaranya Markum (1991), mengatakan pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik dan membesarkan anak. Sedangkan Erikson (1968, dalam Schaffer, 1994) mengatakan pola asuh adalah cara orang tua memberikan bimbingan, mengarahkan atau memberikan dorongan kepada anak sehari-hari. Di dalam memberikan bimbingan dan pengarahan tercakup ekspresi atau pernyataan-pernyataan orang tua akan sikap, nilai, minat dan harapan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya. Interaksi

ini secara langsung dan tidak langsung memberikan sejumlah bekal kepada anak berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan anak dalam melanjutkan kehidupannya.

Orang tua berkewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan anak yang dimanifestasikan dalam bentuk pola asuh. Pola asuh yang diterima anak dari orang tua disesuaikan dengan budaya yang dianut keluarga. Keluarga akan memenuhi sebahagian besar kebutuhan anak seperti kebutuhan kehangatan, nutrisi, naungan dan perlindungan dari bahaya serta menyediakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan fisik, mental, dan sosial, sehingga anak mempunyai bekal pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupannya di masa depan.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock (1999), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh antara lain:

a. Usia Orang Tua

Usia orang tua berpengaruh di dalam pemilihan pola asuh pada anak.

Orang tua yang berusia muda lebih memilih pola asuh otoritatif dan permissive dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

Semakin kecil perbedaan usia antara orang tua dan anak semakin

kecil pula perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orang tua lebih memahami anaknya.

b. Persamaan Pola Asuh

Pola asuh yang diterima orang tua pada masa lalu akan berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan pada anak mereka. Orang tua merupakan contoh atau model utama yang memiliki pengaruh sangat kuat sehingga akan berpengaruh didalam menentukan arah dan tujuan hidup selanjutnya, dengan modeling ini individu akan belajar mengenai sikap proaktif dan respek serta kasih sayang.

c. Penyesuaian Kelompok.

Hurlock (1999, dalam Yusuf, 2008) mengatakan standart kelompok berpengaruh terhadap pandangan dan moral anggota kelompoknya. Kelompok memiliki pengaruh yang cukup kuat didalam memberikan pendidikan, pengetahuan dan pola pengasuhan terutama pada orang tua yang berusia muda dan memiliki sedikit pengalaman.

d. Pendidikan.

Orang tua dengan pendidikan yang tinggi lebih banyak menggunakan pola asuh otoritatif dibandingkan orang tua yang memiliki pendidikan rendah. Shiffrin (dalam Wong 1999) mengatakan orang tua yang berpendidikan tinggi berusaha menjalankan pola asuh yang baik dengan mencari lebih banyak

informasi dari berbagai sumber dan memberikan perhatian dengan cara menjadi pendengar yang baik, berperan serta dalam pendidikan anak, mengenali kepribadian anak, merencanakan masa depan anak dan memperhatikan tingkat kesehatan dan kesejahteraan anak.

e. Jenis kelamin

Ibu lebih banyak menggunakan pola asuh permissive dibanding ayah ini disebabkan karena ibu lebih mengerti tentang kebutuhan dan kondisi anaknya dibanding ayah. Tetapi remaja lebih sering terlibat konflik dengan ibu dibandingkan dengan ayah (Greenberger & Chen, 1996; Laursen *et al.*, 1998; Steinberg, 1981, 1987). Hal ini mungkin karena ibu lebih banyak terlibat dengan remaja dalam masalah sehari-hari yang dapat memungkinkan timbulnya konflik.

f. Status Sosial Ekonomi

Maccoby dan McLoyd (dalam Yusuf 2008) mengatakan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh didalam pemberian pola asuh pada anak. Orang tua dengan status sosial ekonomi bawah sangat menekankan kepatuhan dan hormat pada otoritas orang tua, pola asuh yang otoriter serta kurang bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Sedangkan pada kelas ekonomi menengah dan atas orang tua cenderung memberikan pengawasan dan perhatian terhadap anak. Pada kelas sosial ekonomi ini orang tua cenderung memanfaatkan waktu luang yang dimiliki untuk

melakukan kegiatan tertentu bersama anak, serta menekankan pada pengembangan inisiatif, keingintahuan dan kreativitas anak.

Orang tua dengan status sosial ekonomi rendah cenderung menjadi depresi dan mengalami konflik keluarga yang pada akhirnya akan mempengaruhi masalah remaja seperti timbulnya harga diri rendah, menurunnya prestasi belajar, kurang mampu bergaul dengan teman sebaya serta mengalami masalah dalam penyesuaian diri (Sigelman & Shaffer, 1995 dalam Yusuf 2008).

g. Konsep Peran

Orang tua yang menganut konsep tradisional cenderung memilih peran otoritarian dibandingkan dengan orang tua yang menganut konsep modern. Penelitian yang dilakukan Kagitcibasi (1984 dalam Sarwono 2008) mengatakan orang tua yang berasal dari suku Jawa dan Sunda cenderung mendidik anaknya agar patuh dengan orang tua. Agar anak patuh, orang tua sering melakukan penelantaran dan pemaksaan anak akibat yang ditimbulkan adalah adanya perilaku anti sosial.

h. Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin anak merupakan salah satu faktor yang menentukan orang tua di dalam memberikan pola asuh pada anak. Anak perempuan mendapatkan pola asuh yang lebih disiplin dibandingkan

anak laki-laki. Orang tua beranggapan bahwa mendidik anak perempuan lebih sulit dibandingkan dengan anak laki-laki sehingga diperlukan disiplin yang lebih ketat dibandingkan dengan anak laki-laki

i. Usia anak

Pola asuh otoritarian lebih banyak digunakan pada anak yang berusia lebih muda dibandingkan dengan anak remaja. Gaya pengasuhan otoritarian tidak sesuai diterapkan pada remaja, ini disebabkan karena pada periode ini, remaja menuntut untuk diperlakukan sebagai orang dewasa yaitu diberikan kebebasan dan mandiri. Pola asuh yang sesuai pada masa remaja adalah otoritatif dengan pola asuh ini akan membantu remaja untuk mengembangkan kreatifitas dan kepercayaan diri yang tinggi serta membantu mengembangkan kepribadian yang sehat bagi remaja.

j. Situasi

Pola asuh otoritatif lebih banyak digunakan pada anak yang memiliki sikap menentang, negativisme dan agresi. Dengan pola asuh ini anak akan didorong untuk mengemukakan permasalahannya tetapi orang tua tetap memberikan bantuan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Hal ini dimungkinkan karena pada pola asuh ini orang tua memberikan kehangatan sehingga terjalin komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Pada anak yang mengalami

ketakutan dan kecemasan orang tua lebih banyak menggunakan pola asuh permissive, pola asuh ini bertujuan untuk membantu menurunkan kecemasan pada anak.

2.3.3. Dimensi Pola Asuh

Mc Coby & Martin (1983, dalam Yusuf 2008) menyimpulkan ada dua dimensi dalam pola asuh orang tua yaitu dimensi kendali dan dimensi kehangatan.

a. Dimensi Kendali

Mac Coby (1980, dalam Yusuf 2008) mengatakan bahwa dimensi kendali merupakan penentuan standar dan harapan orang tua terhadap anak. Dimensi ini berhubungan dengan pengawasan, pembatasan, tuntutan dan harapan orang tua, disiplin dan supervisi serta kesediaan orang tua dalam menghadapi permasalahan anak. Penerapan dimensi kendali ini bertujuan agar anak menjadi pribadi yang disiplin dan patuh terhadap norma-norma masyarakat

Penerapan dimensi kendali dalam pola asuh harus selalu diimbangi dengan dimensi kehangatan karena bila tidak anak akan menjadi frustrasi karena merasa tidak dicintai oleh orangtuanya sehingga ia mengembangkan coping maladaptif dengan melakukan tindakan mencederai diri sendiri maupun orang lain. Hurlock (1999) mengatakan disiplin diperlukan dalam perkembangan anak karena

dapat memberikan rasa aman kepada anak dengan memberitahukan mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

b. Dimensi Kehangatan

Mac Coby dan Martin (1983, Dalam Yusuf 2008) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki kehangatan dalam memberikan pola asuh pada anaknya selalu memperhatikan kesejahteraan anak, menerima, merespon dan memberikan kasih sayang, mendukung dan menyetujui kebutuhan dan keinginan anak. Selain itu orang tua yang memiliki kehangatan dalam memberikan pola asuh akan selalu membantu anak dalam mengembangkan kepribadian, peka terhadap kebutuhan dan emosi anak, menyediakan dan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak, dan respek terhadap keberhasilan yang dicapai anak

2.3.4 Katagori Pola Asuh

Mac Coby (1980, dalam Yusuf 2008) mengatakan bahwa sebenarnya dimensi kendali dan kehangatan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan satu dengan lainnya. Artinya bahwa tingkah laku yang ditampilkan orang tua kepada anak akan tergambar bagaimana orang tua menunjukkan kehangatan dan menerapkan kendali. Berdasarkan kedua dimensi tersebut, Baumrind menggambarkan 4 macam kategori pola asuh orang tua yaitu:

otoritatif, otoritarian, permisif, dan pengabaian Baumrind (1991 dalam Yusuf, 2008).

a. Otoritatif

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang terbaik. Dengan pola asuh ini menjadikan anak memiliki rasa percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi dan mencapai prestasi akademik yang tinggi. Selain itu anak akan mampu mengendalikan emosi dan tingkah laku, sopan, eksploratif serta kooperatif. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif memiliki arah dan tujuan yang jelas tentang masa depannya, memiliki kemampuan sosial yang tinggi, serta mudah menjalin persahabatan.

Hal di atas disebabkan karena orang tua dengan pola asuh ini memiliki sikap kendali dan kehangatan yang tinggi terhadap anak, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk mengemukakan pendapat serta mengajukan pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik atau yang buruk.

Penelitian yang dilakukan Gray & Steinberg (1999 dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) terhadap 8700 siswa tingkat 9 dan 11 di SMU Winconsin dan California menyimpulkan bahwa semakin besar keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan dan

kebebasan kepada remaja, akan meningkatkan kemampuan remaja dalam berperilaku positif, tercapainya perkembangan psikososial yang matur dan kesehatan mental yang optimal.

b. Otoritarian

Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung penakut, mudah tersinggung, pemurung dan merasa tidak berbahagia. Selain itu dengan pola asuh ini menjadikan anak mudah terpengaruh, sulit menyelesaikan masalah, dan tidak memiliki arah yang jelas tentang masa depan dan cita-cita.

Anak dengan pola asuh otoritarian tidak memiliki kemampuan sosial. Ini ditandai dengan sikap yang tidak bersahabat dikarenakan tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini disebabkan karena orang tua bersikap emosional, otoriter, dan kaku dengan memaksakan anak untuk mematuhi aturan atau perilaku sesuai keinginan orang tua tanpa menjelaskan kepada anak tentang alasan kenapa anak harus mematuhi. Papalia, old dan Feldman (2001). Orang tua yang menggunakan pola asuh ini selalu menggunakan hukuman fisik bila anak tidak mau menuruti peraturan atau perilaku yang di kehendaki. Anak harus patuh terhadap otoritas orang tua, pekerjaan, tradisi dan perintah orang tua, anak kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

c. Permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif kurang memberikan kendali, mereka lebih banyak memberikan kehangatan kepada anak. Anak yang diasuh secara permisif akan menjadikan anak tidak mandiri, tanggung jawab sosial rendah, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, pemberontak, tidak memiliki arah yang jelas tentang masa depan dan memiliki prestasi akademik yang rendah

d. Pengabaian

Pada pola asuh ini orang tua memberikan kendali dan kehangatan yang rendah pada anaknya. Sikap orang tua pada pola asuh pengabaian ditandai dengan tidak adanya ikatan emosi antara orang tua dan anak, orang tua bersikap membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, tidak pernah menuntut dan memaksa anak untuk bertingkah laku tertentu dan cenderung mengabaikan kesejahteraan anak. Perilaku anak yang terbentuk dari gaya pengasuhan ini antara lain menjadikan anak bertingkah laku bebas, hanya sedikit bahkan bisa tidak ada sama sekali aturan-aturan yang harus mereka patuhi, mereka menjadi remaja dengan rasa tanggung jawab yang rendah

2.3.5 Persepsi Remaja Tentang Pola Asuh

Persepsi adalah pemaknaan terhadap obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditangkap atau dirasa dari stimuli inderawi atau sensori stimuli (Rachmat, 1999). Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisasi, mengkoordinasi pikiran, menafsirkan, mengalami, dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya (Hamner & Organ dalam Muhibin, 1998). Persepsi merupakan hasil dari proses adaptasi dan cara berfikir yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Proses persepsi dimulai dengan memperhatikan dimana individu memilih stimulus bagi dirinya dan mengabaikan stimulus yang lainnya, kemudian stimulus tersebut diberikan pemaknaan sesuai dengan caranya masing-masing sehingga satu stimulus memberikan pemaknaan yang berbeda-beda dari tiap individu tergantung dari sudut mana individu tersebut memandang stimulus tersebut.

Krech dan Crutchfield (1977 dalam Raehmat, 1999) mengatakan ada 2 faktor yang mempengaruhi dan menentukan persepsi yaitu faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional disebut juga faktor personal yang meliputi kebutuhan, dan pengalaman masa lalu individu. Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi meliputi kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang

budaya individu. Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek saraf pada sistem saraf individu. Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.

Persepsi remaja tentang pola asuh yang diberikan orang tua akan dipersepsikan secara subyektif dan berbeda-beda antara satu remaja dengan remaja lainnya meskipun pola asuh yang diberikan sama, terutama ketika anak meningkat remaja. Persepsi remaja tentang pola asuh bermacam-macam, ada remaja yang merasa dimanjakan, tidak dipedulikan, merasa di larang, dan ada pula yang merasa diperlakukan tidak adil.

Soetjningsih (2004) mengatakan persepsi remaja tentang pola asuh orang tua merupakan gambaran mengenai bagaimana pola asuh yang dirasakan oleh remaja. Remaja akan berusaha dan mencoba mempersepsikan pola asuh orang tuanya dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang menyenangkan dan menggugah hatinya yang sensitif mulai dari masa kanak-kanak sampai remaja. Persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua ini akan sangat berpengaruh bagi tingkah laku sosial, kemandirian dan ketrampilan dalam menyelesaikan suatu masalah ketika remaja berada dalam lingkungan sosial.

2.4 Komunikasi Pada Remaja

2.4.1 Pengertian Komunikasi

Stuart (1998, dalam Suryani, 2005) Mengatakan hakikat komunikasi adalah suatu hubungan dalam kebersamaan yang dapat menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku untuk menciptakan pengertian dari orang yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi merupakan pertukaran informasi, ide, makna, perasaan dan perhatian atau pemikiran diantara dua orang atau lebih dalam suatu interaksi tatap muka yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga terjadi perubahan tingkah laku dan sikap serta terciptanya hubungan yang dinamis diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi.

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk membangun suatu hubungan, baik itu hubungan yang kompleks maupun hubungan yang sederhana seperti sapaan atau senyuman. Komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan seseorang menggambarkan secara utuh dirinya, perasaannya dan apa yang di sukai maupun yang tidak di sukai. Melalui komunikasi seorang individu belajar bersikap empati, mengerti orang lain, membangun dan membina hubungan serta merasakan kebahagiaan. Bila tujuan komunikasi antara orang tua dan remaja tercapai, kesenjangan komunikasi antara orang tua dengan remaja tidak akan terjadi dan

remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangan fase ini dengan sempurna

Effendy (2002 dalam Suryani, 2005) menyatakan ada lima komponen dalam komunikasi yaitu; komunikator, komunikan, pesan, media dan efek. Komunikator menyampaikan pesan baik secara langsung atau melalui media kepada komunikan sehingga timbul efek atau akibat terhadap pesan yang telah diterima. Selain itu, komunikan akan memberikan umpan balik kepada komunikator sehingga terciptalah suatu komunikasi.

2.4.2 Komunikasi dengan Remaja

Komunikasi verbal maupun non verbal merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan anak. Komunikasi yang efektif akan membantu proses pembentukan kepribadian remaja. Keberhasilan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai moral bukan hanya disebabkan karena otoritas orang tua, tetapi lebih pada bagaimana mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual remaja.

Komunikasi antara orang tua dan remaja akan berfungsi dengan baik dan efektif, bila orang tua dan remaja saling menghargai perbedaan individu, tidak banyak menilai kekurangan serta tidak melakukan kritik yang tidak realistis, meningkatkan adaptasi positif, dan mencegah

adaptasi yang negatif. Selain itu dengan komunikasi yang baik, orang tua maupun remaja saling memberi dan menerima informasi, berbagi perasaan dan bertukar pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari.

Komunikasi keluarga yang berfungsi dengan baik ditandai dengan adanya keinginan anggota keluarga untuk melakukan perubahan, mendiskusikan serta mencari makna dan nilai bersama terhadap masalah. Friedman (1998) mengatakan keluarga yang sehat mempunyai kemampuan komunikasi yang efektif untuk saling mendengar antar anggota keluarga.

2.4.3 Prinsip Komunikasi dengan Remaja

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja akan tercapai bila orang tua memahami cara berkomunikasi antara lain:

a. Bersikap terbuka

Ungkapan orang tua yang memungkinkan remaja untuk berbicara lebih banyak, mendorong anak untuk terbuka, percaya serta mau mencurahkan isi hatinya. Dengan sikap ini remaja akan menumbuhkan rasa diterima dan dihargai. Beberapa pernyataan yang bersifat terbuka antara lain: “Saya mengerti. “ Ya..hm”. “Oh

ya”. Coba ceritakan lebih banyak”ibu koq tertarik ya.”Kelihatannya kamu seneng ya.

b. Mendengar Aktif

Mendengar aktif adalah kemampuan orang tua untuk mengenali, mengerti dan memahami perasaan remaja baik yang disampaikan melalui komunikasi verbal maupun non verbal dengan tepat. Keuntungan dari mendengar aktif, antara lain: mendorong terjadinya katarsis, sehingga membantu remaja mampu mengungkapkan perasaannya, mengembangkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan remaja, melatih remaja untuk memecahkan masalah dan bertanggung jawab.

c. Komunikasi dengan Empatik

Prinsip Komunikasi empatik: adalah “Berusaha mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti.” Komunikasi secara empatik berarti mengenali, mengerti dan memahami apa yang sedang dirasakan oleh remaja yang diekspresikan melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Mendengar Empatik adalah mendengar untuk mengerti secara emosional sekaligus intelektual, bukan dengan maksud untuk menjawab, mengendalikan atau memanipulasi remaja.

Perkembangan yang sangat pesat pada remaja, tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja, pola asuh yang diterima dari orang tua dan persepsi pola asuh

orang tua sangat berperan penting di dalam membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya. Bila tugas perkembangan ini tidak terselesaikan dengan sempurna dapat mengakibatkan perilaku kekerasan pada remaja.

2.5 Perilaku Kekerasan

2.5.1 Pengertian

Berkowitz (dalam Soetjiningsih, 2004) mengatakan perilaku kekerasan/*Agresifitas* adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik atau psikologis. Sedangkan Keltner et al (1995) mengatakan perilaku kekerasan dibagi atas 2 yaitu kekerasan secara fisik dan verbal. WHO (1999) mengemukakan kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

2.5.2 Faktor Penyebab Perilaku Kekerasan

Banyak faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan dalam diri remaja, antara lain :

a. Individu

Faktor individu yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku kekerasan adalah remaja dengan harga diri rendah, kurang percaya diri, mudah kecewa, identitas diri yang kacau. Dalam

menyelesaikan masalah remaja dengan perilaku kekerasan menampilkan sikap pemberontakan, cenderung agresif dan destruktif. Dalam segi agama remaja dengan perilaku kekerasan kurang mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, memiliki motivasi belajar yang rendah serta prestasi sekolah yang menurun (Stuart & Laraiia, 2005; Boyd, 1998). Penelitian yang dilakukan oleh Widyatuti (2002) menyimpulkan bahwa semakin banyak perilaku kekerasan yang dialami individu akan semakin meningkatkan perilaku kekerasan.

b. Budaya Paternalistik

Dalam budaya tersebut berkembang pandangan bahwa lelaki yang hebat adalah lelaki yang tidak takut melakukan perilaku kekerasan. 30-40% pelaku perilaku kekerasan adalah anak laki-laki (Shalala, 2001)

c. Ruang Publik Yang Minim

Perilaku remaja menjadi tidak terkendali antara lain karena tidak adanya ruang publik seperti gelanggang remaja, serta tidak adanya organisasi formal atau informal seperti pramuka atau karang taruna yang dapat digunakan remaja untuk bertemu, berkumpul dan berorganisasi serta melakukan beragam kegiatan bersama teman sebaya. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kreatifitas dan

kemampuan remaja dalam bidang tertentu sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Dengan bakat yang dimiliki remaja (seperti olah raga, seni, musik, dan teater) membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri, dikarenakan remaja mendapatkan status yang lebih baik di mata teman sebaya sehingga remaja tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan untuk mengembangkan identitas dirinya.

d. Menjadi Korban Kekerasan

Stuart dan Sundeen (1998) mengatakan kekerasan merupakan sesuatu yang dipelajari. Sebagian besar faktor penyebab kekerasan yang dilakukan remaja adalah karena sebelumnya pernah menjadi korban dari kekerasan itu sendiri, anak merasa bahwa hal ini diligitimasi untuk menyelesaikan masalah.

Shalala (2001) mengatakan perlakuan kejam atau pengabaian yang terjadi sejak tahap perkembangan pada masa anak-anak merupakan faktor yang akan mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyatuti (2002) menyimpulkan bahwa semakin bertambah jenis kekerasan yang dialami akan semakin menurunkan perilaku kekerasan. Selain itu penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa peningkatan satu

pengalaman kekerasan akan menyebabkan dan menurunkan kejadian perilaku kekerasan sebesar 9,474 kali.

e. Pengaruh lingkungan masyarakat, budaya dan media

Lingkungan masyarakat amat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Remaja yang tinggal di dalam lingkungan sosial yang permisif, tidak memiliki aturan, norma dan nilai yang tidak jelas, penyelesaian konflik dimasyarakat yang hampir selalu diwarnai dengan kekerasan, serta pengaruh media masa khususnya media elektronik yang menampilkan aneka bentuk kekerasan turut membentuk mental remaja. (Stuart & Laraia, 2005).

Penelitian yang dilakukan Badingah (1993) menyimpulkan bahwa tingkah laku agresif pada anak disebabkan karena kegemaran menonton televisi. Penelitian yang dilakukan oleh Widyatuti (2002) menyimpulkan ada hubungan antara kondisi sosial dengan kejadian perilaku kekerasan. Adanya penerapan nilai dan norma yang baik dalam lingkungan masyarakat akan mencegah kejadian perilaku kekerasan pada remaja sebesar 0,656 kali.

f. Keluarga

Stuart & Laraia (2005) mengatakan remaja yang hidup dalam keluarga “broken home”, keluarga yang tidak menanamkan nilai moral, kurangnya kasih sayang orang tua atau orang tua yang

terlalu banyak menuntut di luar batas kemampuan anak, keluarga dengan pola asuh otoriter, orang tua yang kurang mampu menjalankan komunikasi yang efektif dengan remaja serta keluarga yang tidak konsisten dengan aturan yang di buat, merupakan faktor penyebab remaja melakukan perilaku kekerasan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyatuti (2002) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara keluarga dengan kejadian perilaku kekerasan. Selain itu dalam penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa peningkatan satu nilai yang baik dalam lingkungan keluarga akan mencegah kejadian perilaku kekerasan pada remaja sebesar 0,463 kali. Penelitian yang dilakukan Badingah (1993) menyimpulkan ada hubungan antara perilaku kekerasan pada remaja dengan pola asuh dan perilaku orang tua.

g. Kemiskinan dan Ekonomi

Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab perilaku kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh McLyod, Jayaratne, Cebaallo & Borques (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengemukakan bahwa keluarga dengan tingkat ekonomi yang sulit cenderung menghukum anaknya dengan keras, hal ini mengakibatkan anak menjadi tertekan dan bermasalah di sekolah. Akibat masalah ekonomi, keluarga menjadi sering bertengkar hal

ini mengakibatkan remaja menampilkan perilaku bermusuhan dan mengancam. Conger (1991 dalam Yusuf, 2008) mengemukakan bahwa keluarga yang mengalami masalah ekonomi cenderung depresi dan mengalami konflik yang akan mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja.

h. Teman Sebaya

Downs, Sullivan dan Youniss & Smollar (1998, dalam Agustiani, 2008) mengemukakan bahwa teman sebaya memberikan dampak yang positif bagi remaja selain memberikan pengaruh yang negatif seperti melakukan perilaku kekerasan, penggunaan narkoba dan obat terlarang, serta perilaku seks bebas. Hal ini terjadi terutama pada remaja yang kurang mendapatkan pengajaran dan perhatian serta pola asuh yang salah dari orang tua. Stuart & Laraia (2005) mengatakan penolakan teman sebaya merupakan salah satu faktor remaja terlibat perilaku kekerasan.

Penelitian yang dilakukan Hearly dan Browner (1982 dalam Papalia, Old & Feldman, 2001) menyimpulkan bahwa dari 3000 remaja nakal di Chicago, ternyata 67% mendapat pengaruh dari teman sebaya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Glueck & Glueck, (1978, dalam Yusuf 2008) menyimpulkan bahwa 98,4% anak yang berperilaku nakal merupakan akibat dan pengaruh dari teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Widyatuti (2002)

menyimpulkan ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku kekerasan. Penelitian itu juga menyimpulkan bahwa teman sebaya berpengaruh sebesar 1,227 kali untuk menyebabkan perilaku kekerasan.

i. Pola Asuh yang Tidak Efektif

Pola asuh yang dilakukan orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Peck (1970; Hurlock, 1999; Schneiders, 1964; Lore, 1970 dalam Yusuf, 2008) menyimpulkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoritarian dan permisif akan menjadikan remaja memiliki sikap bermusuhan, impulsif, nakal, dan otoriter. Selain itu remaja akan menampilkan sikap tidak patuh, tidak memiliki tanggung jawab dan menimbulkan kecemasan terhadap dorongan-dorongan yang timbul dari dalam dirinya.

Penelitian yang dilakukan Masngudin (2003) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku kekerasan dengan pola asuh orang tua. Selain itu disimpulkan bahwa 16,6 % perilaku kekerasan pada remaja disebabkan karena sikap orang tua yang otoriter, 10 % dikarenakan sikap orang tua yang terlalu melindungi, 40 % kurang diperhatikan orang tua serta 33,4 % orang tua menampilkan sikap masa bodoh.

Gaya pengasuhan otoritarian tidak sesuai diterapkan pada remaja, hal ini disebabkan pada periode ini, remaja menuntut untuk diperlakukan sebagai orang dewasa. Jika orang tua tidak melakukan penyesuaian pola asuh terhadap perubahan yang terjadi pada remaja maka seorang remaja akan menolak pengaruh orang tua dan mencari dukungan serta persetujuan teman sebaya Fuligini dan Eccles (1993, dalam Papalia, Old & Feldman, 2001)

j. Sekolah

Sekolah yang dapat menimbulkan perilaku kekerasan pada peserta didik adalah sekolah yang menerapkan aturan disiplin yang kaku atau tanpa menerapkan disiplin, kurang memberikan harapan atas keberhasilan yang telah dicapai peserta didik, kurang memotivasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik serta tidak adanya hubungan yang harmonis antara sekolah, peserta didik dan orang tua.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu peserta didik di dalam mengembangkan berbagai ketrampilan, membantu menyelesaikan masalah pelajaran, masalah pribadi, keluarga atau dengan teman sebaya. Tujuan bimbingan dan konseling yaitu menciptakan lingkungan yang positif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan akademis saja, tetapi juga

meningkatkan perkembangan sosial dan emosional remaja (Papalia, Old & Fildman, 2001; Santrock, 2003).

Tujuan bimbingan dan konseling akan tercapai bila seorang konselor bersedia untuk mendengarkan masalah yang dialami remaja, menjelaskan, menenangkan dan memberikan dukungan setiap hari Joan Lipsitz, (1984 dalam Santrock, 2003). Jika seluruh staf sekolah bekerja sama maka perilaku kekerasan pada remaja dapat dicegah atau berkurang. Hasil penelitian Widyatuti (2002) yang menyimpulkan bahwa bahwa lingkungan sekolah yang baik akan mencegah kejadian perilaku kekerasan pada remaja sebesar 0,614 kali.

2.6 Kerangka Pikir Penelitian

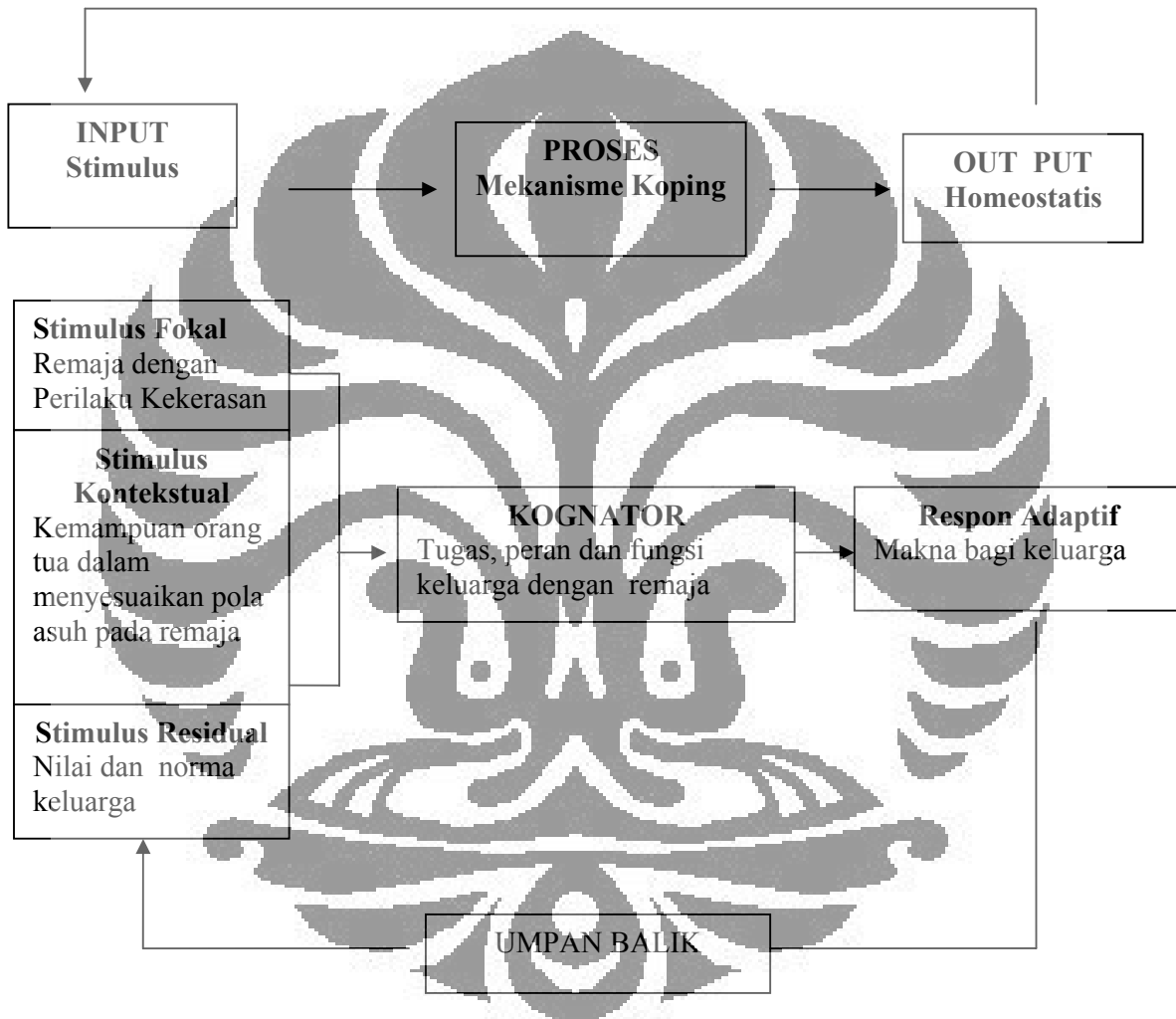
Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman keluarga dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan. Kerangka pikir yang digunakan merupakan modifikasi dari model konseptual adaptasi sistem Roy yang diterapkan dalam adaptasi keluarga. Kerangka pikir ini merupakan dasar dari latar belakang penelitian yang akan peneliti kembangkan seperti yang digambarkan dalam skema 2.1

Roy (1991) menjelaskan bahwa manusia merupakan suatu sistem terbuka yang terdiri dari input, proses dan output, manusia akan menerima input

atau stimulus dari lingkungan eksternal maupun internal. Derajat adaptasi manusia ditentukan oleh kombinasi antara stimulus fokal, kontekstual dan residual. Adaptasi akan diperoleh jika manusia berespon positif terhadap perubahan lingkungan, respon positif tersebut akan meningkatkan integritas seorang manusia. Stimulus fokal yaitu stimulus yang secara langsung mengharuskan orang tua berespon secara adaptif dalam penelitian ini yang menjadi stimulus fokal adalah remaja dengan perilaku kekerasan sedangkan yang dimaksud dengan stimulus kontekstual adalah seluruh stimulus lain yang menyertai dan memberikan kontribusi terhadap perubahan tingkah laku yang disebabkan atau dirangsang oleh stimulus fokal, dalam penelitian ini stimulus kontekstualnya adalah kemampuan orang tua dalam menghadapi remaja dengan perilaku kekerasan. Stimulus residual adalah keseluruhan faktor yang mungkin memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku akan tetapi belum dapat dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah nilai, norma, tugas dan fungsi keluarga dengan remaja merupakan stimulus residual.

Mekanisme koping didalam keluarga merupakan kognator yang akan mempengaruhi remaja untuk mengambil keputusan dan belajar, kognator dalam penelitian ini akan diwujudkan dengan adanya pemahaman orang tua terhadap tugas dan fungsi keluarga dengan remaja serta kemampuan orang tua dalam menyesuaikan pola asuh yang dibutuhkan remaja. Sedangkan output adalah keseimbangan didalam keluarga hal ini tampak dari kemampuan penyesuaian pola asuh, perubahan perilaku serta makna yang

dirasakan keluarga keluarga dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan. Perilaku, penyesuaian pola asuh serta makna yang dirasakan keluarga pada remaja perilaku kekerasan akan menjadikan umpan balik bagi stimulus pada proses input.



Skema 2.1 Kerangka Pikir Penelitian Merupakan Modifikasi Adaptasi dari Sistem Roy

2.7 Psikodinamika Perilaku Kekerasan Pada Remaja

Perilaku kekerasan yang terjadi pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya Pola asuh yang tidak efektif. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritarian, pengabaian atau permisif cenderung bersifat bermusuhan dan memberontak terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat, berperilaku bebas dan tidak terkontrol, serta tidak bertanggung jawab hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara dimensi kehangatan dan kendali dalam pola asuh orang tua.

Faktor perkembangan memiliki pengaruh terhadap perilaku kekerasan yang terjadi pada remaja hal ini disebabkan karena orang tua tidak mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga, serta membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu bagaimana menghargai hak otonomi dan kebebasan yang dituntut remaja, pada periode ini remaja berusaha mengurangi ketergantungan dan keterikatan emosi dari orang tua, berusaha menemukan dirinya sendiri berdasarkan nilai dan moral yang dimiliki atau penilaian dari orang lain serta mengambil keputusan secara mandiri. Bila remaja tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan sempurna maka remaja akan menjadi individu yang tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya dengan orang tua atau orang lain.

Lingkungan terutama teman sebaya memiliki arti yang sangat penting pada remaja karena teman sebaya memberikan penambahan nilai pada remaja. Selain itu teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar

tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan ketrampilan dan minat serta saling bertukar perasaan selain pengaruh yang positif teman sebaya juga memberikan pengaruh yang negatif pada remaja. Konsep diri remaja dipengaruhi oleh penilaian orang lain terhadap dirinya bila lingkungan memberikan penilaian positif, maka remaja akan berperilaku positif begitu sebaliknya. Remaja dapat terhindar dari pengaruh teman sebaya yang negatif bila keluarga memberikan kehangatan dan kendali yang seimbang serta menanamkan nilai-nilai yang diperlukan remaja.

Pengaruh budaya kekerasan dalam keluarga atau di masyarakat, tidak adanya ruang publik yang dapat digunakan remaja untuk mengembangkan ketrampilan, minat dan bakat serta bertemu dan berkumpul dengan teman sebaya berpengaruh di dalam pembentukan kepribadian anti sosial. Mekanisme koping yang biasa digunakan remaja adalah *proyeksi*, *splitting* serta merendahkan orang lain.

2.8 Peran Perawat dalam Mengatasi Perilaku Kekerasan

Perawat memiliki empat peran dalam mengatasi perilaku kekerasan pada remaja

a. Pelaksana Keperawatan

Sebagai pelaksana keperawatan, perawat bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan perkembangan terutama pola asuh orang tua pada remaja dengan perilaku kekerasan dengan pendekatan proses keperawatan.

Tantangan utama yang dihadapi perawat selaku pelaksana keperawatan adalah menyadari bahwa remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, kognitif, kepribadian, spiritual serta pembentukan identitas diri pada remaja. Perawat berkeyakinan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk menentukan berhasil atau tidaknya tindakan keperawatan yang diberikan untuk itu perawat perlu menggali stressor yang ada dalam keluarga, karena keluarga merupakan suatu sistem bila satu anggota keluarga mengalami gangguan atau stressor maka akan mempengaruhi struktur, peran, fungsi dan tugas keluarga.

Pengembangan terapi spesialis bertujuan membantu keluarga dan remaja mengembangkan coping yang adaptif seperti pengembangan *family psikoedukasi, terapi triangel, suportif* serta *psiko edukasi* kelompok remaja. *Family psikoedukasi* bertujuan untuk membantu menciptakan hubungan yang harmonis, meningkatkan kemampuan komunikasi antara orang tua dan remaja, pemberian *support system* pada keluarga, membantu keluarga menyelesaikan masalah melalui pendekatan pendidikan kesehatan dan sosial.

Stuart & Sundden (1998) mengatakan seorang spesialis keperawatan jiwa memiliki berbagai peran sebagai psikoterapi pada individu, keluarga maupun kelompok serta sebagai konsultan bagi tim kesehatan seperti dokter, pekerja sosial, psikolog dalam penanganan klien.

b. Pendidik

Peran ini dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan keperawatan tentang pola asuh pada remaja dan ketrampilan penggunaan komunikasi yang efektif pada remaja.

c. Pengelola Keperawatan

Peran sebagai pengelola keperawatan bertujuan untuk memberikan pengawasan yang optimal terhadap program yang telah ditetapkan. Perawat harus memastikan bahwa program yang telah direncanakan tidak berjalan sendiri-sendiri, terkoordinasi secara profesional sehingga hasil yang dicapai optimal sesuai yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kemampuan managerial untuk melakukan koordinasi dan pembagian peran maupun tanggungjawab masing-masing pemberi pelayanan

d. Peneliti

Perawat perlu menggunakan hasil penelitian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, menggambarkan pola asuh orang tua pada remaja yang memiliki perilaku kekerasan di kota Depok yang akan bermanfaat dalam menentukan prioritas penyelesaian masalah pada remaja dengan perilaku kekerasan, deteksi dini penyimpangan kesehatan mental, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan yang komprehensif.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mempelajari, mengembangkan atau menemukan pengetahuan dengan menggunakan pendekatan ilmiah dalam memberi makna atau menginterpretasikan berdasarkan hal-hal yang berarti bagi manusia (Cresswell, 1998). Furchan (1992) mengatakan penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari ucapan atau perkataan, tulisan dan tingkah laku dari subyek yang diteliti secara menyeluruh.

Polit dan Hungler (1995), menyatakan tujuan penelitian kualitatif adalah memberikan gambaran, menemukan fakta, mencari makna, dan arti serta mencari jawaban atas permasalahan sosial dengan menekankan pada pengalaman sosial yang dialami individu serta cara memaknainya. Sedangkan Speziale dan Carpenter (2003) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan menggambarkan suatu fenomena tertentu sebagai pengalaman hidup. Pengalaman hidup merupakan pengalaman subyektif yang sulit diukur dengan angka atau bilangan tertentu sehingga lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengeksplorasi serta mendiskripsikan pengalaman orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan berdasarkan penemuan fakta mengenai fenomena sosial dengan pendekatan ilmiah langsung dari orang tua yang mengalaminya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi adalah wilayah tertentu yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas maupun kuantitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiono 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki remaja yang menjadi pelaku perilaku kekerasan seperti tawuran dan perkelahian di Kota Depok.

3.1.2 Sampel

Teknik sampling penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Proses awal pengambilan data dilakukan peneliti dengan terlebih dahulu mempersiapkan izin penelitian dari Fakultas yang ditujukan kepada Dinas KESBANGPOL DAN LINMAS Kota Depok yang bertanggung jawab dalam memberikan rekomendasi terhadap semua jenis penelitian. Rekomendasi dan izin yang telah diberikan, dipergunakan untuk pengambilan data awal ke Badan Pembedayaan Perempuan dan Keluarga Berencana untuk memperoleh data jumlah KK, Jumlah keluarga dengan remaja dan data terkait lain. Data

mengenai dua sekolah yang akan dipergunakan dalam penelitian ini didapatkan dari Dinas Pendidikan Kota Depok.

Proses rekrutmen partisipan dalam penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan izin melakukan penelitian dari Dinas pendidikan Kota Depok. Pada tahap rekrutmen partisipan, peneliti melibatkan kepala sekolah dan guru bimbingan konseling berupa pemberian izin dan rekomendasi dari sekolah untuk mengunjungi rumah calon partisipan. Dengan surat izin dan rekomendasi dari sekolah peneliti berharap mendapatkan kemudahan dalam mengumpulkan data sehingga calon partisipan tidak merasa terpaksa dan mencegah timbulnya penolakan dari calon partisipan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian, selain itu agar calon partisipan bertambah yakin bahwa data yang diperoleh dan manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini sangat berguna. Sebelum proses rekrutmen dilaksanakan, peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah serta guru bimbingan konseling tentang tujuan penelitian, kriteria calon partisipan, proses pengumpulan data dan hak-hak partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah keluarga dengan remaja usia 16-19 tahun yang pernah menjadi pelaku perilaku kekerasan seperti tawuran, berkelahi, melakukan pencurian dan pemalakan serta membolos dari sekolah. orang tua atau *caregiver* merupakan penanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani remaja, saat penelitian dilakukan partisipan berada dalam kondisi sehat secara fisik maupun mental serta bersedia mengikuti penelitian.

Pada tahap seleksi peneliti mendapatkan enam calon partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti, ini sesuai dengan pendapat Dukes (1984, dalam Creswell (1998) bahwa jumlah sampel dalam penelitian kualitatif adalah 6-10 orang. Bila saturasi data belum tercapai jumlah partisipan dapat ditambah.

Setelah mendapatkan izin dan rekomendasi dari sekolah peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mendatangi rumah setiap partisipan. Sebelum pengumpulan data dilakukan peneliti terlebih dahulu menjelaskan *informed consent* kepada partisipan. Selama proses pengumpulan data, saturasi data tercapai pada partisipan ke enam hal ini diketahui berdasarkan jawaban yang diberikan partisipan yang merupakan pengulangan dari jawaban partisipan sebelumnya.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan mulai dari bulan Februari hingga bulan Juni 2009. Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal yang diujikan pada minggu ke empat bulan Maret 2009. Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu yaitu minggu pertama dan kedua bulan Juni 2009, sedangkan analisa data dilakukan pada minggu ketiga bulan Mei hingga awal Juni 2009. Lokasi tempat penelitian ini adalah SMK Ganesha Satria I dan SMA Muhamadyah Cisalak, sedangkan lokasi wawancara dilakukan dirumah partisipan.

3.4 Etika Penelitian

Penelitian ini menggunakan prinsip etika penelitian menurut Polit dan Hungler (1997) yang meliputi penerapan prinsip *beneficence*, dalam menerapkan prinsip ini peneliti menjamin bahwa penelitian ini tidak akan menimbulkan bahaya baik fisik maupun emosional selain itu manfaat yang didapatkan dari penelitian ini lebih besar dibandingkan resiko yang mungkin timbul. Dalam menerapkan prinsip *beneficence* dalam proses pengumpulan data peneliti berupaya menghindari pertanyaan yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dari partisipan. *Autonomy* yaitu partisipan memiliki kebebasan untuk melanjutkan atau berhenti dari keikutsertaan dalam penelitian.

Prinsip *Anonymity* dalam penelitian ini dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas diri partisipan seperti tidak menuliskan nama serta identitas diri partisipan serta pemberian jaminan bahwa informasi yang disampaikan partisipan akan dijaga kerahasiaannya, serta hanya akan digunakan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan prinsip *Justice* dimana setiap partisipan akan mendapatkan perlakuan dan keadilan yang sama dari peneliti, peneliti menjamin tidak akan membedakan perlakuan dan memberikan keadilan yang sama antara partisipan yang satu dengan yang lain. Dalam menerapkan prinsip *Confidentiality* peneliti berupaya menciptakan lingkungan yang nyaman, hangat dan bersahabat selama proses wawancara sehingga partisipan lebih terbuka dan jujur dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3.5 Alat pengumpul Data

Alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri serta alat perekam MP 4, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Untuk mengukur kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara dengan partisipan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba wawancara terhadap partisipan lain. Hasil uji coba wawancara dalam bentuk verbatim peneliti diskusikan dan konsultasikan kepada pembimbing tesis. Masukan dari pembimbing peneliti gunakan untuk mengevaluasi diri dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara mendalam terkait tujuan penelitian pada partisipan sebenarnya dengan kemampuan tersebut peneliti berharap mampu menemukan arti dan makna pengalaman orang tua mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan.

Uji coba pedoman wawancara peneliti lakukan bersamaan dengan uji coba wawancara mendalam. Berdasarkan hasil evaluasi uji coba pedoman wawancara didapatkan bahwa seluruh pertanyaan mampu dimengerti dan dipahami oleh partisipan dengan baik. Selain itu peneliti juga melakukan uji coba membuat catatan lapangan berupa catatan non verbal dan mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama melakukan wawancara yang dapat mengganggu proses dan mempengaruhi hasil wawancara, uji coba ini dilakukan untuk mendukung ungkapan verbal partisipan. Kesulitan yang peneliti temui selama uji coba di dalam membuat catatan lapangan adalah kurangnya konsentrasi peneliti antara mendengarkan wawancara dan melakukan pengamatan serta pencatatan respon non verbal partisipan dalam waktu yang bersamaan. Peneliti berusaha memperbaiki kelemahan ini dengan cara lebih memfokuskan pertanyaan terkait

tujuan penelitian dan memperhatikan dengan seksama perubahan respon non verbal partisipan selama wawancara mendalam berlangsung. Kelemahan lain yang peneliti temukan adalah peneliti belum mampu melakukan wawancara secara mendalam sehingga pada saat wawancara pada partisipan sebenarnya peneliti berusaha meningkatkan kemampuan untuk melakukan wawancara mendalam.

Alat yang digunakan untuk membuat rekaman hasil wawancara mendalam adalah MP 4. Sebelum melakukan wawancara mendalam peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba cara mengoperasikan alat perekam tersebut secara berulang-ulang sampai peneliti merasa yakin dapat mengoperasikan dengan benar serta melakukan pengecekan ulang terhadap kondisi baterai alat perekam. Selama proses wawancara mendalam peneliti tidak menemukan kendala dalam menggunakan alat perekam MP 4.

3.6 Prosedur Pengumpul Data

Sebelum wawancara mendalam dilakukan peneliti terlebih dahulu memberikan *informed consent*, setelah partisipan memahami maksud dan tujuan penelitian serta manfaat dan resiko yang mungkin timbul akibat penelitian ini kemudian partisipan diminta untuk menandatangani persetujuan mengikuti penelitian serta mengisi data demografi dan membuat kesepakatan tentang waktu wawancara dilakukan.

Dari enam partisipan empat orang partisipan menginginkan wawancara dilakukan pada saat itu juga dan dua orang partisipan mengatakan wawancara

baru dapat dilaksanakan pada hari yang lain karena masih ada kegiatan yang harus dilakukan pada hari ini. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah partisipan. Hambatan yang dialami peneliti selama wawancara berlangsung adalah bising karena dua dari enam rumah partisipan berada di gang yang sangat ramai dilalui kendaraan roda dua dan anak-anak yang bermain. Selain itu peneliti mendapatkan hambatan yaitu terjadi distraksi selama wawancara berlangsung terutama pada partisipan yang masih memiliki anak usia pra sekolah dan sekolah yaitu pada saat anak seorang partisipan minta diambilkan parfum dan meminta untuk digantikan baju oleh partisipan karena ingin pergi mengaji. Hambatan ini peneliti atasi dengan cara menghentikan sejenak wawancara dan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan wawancara dilanjutkan setelah situasi terkendali.

Pada saat wawancara posisi partisipan dengan peneliti berhadapan hal ini bertujuan agar peneliti mudah mengamati respon non verbal yang terjadi selama wawancara berlangsung. Waktu yang dipergunakan selama wawancara mendalam berlangsung untuk setiap partisipan sekitar 45 menit. Peneliti lebih banyak menggunakan pertanyaan tertutup selama wawancara berlangsung bila partisipan kurang memahami pertanyaan yang diajukan peneliti maka peneliti akan memberikan penjelasan mengenai maksud pertanyaan tersebut dengan bahasa yang lebih sederhana dan mampu dipahami oleh partisipan. Setelah wawancara selesai peneliti membuat kontrak kembali untuk bertemu dengan partisipan dengan membawa hasil wawancara berupa verbatim hal ini dilakukan untuk melakukan klarifikasi hasil wawancara.

3.7 Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara bersamaan dan sinergis dengan pengumpulan data. Oleh karena itu seorang peneliti dalam riset kualitatif dituntut mampu berfikir kritis karena pada saat pengumpulan data, sekaligus melakukan analisa data terhadap data yang sedang di peroleh (Moloeng 2006; Faisal, 2003 dalam Bungin, 2003). Colaizi (1978 dalam Holloway & Wheeler, 1996) mengatakan analisa data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, cerita, observasi tertulis, atau tidak tertulis, gambar atau foto.

Analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisa menurut Colaizi (1978 dalam Streubert & Carpenter, 2003) sebagai berikut: Melakukan pengumpulan data dan membuat transkrip data sesuai dengan fenomena yang diteliti. Setelah melakukan wawancara, peneliti mulai menyusun hasil wawancara. Proses transkripsi ini peneliti lakukan dengan cara memutar hasil wawancara yang telah peneliti rekam dengan menggunakan MP4 dan mulai menyusun kalimat demi kalimat ke dalam bentuk verbatim.

Untuk menilai keakuratan hasil wawancara peneliti melakukannya dengan mendengarkan kembali hasil wawancara dan mencocokkan dengan membaca transkrip yang telah peneliti buat. Selain itu hasil catatan lapangan yang peneliti dapatkan pada saat wawancara berlangsung berupa respon verbal maupun non verbal yang diperlihatkan partisipan peneliti integrasikan dalam transkripsi.

Langkah selanjutnya adalah membaca secara seksama dan teliti serta berulang-ulang transkrip verbatim yang telah dibuat secara keseluruhan untuk setiap partisipan. Ini peneliti lakukan untuk merasakan perasaan yang sama seperti yang dirasakan partisipan dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan.

Selain itu membaca hasil transkripsi secara berulang-ulang bertujuan agar peneliti mendapatkan ide yang dimaksud partisipan. Pada tahap ini peneliti juga memberikan tanda dan catatan kecil pada transkrip yang menurut peneliti masih memerlukan klarifikasi dari partisipan untuk memperjelas dan melengkapi data sesuai tujuan penelitian.

Setelah selesai membaca dan mendapatkan ide seperti yang dimaksudkan partisipan langkah selanjutnya adalah peneliti memilih kata-kata kunci yang memiliki makna dan arti yang hampir sama untuk dikelompokkan kedalam katagori-katagori. Kemudian Katagori-katagori yang sama dan sejenis peneliti kelompokkan menjadi sub-sub tema selanjutnya sub-sub tema tersebut peneliti kelompokkan kembali menjadi tema-tema yang potensial. Terakhir peneliti menuliskan kedalam deskriptif naratif hasil penelitian.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan syarat penting dalam menentukan validitas dan realibilitas data yang diperoleh. Moloeng (2006) mengatakan prinsip keabsahan data memiliki kriteria sebagai berikut. Kepercayaan (*credibility*) untuk memperoleh tingkat kepercayaan atau

keakuratan data penelitian, peneliti melakukannya sejak memilih disain penelitian, tempat dan waktu penelitian, partisipan yang akan berperan serta proses pengambilan dan analisa data, metode dan alat bantu yang digunakan, etika serta keabsahan penelitian. Keteralihan (*transferability*) yaitu generalisasi hasil penelitian ini dapat dilaksanakan pada populasi tertentu dan dapat diterapkan pada populasi yang lain. Ketergantungan (*dependability*) bermakna reliabilitas atau kestabilan data. Ketergantungan dapat dilakukan dengan melakukan pengulangan atau *replikasi* melalui studi yang sama pada populasi yang berbeda. Salah satu prinsip ketergantungan adalah dengan melibatkan seorang penelaah eksternal untuk melakukan penelaahan dan detail hasil analisa data kualitatif. Prinsip ketergantungan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan melibatkan penelaah eksternal selain peneliti sendiri. Kepastian (*confirmability*) dalam penelitian kualitatif bermakna sebagai obyektifitas. Sesuatu dikatakan obyektif bila mendapatkan kesepakatan atau persetujuan dari pihak lain terhadap pandangan, pendapat dan penemuan hasil penelitian.

BAB 4 HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dengan judul Pengalaman Orang Tua Mengasuh Remaja dengan Perilaku Kekerasan Di Kota Depok yang telah peneliti laksanakan terhadap tujuh partisipan yang dilaksanakan sejak tanggal 20-30 April 2009. Proses analisis data peneliti lakukan secara induktif dari hasil wawancara mendalam semi terstruktur dan catatan lapangan. Peneliti memperoleh tema-tema esensial yang selanjutnya dijabarkan dan didiskripsikan dalam bentuk naratif.

Penyajian hasil penelitian ini peneliti bagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisikan tentang data demografi partisipan yang meliputi jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, usia partisipan pada saat penelitian ini dilakukan, hubungan partisipan dengan remaja, pekerjaan serta pendidikan terakhir partisipan. Pada penelitian ini juga didapatkan data mengenai penghasilan, jumlah anak remaja yang dimiliki partisipan serta karakteristik remaja dengan perilaku kekerasan.

Pada bagian kedua peneliti akan memaparkan hasil analisis tema yang mencakup deskripsi hasil wawancara mendalam semi terstruktur dan catatan lapangan yang peneliti susun berdasarkan tema-tema yang ditemukan atau hasil analisis tematik tentang pengalaman orang tua mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan.

4.1 Karakteristik Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, partisipan dalam penelitian ini telah sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti adapun karakteristik partisipan sebagai berikut:

Partisipan pertama (p1) partisipan pertama berusia 45 tahun pendidikan terakhir Sarjana bekerja sebagai Dosen pada Akademi Kesehatan, penghasilan keluarga didapatkan dari mantan suami dan penghasilan partisipan yang berjumlah sekitar Rp.4.000.000,-. Lokasi tempat bekerja partisipan di Jakarta hari kerja partisipan dari Senin hingga Jum'at pukul 08.00 s/d 16.00 WIB. Partisipan meninggalkan rumah setiap hari pukul 06.00 dan tiba dirumah pukul 18.00, terkadang partisipan pulang lebih malam dikarenakan harus menyelesaikan pekerjaan kantor tetapi bila pulang malam partisipan menginformasikannya kepada anak dirumah. Jumlah anak yang dimiliki partisipan tiga orang, satu orang remaja putri berusia 19 tahun, dua orang remaja pria berusia 16 dan 14 tahun. Agama Islam, status perkawinan cerai, seluruh pekerjaan rumah tangga dikerjakan partisipan dan dibantu anaknya. Remaja pria partisipan yang berusia 16 tahun merupakan remaja dengan perilaku kekerasan, jenis kekerasan yang dilakukan adalah melakukan tawuran serta membolos dari sekolah.

Partisipan kedua (p2) partisipan kedua berusia 29 tahun pendidikan terakhir SMA, partisipan merupakan Ibu Rumah Tangga, penghasilan keluarga sekitar Rp. 2.000.000,- jumlah anak yang dimiliki partisipan satu orang anak berusia

6 tahun, partisipan merupakan kakak perempuan dari remaja dan *care giver* dari remaja karena kedua orang tua telah meninggal dunia selain itu partisipan adalah *care giver* dari seorang anak perempuan dari kakak lelaki partisipan berusia 4 tahun karena ibu anak tersebut meninggal dunia. Agama Islam, status perkawinan kawin, menurut partisipan dahulu partisipan bekerja tetapi karena kondisi dan keseibukan rumah tangga, partisipan memutuskan untuk berhenti bekerja. Seluruh pekerjaan rumah tangga dikerjakan partisipan. Remaja pria dari *caregiver* yang berusia 16 tahun merupakan remaja dengan perilaku kekerasan, jenis perilaku kekerasan yang dilakukan adalah melakukan perkelahian dan pemalakan serta membolos dari sekolah.

Partisipan ketiga (p3) partisipan ketiga berusia 51 tahun pendidikan terakhir SMA, bekerja sebagai PNS, penghasilan keluarga didapatkan dari suami dan penghasilan partisipan yang berjumlah sekitar Rp.3.500.000,-. Lokasi tempat bekerja partisipan berada di Jakarta. Partisipan bekerja dari Senin hingga Jumat pukul 08.00 s/d 16.00 WIB. Setiap hari partisipan meninggalkan rumah pukul 06.00 WIB dan tiba di rumah pukul 18.00 WIB. Jumlah anak yang dimiliki partisipan dua orang remaja pria berusia 21 dan 18 tahun. Agama Islam, status perkawinan kawin, Pekerjaan rumah tangga dikerjakan partisipan dan dibantu oleh adek dan anak partisipan. Remaja pria dari partisipan yang berusia 18 tahun merupakan remaja dengan perilaku kekerasan, jenis perilaku kekerasan yang dilakukan adalah melakukan tawuran.

Partisipan keempat (p4) partisipan keempat berusia 43 tahun pendidikan terakhir SMA bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, penghasilan keluarga berjumlah sekitar Rp.5.000.000,-. Jumlah anak yang dimiliki partisipan tiga orang satu remaja pria berusia 19 tahun, satu remaja putri berusia 17 tahun dan satu anak berusia 4 tahun. Agama Islam, status perkawinan kawin, sebelum menikah partisipan bekerja tetapi setelah memiliki anak pertama suami meminta partisipan untuk tidak bekerja. Pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh pembantu rumah tangga. Remaja pria dari partisipan yang berusia 19 tahun merupakan remaja dengan perilaku kekerasan, jenis perilaku kekerasan yang dilakukan adalah melakukan tawuran dan berkelahi.

Partisipan kelima (p5) partisipan kelima berusia 47 tahun pendidikan terakhir SMP, partisipan merupakan Ibu Rumah Tangga, penghasilan keluarga sekitar Rp. 2.000.000,- jumlah anak yang dimiliki partisipan lima orang, dua dewasa berusia 25 dan 23, satu remaja putri berusia 21 tahun, satu remaja pria berusia 17 tahun dan satu anak usia 9 tahun. Agama Islam, status perkawinan kawin. Seluruh pekerjaan rumah tangga dikerjakan partisipan dan kadang dibantu anak perempuannya. Remaja pria dari partisipan yang berusia 17 tahun merupakan remaja dengan perilaku kekerasan, jenis perilaku kekerasan yang dilakukan adalah melakukan perkelahian serta membolos sekolah.

Partisipan keenam (p6) partisipan enam berusia 44 tahun pendidikan terakhir Sarjana, bekerja sebagai PNS, penghasilan keluarga didapatkan dari suami dan penghasilan partisipan yang berjumlah sekitar Rp. 5.000.000,-. Lokasi

bekerja partisipan berada di Jakarta. Partisipan bekerja Senin hingga Jum'at pukul 08.00 s/d 16.00 WIB. Setiap hari partisipan meninggalkan rumah pukul 06.00 WIB dan tiba dirumah pukul 18.00 WIB. Jumlah anak yang dimiliki partisipan tiga, dua orang remaja pria berusia 16 dan 15 tahun dan satu anak berusia 7 tahun. Agama Islam, status perkawinan kawin, Pekerjaan rumah tangga dikerjakan pembantu rumah tangga. Remaja pria dari partisipan yang berusia 15 tahun merupakan remaja dengan perilaku kekerasan, jenis kekerasan yang dilakukan adalah melakukan pencurian dan berkelahi.

4.2 Analisis Tema

Analisis tema yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisa menurut Colaizi (1978 dalam Streubert & Carpenter, 2003) yaitu pertama menggumpulkan data dan membuat transkrip, kedalam bentuk data tertulis secara verbatim, kemudian memilih kutipan dan pernyataan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti untuk mendapatkan makna dan mendapatkan gambaran tentang pengalaman orang tua mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan di Kota Depok.

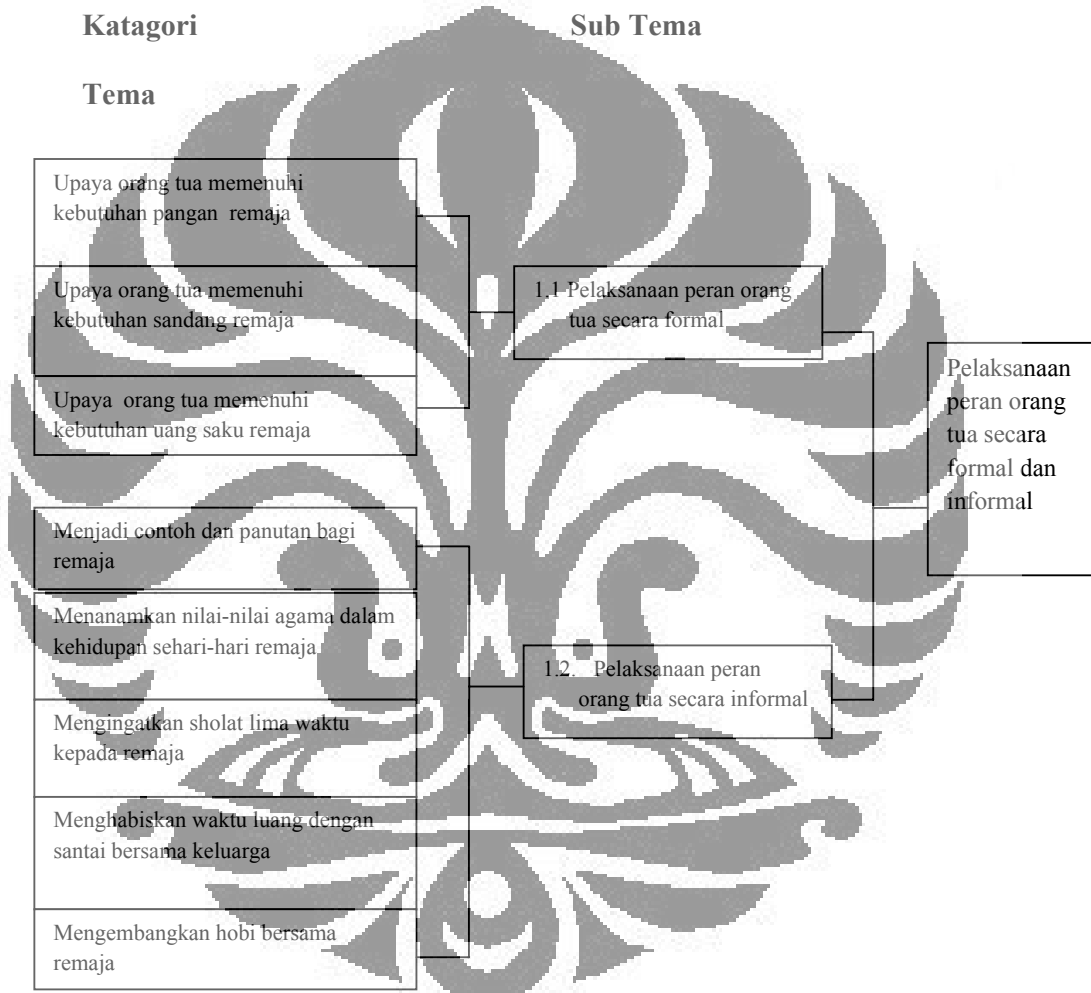
Hasil penelitian ini menemukan tujuh tema utama untuk memaparkan berbagai pengalaman orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan, pada penelitian ini peneliti tidak menemukan tema tambahan. Tema-tema tersebut dihasilkan berdasarkan identifikasi hasil wawancara serta catatan lapangan yang dilakukan pada saat wawancara. Tema-tema yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Kemampuan orang tua melaksanakan fungsi keluarga dengan Remaja.
- b. Pemahaman orang tua tentang tumbuh kembang remaja.
- c. Karakteristik remaja dengan perilaku kekerasan
- d. Persepsi negatif orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan.
- e. Koping orang tua dalam menghadapi remaja dengan perilaku kekerasan.
- f. Faktor penyebab perilaku kekerasan pada remaja
- g. Harapan dan dukungan yang dibutuhkan orang tua dalam menanggulangi perilaku kekerasan pada remaja.

Tema-tema yang dihasilkan dari penelitian ini selanjutnya akan dibahas secara terpisah untuk mengungkapkan pengalaman orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan. Tema-tema yang dihasilkan dalam penelitian ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk menjelaskan essensi pengalaman orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan. Ketujuh tema tersebut diidentifikasi berdasarkan tujuan khusus penelitian dan dijelaskan sebagai berikut.

**Tujuan Khusus I: Mengetahui Gambaran Peran dan Fungsi Orang Tua
Dalam Mengasuh Remaja Dengan Perilaku
Kekerasan.**

**Skema 1 Tema 1. Pelaksanaan Peran Orang Tua Secara Formal dan
Informal**



Sub Tema 1.1. Pelaksanaan Peran Orang Tua Secara Informal

Dalam melaksanakan peran orang tua secara informal orang tua berusaha memenuhi kebutuhan pangan sandang dan keuangan remaja empat dari enam pertisipan mengatakan bahwa sebagai orang tua mereka berusaha untuk menyediakan, memberikan dan memenuhi kebutuhan remaja seperti

kebutuhan sekolah, kebutuhan sehari-hari remaja seperti baju dan uang saku tetapi dengan tetap menyesuaikan dengan kemampuan partisipan. Menurut partisipan bila keinginan dan kebutuhan remaja tidak dapat dipenuhi segera maka partisipan mengatakan akan menunda pemenuhan kebutuhan tersebut.

Dalam memenuhi kebutuhan uang saku remaja seluruh partisipan mengungkapkan memberikan uang saku per minggu kepada remajanya menurut partisipan hal ini bertujuan agar remaja mampu mengelola keuangan dan menghargai uang. Seperti ungkapan seorang partisipan yang mengatakan bahwa

“Kebutuhan uang saku saya berikan satu minggu sekali tetapi karena sekarang sudah tidak ada papanya ya uang sakunya disesuaikan dengan kondisi saya sekarang(PI)”

Sub Tema 1. 2. Pelaksanaan Peran Orang Tua Secara Informal

Seluruh partisipan berusaha memenuhi kebutuhan informal remaja dengan berusaha menjadi panutan dan contoh bagi remaja. Menurut partisipan upaya yang dilakukan orang tua selama ini adalah berusaha membimbing dan menjadi panutan bagi remaja, berusaha menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti mengingatkan sholat. Menurut partisipan tanggung jawab orang tua adalah memberikan pendidikan yang baik bagi putra-putrinya jika orang tua tidak mampu menjadi panutan remaja akan mencari panutan dari orang lain yang belum tentu baik, karena tanggung jawab orang tua tidak hanya didunia tapi juga di akhirat. Hal ini diungkapkan partisipan pada saat wawancara yaitu

“Sebagai orang tua tugas utama kita kha membimbing menjadikan panutan bagi remaja” (p6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan banyak cara yang dilakukan partisipan dalam menciptakan lingkungan yang hangat dan kekeluargaan didalam keluarga diantaranya berkumpul bersama anggota keluarga yang lain serta berkunjung kerumah *family* (keluarga besar), dengan menghabiskan sebahagian besar waktunya bersama keluarga dirumah dengan ngobrol dan bersantai serta menonton TV. Cara lain yang dilakukan partisipan dalam memenuhi fungsi rekreasi adalah mengembangkan hobi bersama keluarga seperti olah raga bersama atau sekedar berkebun dan membereskan tanaman. Menurut partisipan yang bekerja, hal ini dilakukan untuk meningkatkan keharmonisan keluarga dan mempererat ikatan antara orang tua dan anak karena keterbatasan waktu untuk berjumpa dengan anak. Seperti ungkapan seorang partisipan yang lebih banyak menghabiskan waktu bersantai bersama keluarga.

“Kalau libur kita manfaatin dirumah aja kumpul”, ngobrol atau nonton TV bareng deh(p6)”

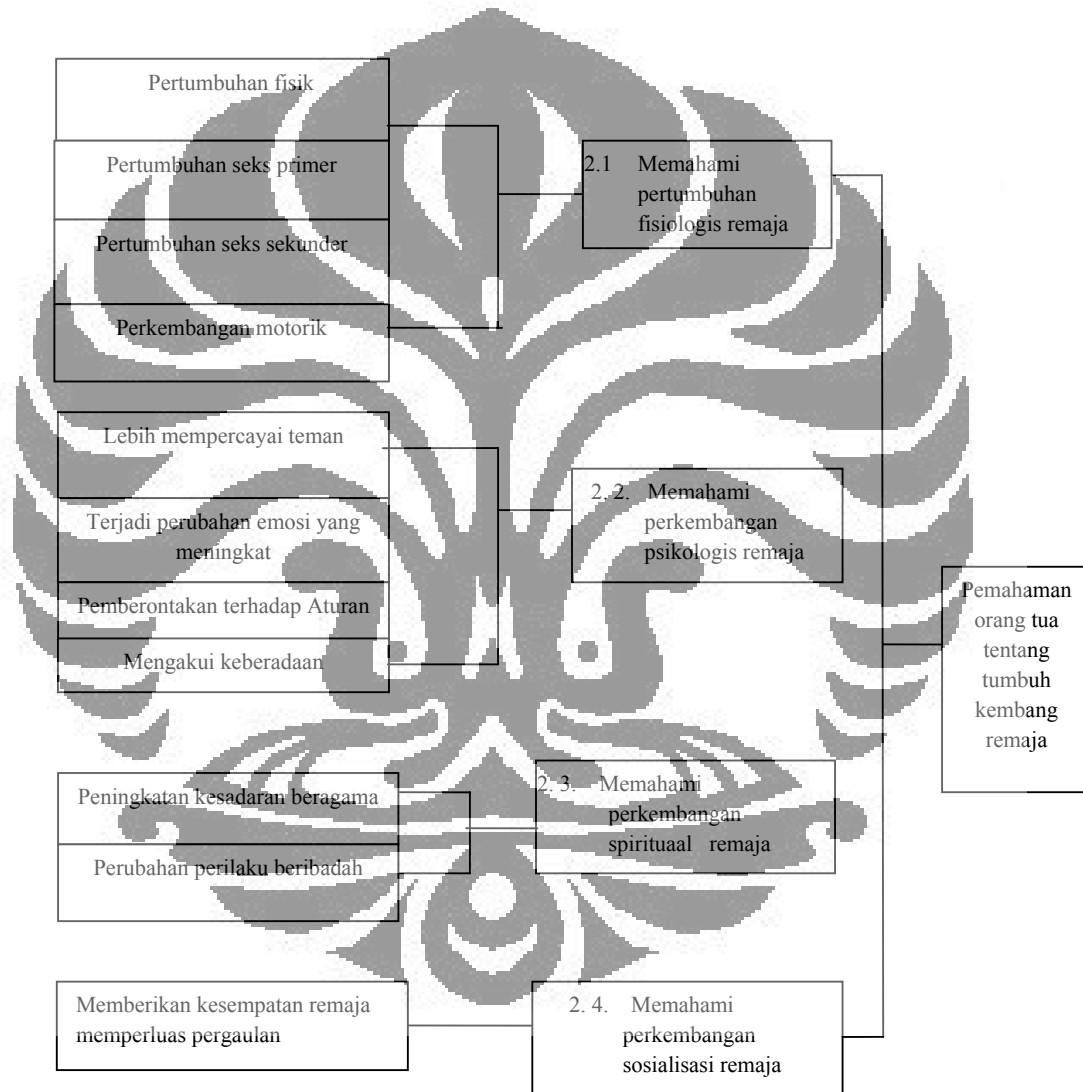
**Tujuan Khusus II. Mengidentifikasi Pengetahuan Orang Tua tentang
Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja**

**Skema 2 Tema 2. Pemahaman Orang Tua Tentang Tumbuh Kembang
Remaja**

Kategori

Sub Tema

Tema



Sub Tema 2. 1. Memahami Pertumbuhan Fisiologis Remaja

Seluruh partisipan memahami tentang perkembangan fisiologis yang terjadi pada remaja seperti ungkapkan partisipan yang menyatakan bahwa terjadi penambahan berat dan tinggi badan yang sangat cepat, hal tersebut diungkapkan seorang partisipan dengan pendidikan sarjana dengan profesi sebagai PNS,

“kalau saya liat ya pertumbuhan badannya cepat, lebih cepat dari pertumbuhan anak saya yang masih SD kayak cepet tinggi dan berat badannya naik ya mungkin karena makannya banyak banget ya karena memang masa pertumbuhan” (p 6)

Berdasarkan hasil wawancara pemahaman orang tua tentang pertumbuhan seks primer peneliti membaginya menjadi dua katagori yaitu pertumbuhan seks primer dan pertumbuhan seks sekunder. Pertumbuhan organ reproduksi sekunder yang terjadi pada remaja meliputi pertumbuhan bulu-bulu seperti bulu kemaluan, jerawat dan kumis dan pertumbuhan payudara pada wanita sedangkan pada pria terjadi perubahan suara menurut partisipan suara remaja pria menjadi lebih besar dibanding pada masa kanak-kanak. Sedangkan pertumbuhan organ reproduksi primer menurut partisipan ditandai dengan mimpi basah pada remaja pria dan menstruasi pada wanita. Pertumbuhan seks primer dan sekunder diungkapkan seorang partisipan dengan pendidikan sarjana dan berprofesi sebagai seorang dosen dengan mengatakan bahwa :

”ya organ reproduksi pada remaja telah sempurna ya kalau mba T ya itu pertumbuhan payudaranya yang semakin membesar, dan menstruasi kalau untuk Mas F ya suaranya membesar, tumbuh kumis, tumbuh bulu dikemaluan, dan jerawat kalau organ reproduksinya ditandai dengan mimpi basah ya” (p1)

Selain itu partisipan seluruh partisipan memahami tentang perkembangan motorik yang terjadi pada remaja seperti aplikasi komputer, memperbaiki alat listrik rumah tangga serta cepat memahami teknologi terbaru seperti mengutak-atik handphone. Seperti yang diungkapkan seorang partisipan yang mengatakan remaja memiliki perkembangan motorik yang sangat baik sehingga mampu memperbaiki alat listrik rumah tangga

“F sering saya minta untuk memperbaiki alat listrik rumah tangga” (p1)

Sub Tema 2.2. Memahami Pertumbuhan Psikologis Remaja

Pemahaman partisipan terhadap perkembangan psikologis yang terjadi pada meliputi lebih mempercayai teman dibandingkan orang tua selain itu terjadi perubahan emosi yang meningkat pada remaja dimana remaja menjadi lebih cepat marah, dan mudah tersinggung karena hal yang sepele atau sederhana. Pertumbuhan psikologis pada remaja ditandai dengan adanya pemberontakan terhadap aturan yang ada serta adanya upaya orang tua didalam mengakui keberadaan remaja seperti meningkatkan harga diri remaja dengan memintaa remaja untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah adik atau berdiskusi dengan remaja mengenai masalah yang sedang dihadapi orang tua. Berikut ungkapan seorang partisipan yang mengatakan terjadi perubahan emosi pada remaja

“emosinya labil gampang dipengaruhi orang lain terutama temennya gampang marah gampang emosian” (p2)

Sub Tema 2.3 Memahami Perkembangan Spiritual Remaja

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa sebahagian besar partisipan mengatakan terjadi peningkatan kesadaran beragama pada remaja yang ditandai dengan adanya keinginan dari remaja untuk meningkatkan pemahaman agama serta mengamalkan kehidupan keagamaan. Selain peningkatan kesadaran beragama pada remaja juga terjadi perubahan perilaku beribadah menurut orang tua remaja masih sering tidak melaksanakan sholat wajib lima waktu. Seperti diungkapkan seorang partisipan yang memiliki remaja dengan peningkatan kesadaran beragama.

“ Sholatnya ingin selalu berjamaah terutama sholat magrib dan isya” (P1).

“Alhamdulillah sekarang tuh udah mau ikutan pengajian remaja kalau dulu ngga mau” (P2)

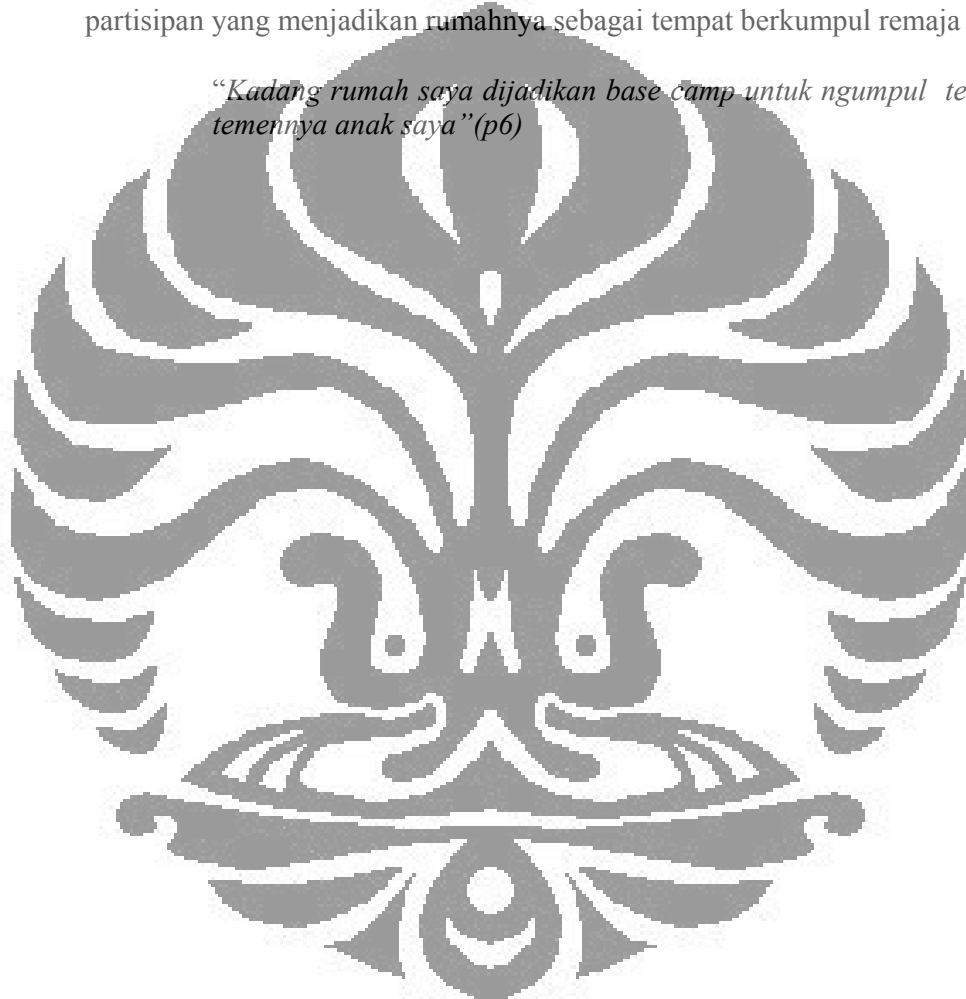
Sub tema 2.4. Memahami Perkembangan Sosialisasi Remaja

Sebagian besar partisipan mengatakan memahami perkembangan sosialisasi yang terjadi pada remaja. Upaya yang dilakukan partisipan dalam memahami perkembangan sosialisasi pada remaja adalah dengan memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperluas pergaulan dan bergaul dengan seluruh lapisan masyarakat seperti memfasilitasi remaja untuk dapat berkumpul bersama teman di rumah partisipan dengan menjadikan rumah sebagai tempat berkumpul remaja.

Selain itu partisipan mengatakan mengizinkan remaja untuk pergi bersama teman sebayanya menonton pertandingan olah raga, konser musik atau sekedar berjalan-jalan ke mall tetapi dengan memberitahukan orang tua

terlebih dahulu dengan siapa saja mereka akan pergi menurut partisipan masa remaja adalah masa yang sangat menyenangkan dan tidak akan berlangsung lama sehingga partisipan memberikan kesempatan kepada remaja untuk bergaul dengan semua orang dan mengenal dunia yang lebih luas selain rumah dan sekolah tapi ya itu tetap dengan pengawasan. Seperti ungkapan partisipan yang menjadikan rumahnya sebagai tempat berkumpul remaja

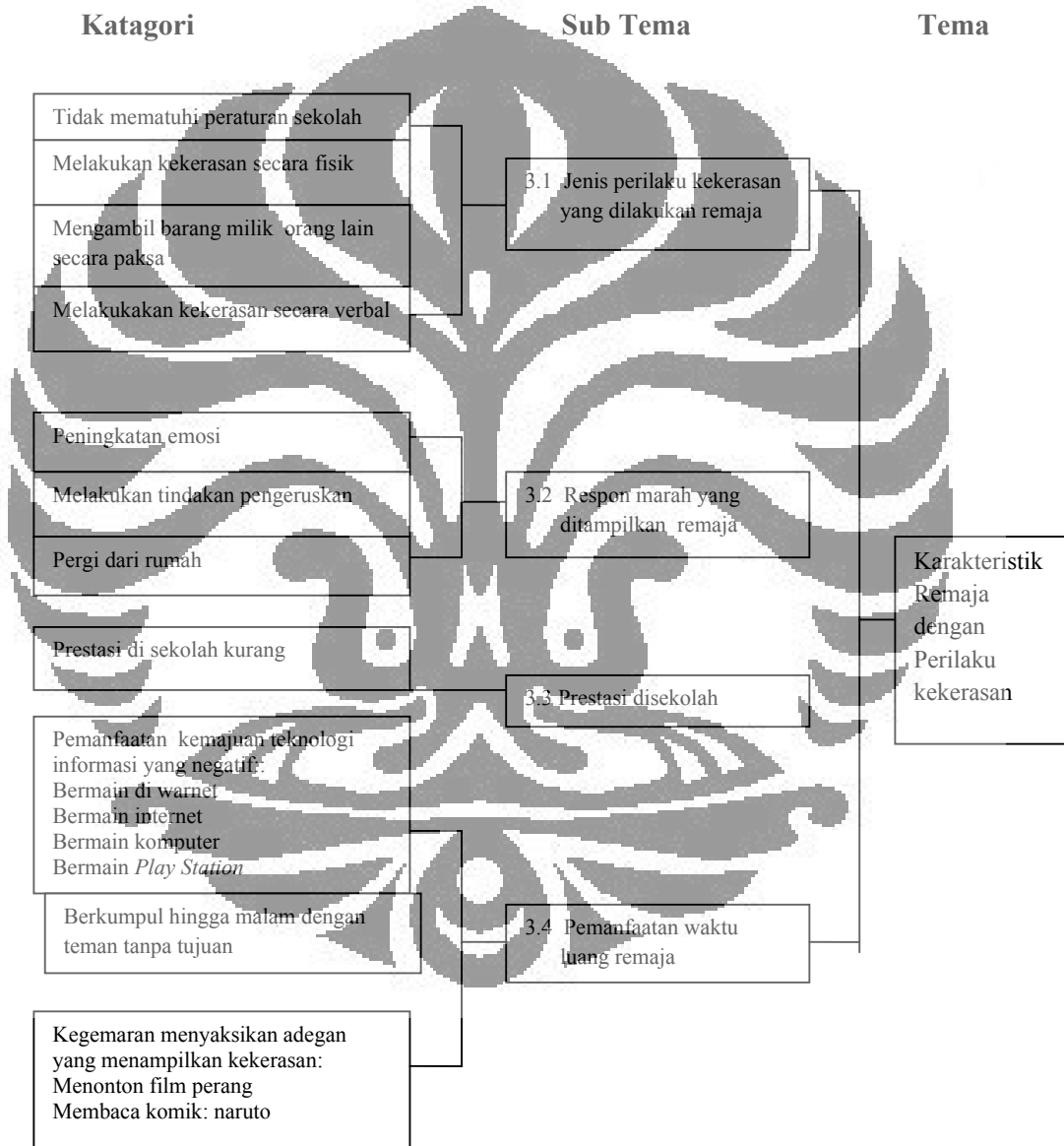
“Kadang rumah saya dijadikan base camp untuk ngumpul temen-temennya anak saya” (p6)



Tujuan Khusus III : Mendapatkan Gambaran Keluarga dengan Masalah Perilaku Kekerasa pada Remaja.

Pada tujuan khusus tiga ini peneliti menemukan 3 tema yang yang tergambar pada tema 3, 4 dan 5.

Skema 3 Tema 3: Karakteristik Remaja dengan Perilaku Kekerasan



Sub Tema 3.1 Jenis Perilaku Kekerasan Yang dilakukan Remaja.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis perilaku kekerasan yang dilakukan remaja yaitu tidak mematuhi peraturan sekolah dengan cara meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tanpa izin dari pihak sekolah, melakukan kekerasan secara fisik seperti melakukan tawuran dan perkelahian, selain itu penelitian ini juga menemukan salah seorang remaja dari tujuh orang remaja melakukan tindakan mengambil barang orang lain secara paksa dengan melakukan pemalakan dan pencurian disekolah. Seorang partisipan mengatakan remaja sering sekali melakukan kekerasan secara verbal dengan berkata kasar kepada orang tua, tidak menuruti keinginan orang tua dan sulit untuk diarahkan. Seperti ungkapan seorang *caregiver* remaja berusia 16 tahun yang melakukan tindakan kekerasan secara fisik dan melakukan tindakan mengambil barang orang lain secara paksa.

“Ini merupakan sekolah ketiga sekolah pertama di Y disana A tidak betah sekolah karena pernah melakukan perkelahian dengan kakak kelas dan karena kaka kelas tersebut melakukan pemalakan terhadap A, sekolah kedua di M disana A melakukan hal yang sama yaitu melakukan tawuran melakukan pemalakan, sekolah kedua rdta yang pilth tapi karena ada masalah degan kakak kelasnya dia keluar dari sana karena nga betah.(P2)”

Sub Tema 3.2 Respon Marah Yang diperlihatkan Remaja.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan berbagai respon marah yang diperlihatkan remaja dengan perilaku kekerasan yaitu terjadinya peningkatan emosi remaja yang ditandai dengan peningkatan intonasi suara yang meninggi, melakukan tindakan pengerusakan seperti membanting barang dan mengedor-gedor pintu serta pergi dari rumah. Seperti ungkapan seorang partisipan dengan remaja usia 18 tahun yang sering pergi dari rumah bila sedang marah.

“Kalau S sedang marah karena habis dimarahin bapaknya S seringnya menghindar dan pergi dari rumah (P3).”

Sub Tema 3.3 Prestasi disekolah

Sebahagian besar partisipan mengatakan bahwa prestasi akademik remaja di sekolah kurang dan biasa saja hal ini terungkap dari seorang partisipan dari seorang remaja yang memiliki prestasi akademik disekolah yang kurang

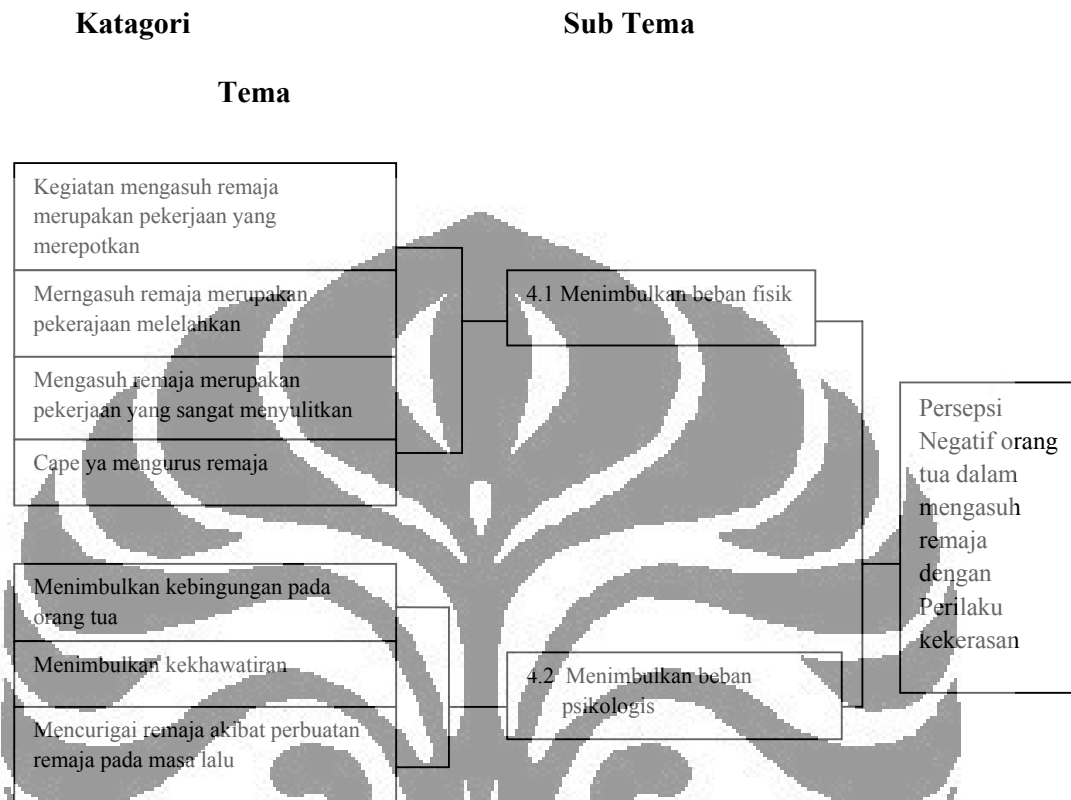
“Ya prestasi sekolah anak saya biasa saja ya cenderung kurang bagus ya rangkingnya paling antara 35-40 dikelas” (P6).

Sub Tema 3.4 Kegiatan Remaja di Waktu Luang

Hasil penelitian ini mendapatkan data sebahagian besar remaja dengan perilaku kekerasan mengisi waktu luang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang negatif seperti bermain di warnet, bermain internet atau bermain komputer. Selain itu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi empat dari tujuh partisipan mengatakan remajanya sering berkumpul bersama teman sebaya hingga larut malam dan menginap di rumah teman, selain itu dua orang partisipan mengatakan kegiatan waktu luang remaja banyak diisi dengan bermain *Play station* dan kegemaran menyaksikan cerita yang menampilkan adegan kekerasan seperti menonton film perang serta membaca komik seperti naruto. Seperti ungkapan seorang partisipan yang memiliki anak remaja dengan hobi menonton adegan kekerasan di televisi.

“Ad itu hobinya nonton film perang(p4)”

Skema 4 Tema 4: Persepsi Negative Orang Tua dalam Mengasuh remaja dengan Perilaku Kekerasan



Sub Tema 4.1 Menimbulkan Beban Fisik

Menurut sebahagian besar partisipan mengasuh remaja menimbulkan beban fisik bagi orang tua. Beban fisik yang dirasakan orang tua seperti merepotkan, melelahkan dan cape. Hal ini terungkap dari hasil wawancara seorang partisipan yang merupakan care giver dari remaja.

“Mengasuh A itu merepotkan ya apalagi saya harus mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak serta keponakan” (P2)

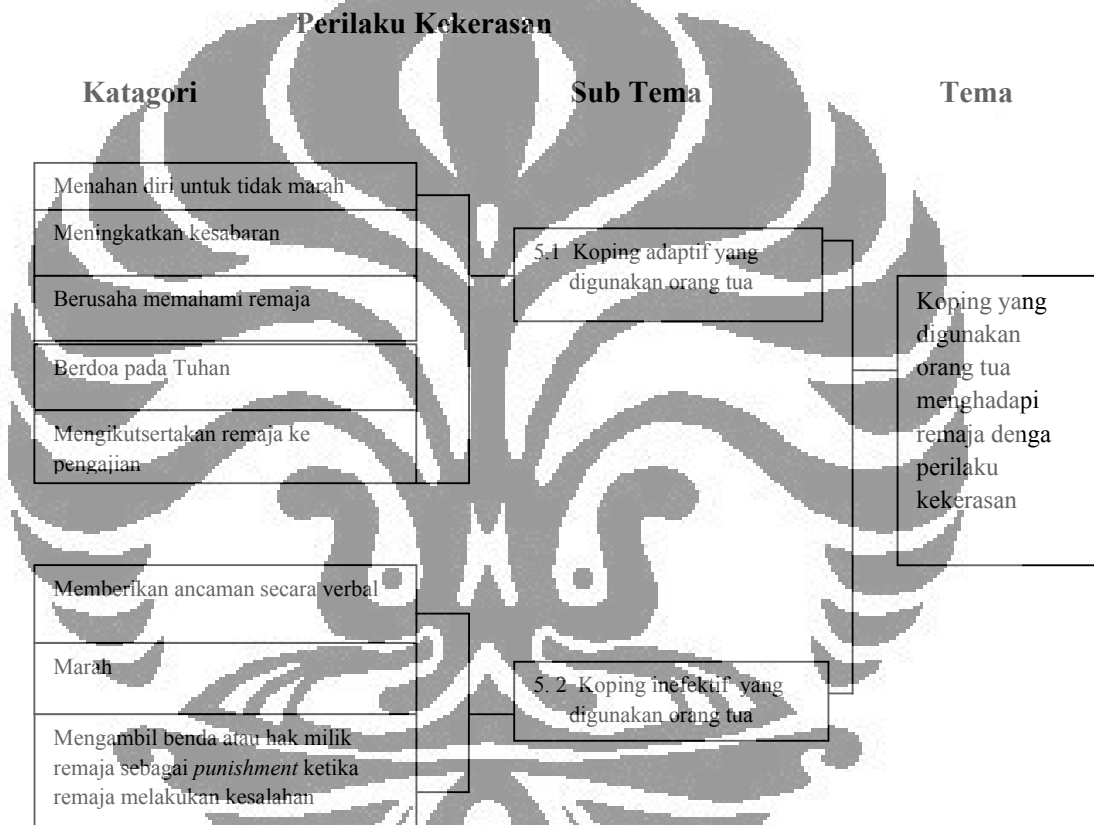
Sub Tema 4.2. Menimbulkan Beban Psikologis

Selain menimbulkan beban fisik hasil penelitian ini mendapatkan data bahwa mengasuh remaja juga menimbulkan beban psikologis seperti bingung, perasan

putus asa dan gangguan rasa nyaman, kekhawatiran orang tua yang berlebihan terhadap remaja serta sikap orang tua yang selalu mencurigai dan tidak mempercayai remaja dan. Hal ini terungkap dari hasil wawancara seorang partisipan yang terlalu mencurigai dan tidak mempercayai remajanya

“ Ibu sih curiga melulu nuduh terus saya udah kapok ibu”(P4)”

Skema 5 Tema 5 : Koping Orang Tua Dalam Menghadapi Remaja Dengan



Sub Tema 5.1 Koping Adaptif Yang Digunakan Orang Tua

Dalam menghadapi remaja dengan perilaku kekerasan seluruh partisipan mengatakan berusaha menggunakan koping yang adaptif seperti menahan diri untuk tidak marah tindakan yang biasa dilakukan partisipan adalah masuk kedalam kamar dan tidur bila emosi partisipan telah reda partisipan memutuskan keluar dari kamar. Selain itu partisipan mengatakan berusaha

meningkatkan kesabaran dalam mengasuh remaja, berusaha memahami remaja dengan bersikap lebih toleran dengan remaja. Seluruh partisipan mengatakan koping yang sering digunakan dalam menghadapi remaja dengan perilaku kekerasan adalah berdoa pada Tuhan agar anak menjadi anak yang soleh serta mengikut sertakan remaja ke pengajian remaja. Berikut ungkapan seorang partisipan yang mengatakan selalu berdoa pada Allah agar menjadikan anaknya menjadi anak yang soleh.

“Dimana aja ya kalau inget anak saya selalu berdoa semoga mereka menjadi anak yang soleh” (P1)

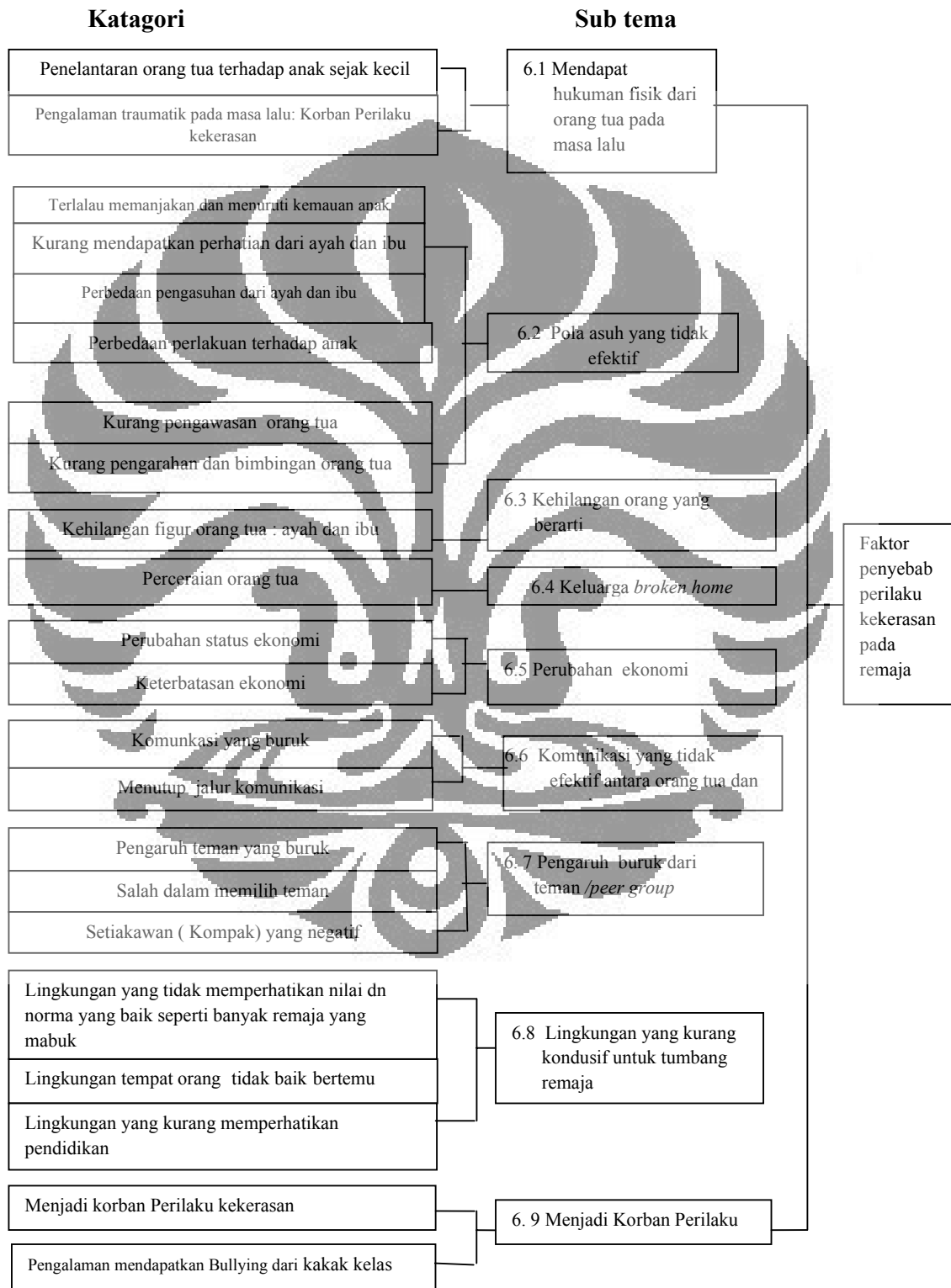
Sub Tema 5.2 Koping Inefektif yang Digunakan

Koping mal adaptif yang digunakan sebahagian besar partisipan adalah dengan melakukan kekerasan secara verbal kepada remaja seperti marah dan mengusir remaja dari rumah. Selain memberikan ancaman partisipan juga mengambil hak atau benda milik remaja seperti mengambil kembali telepon genggam remaja serta menjual motor yang sering digunakan remaja dan mengurangi bahkan tidak memberikan uang jajan. Berikut hasil wawancara seorang partisipan yang sering melakukan kekerasan secara verbal pada remaja dalam menegur remaja:

“Sana pergi aja bapak ngga mau ngurusin loe lagi mau jadi gelandangan kek terserah bukan urusan bapak” (P3)

**Tujuan Khusus IV: Menguraikan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Remaja Melakukan Perilaku Kekerasan.**

Skema 6 Tema 6. Faktor Penyebab Perilaku Kekerasan Pada Remaja



Sub Tema 6.1 Pengalaman Orang Tua Mendapatkan Hukuman Yang Bersifat Fisik Dari Orang Tua Pada Masa Lalu.

Tiga orang partisipan mengatakan memiliki pengalaman yang traumatik yaitu menjadi korban dari perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua pada masa lalu seperti mengalami perilaku kekerasan dari orang tua bila melanggar aturan atau tidak disiplin dalam menjalankan aturan yang telah diterapkan orang tua. Sedangkan satu orang partisipan mengalami penelantaran sejak kecil karena ditinggalkan orang tua. Seperti ungkapan seorang partisipan mengenai pengalaman traumatik suami partisipan akibat ditelantarkan oleh orang tua

“Suami saya sejak usia 8 bulan ditinggal bapaknya, menjadi loper koran untuk menghidupi dirinya, menumpang di rumah orang lain siang dan malam dia bekerja (p3)”

Sub Tema 6.2 Pola Asuh Yang Tidak Efektif dari Orang Tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan perilaku kekerasan yang terjadi dan timbul pada remaja disebabkan karena pola asuh orang tua yang tidak efektif terhadap remaja seperti orang tua terlalu menuruti dan memanjakan anak, tidak adanya aturan didalam rumah, kurangnya mendapatkan perhatian dari kedua orang tua (ayah dan Ibu), serta adanya perbedaan pengasuhan dari kedua orang tua. Selain itu penyebab diatas, menurut partisipan perilaku kekerasan yang terjadi dan timbul pada remaja disebabkan karena adanya perbedaan didalam perlakuan terhadap masing-masing anak serta kurangnya pengawasan dari orang tua dikarenakan kedua orang tua sibuk bekerja seperti ungkapan seorang partisipan

“ Mungkin karena papanya kerjanya jauh dan pulang sebulan sekali serta saya kerja ya jadinya anak saya kurang mendapatkan pengawasan selama saya bekerja (p6)”

Dua orang partisipan lain mengatakan bahwa penyebab perilaku kekerasan pada remaja adalah kurangnya bimbingan dan pengarahan dari orang tua dan ayah.

Sub Tema 6.3 Kehilangan Orang Yang Berarti

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan diketahui bahwa faktor lain yang menjadi penyebab perilaku kekerasan pada remaja adalah kehilangan orang yang berarti, terutama orang tua dan ayah seperti ungkapan seorang *caregiver* dari remaja yang mengatakan

“ Waktu mamah meninggal dunia A sedih sekali ya nangis dan selama dua bulan sejak kematian mamah dia tidak mau keluar kamar kecuali sekolah dan pulang gsekolah langsung ngurung dikamar(P2)”

Sub Tema 6.4 Keluarga *Broken Home*

Menurut partisipan salah satu pemicu remaja melakukan perilaku kekerasan adalah karena perceraian yang terjadi pada dirinya seperti ungkapan seorang partisipan

“Saya bercerai dengan suami karena mantan suami saya melakukan perselingkuhan”(p1)

Sub Tema 6. 5 Perubahan Ekonomi

Keterbatasan ekonomi serta perubahan status ekonomi merupakan salah satu penyebab perilaku kekerasan pada remaja seperti ungkapan partisipan yang mengatakan bahwa

“ Dulu waktu ada papanya semua kebutuhan terpenuhi kalau sekarang ya saya harus membuat prioritas mana yang harus dibeli mana yang tidak kadang kasihan saya sama anak-anak”(P1)

Sub Tema 6.6 Komunikasi yang Tidak Efektif Antara Orang Tua dan Remaja

Komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan remaja merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan. Salah seorang partisipan mengatakan suami sering menutup jalur komunikasi dengan anak bila suami sedang marah. Partisipan lain mengatakan komunikasi antara anak dengan papanya sangat buruk hal ini dikarenakan mantan suami partisipan telah memiliki keluarga baru

“ Bila marah bapaknya bisa nggak ngajak ngomong anaknya hingga berhari-hari”(p3)

Sub Tema 6.7 Pengaruh buruk Peergroup.

Pengaruh negatif *peergroup* remaja merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja. Menurut partisipan perilaku kekerasan yang terjadi pada remaja banyak disebabkan karena adanya pengaruh dari teman yang tidak benar, salah memilih teman dan adanya keinginan untuk diakui keberadaan remaja dalam group (kompak yang negatif dari *peergroup*) Seperti ungkapan seorang partisipan yang menyatakan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan remaja disebabkan karena salah didalam memilih teman.

“Waktu kelas satu anak saya baik tetapi pada waktu kelas dua dia mulai nakal karena salah dalam memilih teman ya bergaulnya dengan anak yang suka berantem dan mencuri”(p6)

Sub Tema 6. 8 Lingkungan yang Kurang Kondusif untuk Tumbuh Kembang Remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh didalam menimbulkan perilaku kekerasan pada remaja. Lingkungan yang kurang kondusif untuk tumbuh kembang remaja adalah lingkungan yang dapat memeicu timbulnya perilaku kekerasan pada remaja lingkungan tersebut antara lain lingkungan yang sangat ramai yang memungkinkan berkumpulnya banyak orang dari berbagai lapisan dan golongan seperti pasar, lingkungan yang kurang menanamkan nilai dan norma yang baik dimasyarakat ditandai dengan banyaknya remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol tinggi dan penyalahgunaan NAPZA serta lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan. Seperti ungkapan salah seorang partisipan yang mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya kurang kondusif untuk tumbuh kembang remaja

“ Kalau lingkungan disini sih baik ya tapi lingkungan di belakang rumah itu remajanya banyak yang mabok dan mengkonsumsi narkoba sedangkan anak saya kalau main disana saya jadinya khawatir dan takut ya ”(p6)

Sub Tema 6.9 Menjadi Korban Perilaku Kekerasan.

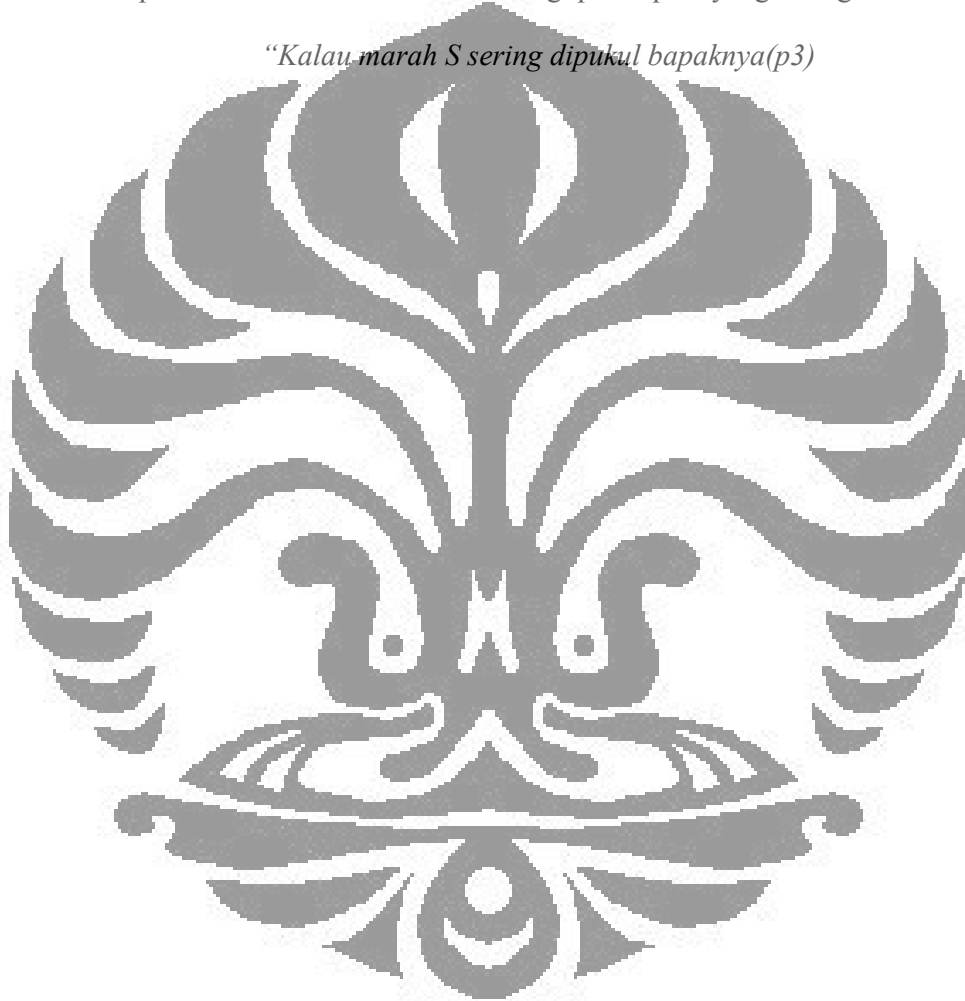
Seorang ahli keperawatan mental psikiatri yaitu Stuart dan Laraia(2005) mengatakan bahwa kekerasan merupakan sesuatu yang dipelajari. Konsep tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menemukan adanya dua orang partisipan yang mengatakan bahwa remaja merupakan korban dari perilaku kekerasan terutama kekerasan fisik. Seperti ungkapan seorang care giver dari

remaja yang menyatakan bahwa remaja merupakan korban perilaku kekerasan yang dilakukan kakak kelasnya

“ Waktu sekolah di Y A pernah di pelak sama kakak kelasnya sehingga berantem sedangkan waktu di M A melakukan pemalakan kepada adek kelas yang mengakibatkan perkelahian.(p2)

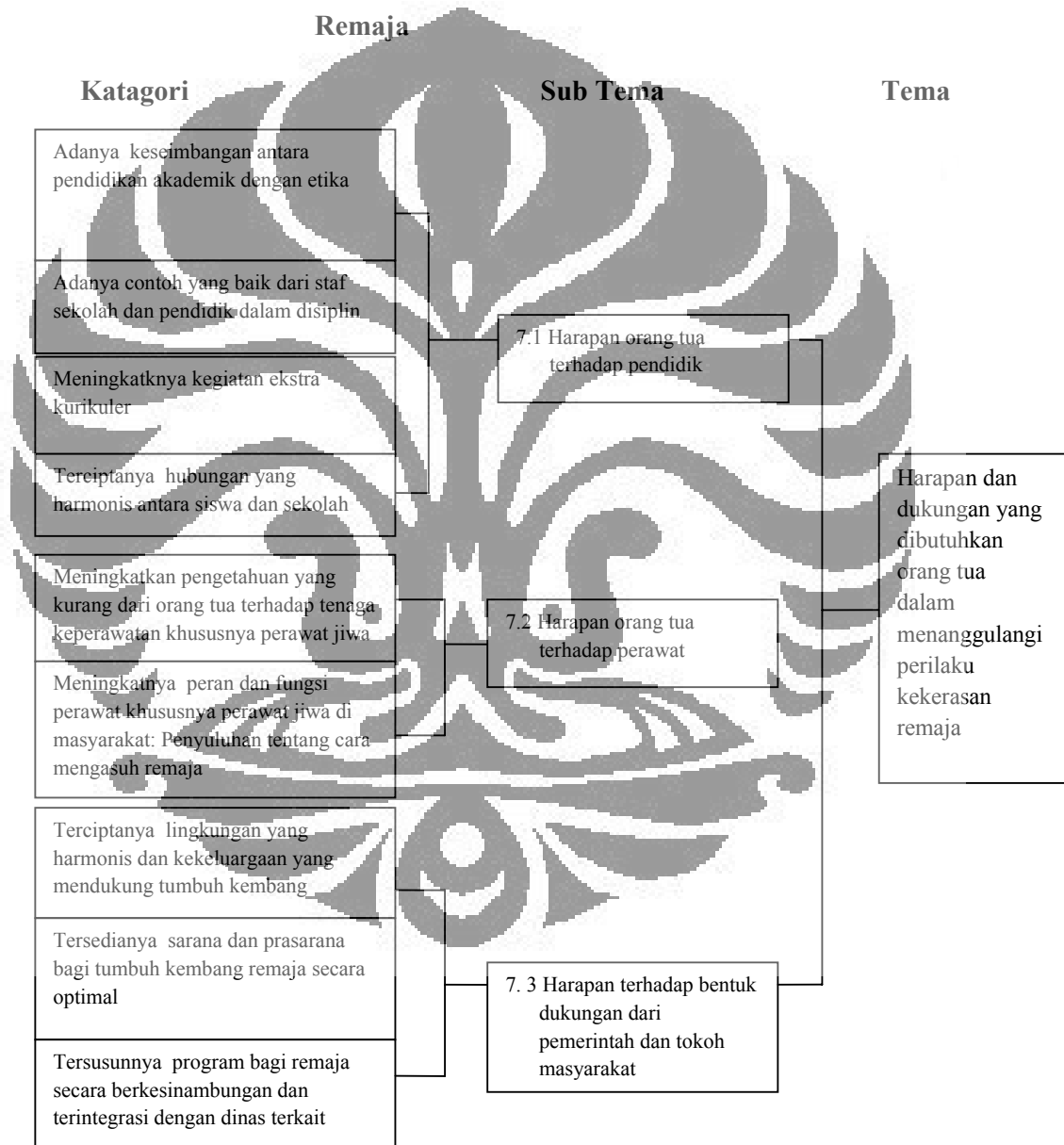
Pendapat lain dikemukakan oleh seorang partisipan yang mengatakan bahwa

“Kalau marah S sering dipukul bapaknya(p3)



**Tujuan Khusus V. Mengetahui Harapan dan Dukungan Yang
Dibutuhkan Orang Tua Dalam Menanggulangi
Perilaku Kekerasan pada Remaja**

**Skema 7 Tema 7. Harapan dan Dukungan Yang Dibutuhkan Orang
Tua Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan**



Sub Tema 7.1 Harapan orang tua terhadap Pendidik

Tiga orang partisipan mengharapkan terwujudnya pendidikan yang humanis. Pendidikan yang humanis menurut partisipan dapat terwujud apabila terjadinya keseimbangan antara pendidikan akademis dan etika, selain itu adanya contoh dari pihak sekolah baik guru maupun staf sekolah dalam menerapkan disiplin. Faktor lain agar harapan orang tua terhadap sekolah terwujud adalah meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler dan pengawasan terhadap siswa yang bermasalah selain itu dengan sekolah mampu menciptakan hubungan yang akrab dan harmonis dengan siswa. Berikut ungkapan seorang partisipan yang mengharapkan terwujudnya pendidikan yang humanis.

“Sekolah tuh idealnya ya tidak hanya mengajarkan ilmu saja tetapi juga sopan santun dan pelajaran bagaimana berperilaku terhadap orang tua dan penanaman nilai-nilai keagamaan”.(P4)

Sub Tema 7.2 Harapan Orang Tua terhadap Perawat

Seluruh partisipan dalam penelitian ini tidak mengetahui tentang keberadaan perawat jiwa yang bekerja dipuskesmas. Seperti ungkapan seorang partisipan

“ Saya pernah denger tentang perawat jiwa tetapi setahu saya belum ada yang dipuskesmas.”(P1)

Dua orang partisipan mengharapkan adanya peran yang lebih besar dari seseorang perawat untuk dapat membantu orang tua didalam mengatasi perilaku kekerasan pada remaja. Menurut partisipan peran perawat yang sangat dibutuhkan adalah memberikan penyuluhan pada keluarga dengan remaja tentang cara mengasuh remaja sehingga perilaku kekerasan pada remaja dapat ditanggulangi, kegiatan dapat dilakukan bersamaan dengan

kegiatan dimasyarakat seperti pada saat kegiatan pos yandu, pengajian dan pertemuan warga.

Sub Tema 7.3 Bentuk Dukungan yang Diharapkan dari : Pemerintah dan Tokoh Masyarakat

Partisipan dalam penelitian ini mengharapkan adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menanggulangi perilaku kekerasan seperti menciptakan lingkungan yang penuh dengan kekeluargaan, adanya peran serta tokoh masyarakat yang merangkul remaja serta mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk menyulurkan bakat dan kreatifitas remaja dimana kegiatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi, seperti ungkapan seorang partisipan

“sebaiknya pemerintah membuat suatu kegiatan bagi remaja yang berkesinambungan dan terintegrasi dengan berbagai pihak” (P6)

BAB 5 PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dan menjelaskan tentang interpretasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta implikasinya bagi keperawatan. Interpretasi hasil penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan tinjauan teori, dan jurnal hasil penelitian serta pendapat peneliti tentang hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan judul penelitian. Keterbatasan penelitian dilakukan dengan membandingkan proses penelitian yang telah peneliti lakukan dengan kondisi yang seharusnya dicapai. Implikasi penelitian peneliti uraikan dengan mempertimbangkan pengembangan lebih lanjut bagi keluarga, pelayanan, organisasi profesi serta pendidikan dan penelitian keperawatan.

5.1 Interpretasi Hasil Penelitian

- a. **Tujuan khusus 1: Mengetahui gambaran peran dan fungsi orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan**

Tema 1. Pelaksanaan peran orang tua secara formal dan informal

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pelaksanaan peran orang tua secara formal maupun informal. Peran formal merupakan peran eksplisit yang merupakan bagian dari struktur peran orang tua, salah satu perwujudan peran ini adalah memenuhi fungsi perawatan kesehatan bagi setiap anggota keluarga dengan cara memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan ekonomi bagi setiap anggota keluarganya, (Friedman, 2003).

Sedangkan peran informal orang tua merupakan peran implisit peran ini lebih banyak bertujuan untuk memenuhi kebutuhan afektif remaja sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dewasa dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang heterogen. Upaya yang dilakukan orang tua untuk menjalankan peran informal ini dilakukan dengan berusaha menjadi panutan, serta memberikan bimbingan dan nasehat dengan suasana yang hangat, santai serta ceria. Menurut orang tua upaya tersebut bertujuan untuk mempersempit jarak antara orang tua dengan remaja sehingga terciptanya keluarga yang harmonis.

Keluarga yang harmonis merupakan sarana belajar bagi orang tua maupun remaja untuk saling menghargai dan menerima perbedaan nilai dan gaya hidup, dengan suasana yang harmonis orang tua akan mudah memberikan berbagai pandangan, memperbaiki nilai, norma dan tingkah laku remaja yang belum sesuai, selain itu kondisi keluarga yang ceria akan menciptakan kepribadian yang sehat bagi anggota keluarga, dengan kondisi ini orang tua berharap perilaku kekerasan yang dilakukan remaja tidak terulang kembali.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widyatuti (2002) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai dan norma yang baik dalam keluarga akan mencegah kejadian perilaku kekerasan pada remaja sebesar 0,656 kali. Hasil penelitian senada diungkapkan Gray & Steinberg (1999 dalam

Papalia, Olds & Feldman, 2001), yang menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan akan meningkatkan kemampuan remaja dalam berperilaku positif, tercapainya perkembangan psikososial yang matur dan kesehatan mental yang optimal.

Upaya lain yang dilakukan orang tua dalam memenuhi peran informal adalah berusaha menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti mengingatkan sholat 5 waktu. Menurut orang tua upaya yang dilakukan bertujuan agar remaja memiliki mental yang sehat, memiliki pedoman hidup yang kuat, norma dan nilai yang baik, serta remaja yang mampu menyesuaikan diri secara harmonis dengan orang lain. Pernyataan yang dikemukakan orang tua sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Stuart dan Laraia (2005) bahwa remaja yang memiliki kurang mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari beresiko untuk memiliki perilaku kekerasan. Penelitian yang dilakukan Hawari (1997) menyimpulkan bahwa anak yang dibesarkan oleh keluarga yang religius memiliki resiko lebih rendah terlibat penyalahgunaan *NAPZA* dibanding remaja dengan keluarga yang tidak religius.

Friedman (1998) mengatakan bahwa fungsi keluarga akan tercapai dengan penampilan peran keluarga. Pandangan ini mengindikasikan pentingnya penampilan peran orang tua yang adekuat untuk mencapai fungsi keluarga. Pendapat lain dikemukakan oleh Curren (1989, dalam

Gilies,1989) bahwa dengan penampilan peran maka fungsi memberikan bimbingan, perlindungan, menanamkan nilai-nilai yang baik serta mendidik generasi muda dapat dicapai.

b. Tujuan Khusus 2. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja

Tema 2 .Pemahaman orang tua terhadap tumbuh kembang remaja

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh orang tua memahami pertumbuhan fisiologis yang terjadi pada remaja seperti pertumbuhan tinggi dan berat badan, kematangan organ reproduksi remaja yang ditandai dengan terjadinya pembesaran payudara serta menstruasi bagi remaja putri dan mimpi basah bagi remaja putra. Temuan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock (2003), bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan fisik yang sangat pesat ini tampak dari ukuran dan proporsi tubuh yang sudah mencapai proporsi tubuh orang dewasa. Pemahaman orang tua yang baik terhadap pertumbuhan fisik remaja dapat membantu remaja mencapai kematangan psikologis sehingga dapat mengurangi perubahan emosi pada remaja seperti kecemasan yang timbul akibat pertumbuhan fisik.

Pemahaman tentang pertumbuhan fisiologis terutama perkembangan motorik remaja dimanfaatkan orang tua dengan cara memberikan

kesempatan pada remaja untuk memperbaiki alat listrik rumah tangga. Menurut peneliti upaya yang dilakukan orang bertujuan untuk mengakui keberadaan remaja, sehingga remaja merasa bahwa keberadaan dirinya dalam keluarga berarti dengan demikian harga diri remaja menjadi meningkat. Menurut Erikson (1968, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001), pemberian kepercayaan dari orang lain akan membantu remaja mengetahui tentang siapa dirinya sehingga akan mempengaruhi hubungan dengan orang lain.

Selain pertumbuhan fisiologis, penelitian ini juga menemukan adanya pemahaman yang baik dari orang tua tentang perkembangan psikologis. Perkembangan psikologis pada remaja ditandai dengan perubahan emosi seperti emosi yang labil, mudah tersulut, mudah marah dan mudah tersinggung. Perubahan emosi yang terjadi pada remaja disebabkan karena pertumbuhan fisik yang sangat cepat pada remaja, akibat pertumbuhan tersebut terjadi perubahan emosi pada remaja yang dapat mengakibatkan timbulnya rasa tidak percaya diri pada remaja, malu dan marah (Stuart & Laraja , 2005; Papalia, Old & Feldman 2001; Hasan & Alatas, 1991; Yusuf, 2008). Selain pengaruh dari pertumbuhan fisik yang sangat cepat, perubahan emosi pada remaja juga disebabkan karena pertumbuhan hormonal yang sangat cepat Stice, Presnell, & Bearman (dalam Papalia, Old & feldman, 2001).

Hasil penelitian ini juga menemukan adanya sikap pemberontakan remaja terhadap aturan yang ada, serta adanya keinginan remaja untuk bebas. Pemberontakan yang terjadi pada remaja menurut Hurlock (1999) disebabkan karena remaja telah mengalami kematangan kemampuan berpikir dan moral sehingga mampu merekonstruksikan pola pikir dengan mempertanyakan kenyataan yang ada dengan nilai yang dianut selama ini.

Agar remaja memiliki moral yang baik diperlukan pemahaman yang baik dan tinggi dari orang tua untuk menyesuaikan pola asuh. Remaja yang diasuh oleh orang tua dengan otoritatif memiliki moral dan kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola *otoritarian* atau *permisif*. Hasil penelitian L.J Alker & Taylor (1991, dalam Papalia, Old and Feldman, 2001), terhadap 63 anak selama 2 tahun hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perkembangan kognitif dan emosional yang lebih cepat pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh *otoritatif*.

Penelitian ini juga menyimpulkan terjadi peningkatan kesadaran beragama pada remaja hal ini, ditandai dengan adanya keingintahuan yang meningkat tentang agama serta peningkatan kesadaran remaja untuk melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan shalat berjamaah dan mengikuti pengajian remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Yusuf (2008) bahwa peningkatan keimanan, kesadaran dan minat yang kuat terhadap kehidupan beragama disebabkan karena pada periode remaja, telah terjadi kematangan kognitif yang memungkinkan remaja mampu berfikir secara logis. Kematangan kognitif yang terjadi pada remaja memungkinkan remaja mampu mengolah berbagai informasi dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk menanggulangi perilaku kekerasan yang pernah dilakukan remaja pada masa lalu. Pendapat senada diungkapkan Wong (2003) bahwa kematangan kehidupan beragama terjadi pada usia 17-21 tahun, dimana remaja memiliki keingintahuan yang kuat didalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Selain terjadi peningkatan kesadaran beragama penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan perilaku beribadah remaja seperti belum sepenuhnya remaja menjalankan ibadah sholat 5 waktu. Perubahan dalam perilaku beribadah pada remaja disebabkan karena dua faktor yaitu intenal dan eksternal. Faktor intenal yang menyebabkan perubahan perilaku beribadah remaja adalah akibat pertumbuhan fisik dan psikologis remaja yang akan mengakibatkan perubahan pada emosi, kecemasan dan kekhawatiran remaja. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perubahan perilaku beribadah adalah faktor lingkungan seperti keluarga,

sekolah, serta budaya dalam masyarakat yang bertentangan dengan agama (Wong, 2003).

Upaya yang telah dilakukan orang tua dalam membantu remaja mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal terutama perkembangan psikologis, spiritual diwujudkan dalam dengan cara menciptakan lingkungan sosio emosional keluarga yang hangat, saling menghargai, penuh kasih sayang, saling mempercayai dan memberikan kepercayaan serta tanggung jawab kepada remaja. Upaya lain yang dilakukan orang tua untuk membantu remaja mencapai kematangan emosional adalah mengakui keberadaan remaja, serta mengikutsertakan remaja didalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi keluarga.

Pemahaman yang baik dari orang tua tentang perkembangan sosialisasi remaja diwujudkan dengan bentuk memberikan kesempatan pada remaja untuk memperluas pergaulan, hal ini bertujuan untuk membantu remaja agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Upaya yang telah dilakukan orang tua sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Yusuf (2008), dengan bersosialisasi remaja belajar berperan dan berfungsi sebagai anggota masyarakat dewasa sehingga mampu untuk bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat dan gagasan orang lain, berdisiplin serta bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen. Pendapat senada diungkapkan oleh Friedman (2003), bahwa keluarga merupakan miniatur masyarakat tempat

remaja belajar dan mendapatkan pengalaman serta proses internalisasi, sosialisasi norma, nilai dan peran hidup yang ditanamkan keluarga.

c. Tujuan Khusus 3 : Mendapatkan gambaran keluarga dengan masalah perilaku kekerasan pada remaja.

Tema 3. Karakteristik remaja dengan perilaku kekerasan

Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai jenis perilaku kekerasan yang dilakukan remaja seperti tidak mematuhi peraturan sekolah, melakukan kekerasan secara fisik, mengambil barang orang lain secara paksa serta melakukan kekerasan secara verbal. Sedangkan respon yang diperlihatkan remaja pada saat marah yaitu berkata-kata kasar dan melakukan tindakan pengerusakan serta pergi dari rumah.

Santrock (2003) mengatakan perilaku kekerasan yang dilakukan remaja disebabkan karena remaja tersebut memiliki harga diri rendah, kurang memiliki rasa percaya diri, mudah kecewa, serta memiliki identitas diri yang kacau. Dalam memecahkan masalah remaja dengan perilaku kekerasan cenderung menyelesaikan masalah secara destruktif serta menampilkan sikap pemberontakan, dan cenderung agresif. Faktor lain yang menyebabkan timbulnya perilaku kekerasan pada remaja menurut Erickson(1968 dalam Santrock, 2003) adalah kegagalan dalam menentukan identitas diri dan kegagalan mengembangkan kontrol diri. Remaja dengan kontrol diri yang tidak baik tidak mampu membedakan antara tingkah laku yang dapat diterima masyarakat dan yang tidak dapat

diterima. Pernyataan Santrock (2003), diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feldman dan Weinberger (1994) yang menyatakan bahwa kontrol diri memiliki peranan yang sangat penting didalam memicu timbulnya perilaku kekerasan pada remaja.

Menurut peneliti perilaku agresif yang diperlihatkan remaja disebabkan karena pada usia remaja mereka cenderung lebih mendahulukan emosi daripada rasio, akibat yang ditimbulkan adalah apa yang dikerjakan remaja cenderung kearah yang tidak baik. Jika perasaan emosi tidak sesuai dengan yang diinginkan, remaja akan mencari kebahagiaan dan kepuasan dengan tidak mengindahkan nilai dan moral sosial seperti melakukan tawuran.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebahagian besar remaja dengan perilaku kekerasan memiliki prestasi sekolah yang rendah serta memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini disebabkan karena remaja tidak memiliki jam belajar yang jelas dan teratur. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Stuart dan Laraia (2005), serta Boyd (1998) yang menyatakan bahwa remaja dengan perilaku kekerasan memiliki motivasi belajar yang rendah serta prestasi sekolah yang menurun.

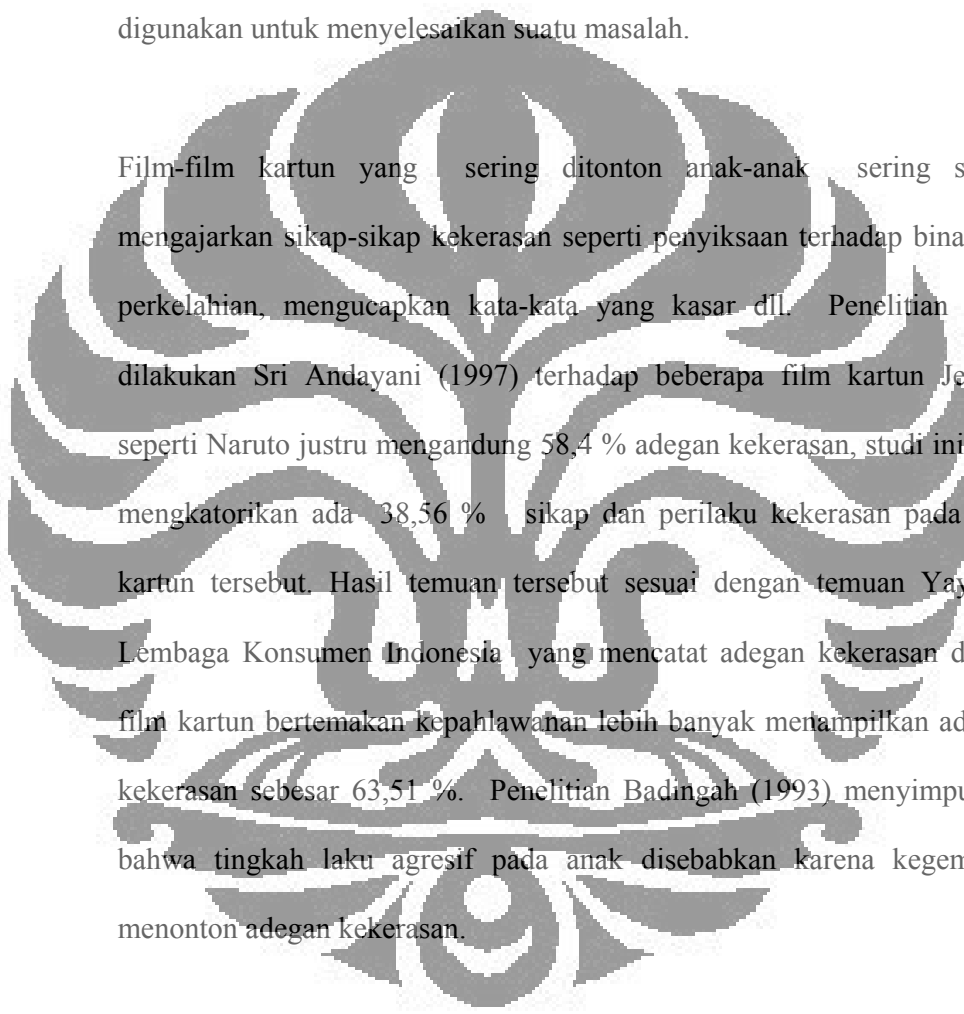
Menurut peneliti upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar remaja adalah lebih banyak melibatkan diri dalam aktifitas belajar dirumah, menciptakan iklim dan lingkungan rumah

yang mendukung suasana belajar bagi remaja, mengingatkan remaja untuk belajar, mendampingi remaja dalam belajar serta berusaha meningkatkan kemampuan orang tua dalam bidang pelajaran tertentu sehingga mampu membantu remaja didalam menyelesaikan tugas sekolah. Agar tujuan tersebut tercapai salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kerja sama antara orang tua dengan sekolah dengan menyediakan pelatihan tambahan mengenai materi pendidikan bagi orang tua sehingga orang tua dapat lebih membantu menyelesaikan tugas sekolah dan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebahagian besar remaja dalam penelitian ini memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti menghabiskan sebahagian besar waktu dengan bermain game dan internet diwarung telekomunikasi, bermain *Play Station* serta kegemaran menyaksikan dan membaca adegan kekerasan.

Pengaruh media cetak dan elektronik terutama televisi terhadap perilaku kekerasan pada remaja yang ada sekarang ini dikarenakan tayangan yang ada saat ini lebih banyak mencerminkan sikap dan perilaku kekerasan. Media masa yang seharusnya menjadi sarana informasi bagi masyarakat khususnya remaja untuk meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan justru melakukan hal yang sebaliknya. Media masa yang seharusnya berperan sebagai agent pembaharu saat ini mulai dirasakan kehilangan

tanggung jawab moralnya, media masa sering kali menampilkan adegan yang tidak mendidik seperti penayangan sinetron, film dan iklan yang bertaburan ajaran kekerasan. Akibat seringnya remaja menyaksikan adegan kekerasan di media masa terutama televisi, remaja akan mempersepsikan bahwa perilaku kekerasan adalah hal yang lazim digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah.



Film-film kartun yang sering ditonton anak-anak sering sekali mengajarkan sikap-sikap kekerasan seperti penyiksaan terhadap binatang, perkelahian, mengucapkan kata-kata yang kasar dll. Penelitian yang dilakukan Sri Andayani (1997) terhadap beberapa film kartun Jepang seperti Naruto justru mengandung 58,4 % adegan kekerasan, studi ini juga mengkategorikan ada 38,56 % sikap dan perilaku kekerasan pada film kartun tersebut. Hasil temuan tersebut sesuai dengan temuan Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia yang mencatat adegan kekerasan dalam film kartun bertemakan kepahlawanan lebih banyak menampilkan adegan kekerasan sebesar 63,51 %. Penelitian Badingah (1993) menyimpulkan bahwa tingkah laku agresif pada anak disebabkan karena kegemaran menonton adegan kekerasan.

Hasil penelitian lain yang memperkuat bahwa perilaku kekerasan banyak dipertontonkan dalam tayangan televisi adalah hasil observasi yang dilakukan Ismail terhadap 5000 tayangan film selama tahun 1998 di 5 stasiun televisi swasta 4000 diantaranya bertemakan kekerasan (Gatra,

20001). Pendapat senada tentang pengaruh menonton tayangan kekerasan terhadap timbulnya perilaku kekerasan diutarakan Davidoff (1991) yang mengatakan bahwa menyaksikan perilaku kekerasan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan meniru model kekerasan tersebut. Pemanfaatan waktu luang remaja dengan kegiatan yang kurang bermafaat seperti menghabiskan sebahagian besar waktunya dengan bermain game di warung internet, bermain *play station* dan menyaksikan serta membaca adegan kekerasan akan menimbulkan persepsi dalam diri remaja bahwa hal tersebut dilegalisasikan untuk dilakukan. Diperlukan peran serta dari orang tua, pemerintah serta masyarakat, untuk mengendalikan penayangan televisi, bacaan, dan media lain yang menayangkan adegan kekerasan

Selain mengisi waktu luang dengan kegiatan menyaksikan tayangan dan membaca adegan kekerasan, hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa sebahagian besar remaja menghabiskan waktu luang dengan berkumpul bersama remaja lain hingga larut malam tanpa tujuan. Menurut peneliti hal ini mungkin disebabkan karena minimnya ruang publik seperti gelanggang remaja, dan kurang berkembangnya organisasi kepemudaan seperti karang taruna dan pramuka karena kurangnya campur tangan dan dukungan dari pemerintah Kota Depok padahal dengan keberadaan ruang publik dan oraganisasi kepemudaan tersebut sangat membantu remaja untuk menyalurkan bakat, minat dan kreasi mereka serta tempat remaja bertemu, berkumpul dan berorganisasi untuk melakukan beragam kegiatan

bersama teman sebaya. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuan remaja dalam bidang tertentu sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Dengan bakat yang dimiliki remaja (seperti olah raga, seni, musik, dan teater) dapat membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri, dikarenakan remaja mendapatkan status yang lebih baik di mata teman sebaya sehingga remaja tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan untuk mengembangkan identitas dirinya.

Tema 4. Persepsi negatif orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh orang tua merasakan bahwa mengasuh remaja menimbulkan suatu beban bagi orang tua. Persepsi orang tua yang negatif tentang mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan disebabkan karena orang tua merasakan bahwa mengasuh remaja itu sangat merepotkan, pekerjaan yang sangat menyulitkan serta sangat melelahkan serta membutuhkan energi dan waktu yang sangat besar karena keluarga dituntut untuk mampu menjalankan tugas-tugas baru yang selama ini belum pernah dirasakan dan dibayangkan yang mungkin dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan atau tidak nyaman bagi orang tua. Beigel, Sales schultz (1991, dalam Lueckenatte,

1996) mengatakan beban timbul akibat suatu peran atau tugas-tugas yang harus dijalankan dan tidak diantisipasi sebelumnya oleh orang tua.

Sedangkan beban psikologis yang dirasakan orang tua dalam mengasuh remaja adalah menimbulkan kebingungan, kekhawatiran. Akibat beban psikologis yang dirasakan orang tua dalam mengasuh remaja mengakibatkan kecurigaan yang besar terhadap remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Krech dan Crutchfield (1977 dalam Rachmat, 1999) yang mengatakan ada 2 faktor yang mempengaruhi dan menentukan persepsi pertama faktor fungsional yaitu adanya pengalaman yang tidak menyenangkan dari orang tua terhadap perilaku kekerasan dan kenakalan yang ditampilkan remaja yang mengakibatkan timbulnya persepsi negatif terhadap remaja, kurangnya kesiapan mental orang tua dalam menghadapi remaja dengan perilaku kekerasan hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mengasuh remaja suasana emosional orang tua an latar belakang budaya orang tua. Sedangkan faktor struktural yang mempengaruhi perilaku kekerasan berasal dari sifat stimuli fisik dan efek saraf pada sistem saraf individu. Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.

Persepsi sebahagian besar orang tua tentang beban mengasuh remaja akan dipersepsikan secara subyektif dan berbeda-beda antara satu orang tua dengan orang tua lainnya, orang tua yang merasakan mengasuh remaja itu

menimbulkan beban fisik dan beban psikologis. Menurut peneliti persepsi negatif orang tua tentang remaja pelaku perilaku kekerasan akan berpengaruh terhadap beban psikologis yang akan mempengaruhi coping inefektif orang tua dalam mengasuh remaja seperti memberikan ancaman kepada remaja dan marah.

Tema 5. Coping orang tua dalam menghadapi remaja dengan perilaku kekerasan

Coping adaptif yang dilakukan *care giver* ditunjukkan bersikap positif seperti berusaha menahan diri untuk tidak marah, bersikap lebih sabar, lebih toleran dengan berusaha memahami remaja dan berdoa pada Tuhan serta mengikutsertakan remaja pada kegiatan keagamaan. Sikap positif ini merupakan manifestasi terhadap penerimaan dan pemahaman *care giver* terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja selain itu, sikap positif ini dilakukan orang tua dalam upaya mengembangkan kondisi yang kondusif bagi perkembangan remaja dan keluarga lainnya. Orang tua mengatakan kalau tidak sabar menghadapi remaja, tidak mampu mengendalikan diri dan bersikap toleran maka akan dapat merusak kondisi keluarga. Upaya telah dilakukan orang tua sesuai dengan hasil penelitian Widyatuti (2002) menunjukkan bahwa penerapan nilai dan norma yang baik dalam keluarga akan mencegah kejadian perilaku kekerasan pada remaja sebesar 0,656 kali.

Selain coping adaptif yang digunakan orang tua penelitian ini juga menyimpulkan penggunaan coping inefektif pada orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan. Coping inefektif ini disebabkan beban psikologis dan fisik yang dirasakan. Akibat beban fisik dan psikologis yang dirasakan orang tua kemungkinan telah terjadi *care giver burden* ini terungkap dari orang tua yang mengatakan kapan ya dewasanya. Beban yang dirasakan orang tua/*care giver* memberikan dampak negatif yang berpengaruh terhadap cara menegur remaja seperti yang diungkapkan orang tua/*care giver* bahwa dampak negatif yang dirasakan adalah menjadi mudah marah, mengeluarkan kata-kata yang mengancam serta mengambil hak milik atau barang remaja.

Coping inefektif yang digunakan orang tua merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan pada remaja karena orang tua merupakan contoh atau model utama remaja didalam menentukan perilaku remaja selanjutnya. Stuart dan Sundeen (1998) mengatakan bahwa sikap yang diperlihatkan orang tua merupakan pencetus timbulnya kenakalan remaja karena kekerasan merupakan sesuatu yang dipelajari. Sebagian besar faktor penyebab kekerasan yang dilakukan adalah karena sebelumnya pernah menjadi korban dari kekerasan itu sendiri, sehingga anak merasa bahwa hal ini diligitimasi untuk menyelesaikan masalah.

d. Tujuan Khusus 4. Menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja

Tema ke 6. Faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja

Hasil penelitian ini menyimpulkan berbagai faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja, diantaranya pengalaman orang tua mendapatkan hukuman fisik dari orang tua pada masa lalu. Tiga orang tua dari remaja mengatakan memiliki pengalaman yang traumatik yaitu menjadi korban dari perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua pada masa lalu. Sedangkan satu orang tua dari remaja mengalami penelantaran sejak kecil (*child neglect*) karena ditinggalkan orang tua. Selain itu penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa akibat penelantaran dan perilaku kekerasan yang dialami orang tua pada masa lalu, menyebabkan orang tua melakukan tindakan kekerasan yang sama pada anak bila anak tidak mematuhi peraturan atau keinginan orang tua.

Stuart dan Sundeen (1998) mengatakan kekerasan merupakan sesuatu yang dipelajari. Sebagian besar faktor penyebab kekerasan adalah karena sebelumnya pernah menjadi korban dari kekerasan itu sendiri, anak merasa bahwa hal ini diligitimasi untuk menyelesaikan masalah. Perlakuan kejam dan pengabaian yang dialami orang tua pada masa lalu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Shalala (2001) bahwa mengatakan perlakuan kejam atau pengabaian yang terjadi sejak tahap

perkembangan pada masa anak-anak merupakan faktor yang akan mempengaruhi timbulnya perilaku kekerasan pada masa yang akan datang. Pendapat Shalala ditunjang oleh penelitian Widyatuti (2002) yang menyimpulkan bahwa semakin bertambah jenis kekerasan yang dialami akan semakin menurunkan perilaku kekerasan. Selain itu penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa peningkatan satu pengalaman kekerasan akan mengakibatkan kejadian perilaku kekerasan sebesar 9,474 kali.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat berbagai ahli diantaranya menurut Baumrind (1991, dalam Yusuf 2008) yang menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh *otoritarian (otoriter)* tidak memiliki kemampuan sosial. Tidak bersahabat adalah sikap yang ditunjukkan anak yang tidak memiliki kemampuan sosial hal ini disebabkan anak tidak memiliki rasa percaya diri, ini disebabkan karena dalam memberikan pengasuhan orang tua bersikap emosional, *otoriter*, dan kaku. Dengan sikap tersebut orang tua berharap anak akan mematuhi aturan atau perilaku sesuai keinginan orang tua tanpa menjelaskan kepada anak tentang alasan kenapa anak harus mematuhi (Martin & Cold Bert, 1999).

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoritarian selalu menggunakan hukuman fisik bila anak tidak menuruti peraturan atau perilaku yang di kehendaki. Anak

harus patuh terhadap otoritas orang tua, pekerjaan, tradisi dan perintah orang tua, pada pola asuh ini orang tua tidak pernah memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoritarian cenderung penakut, mudah tersinggung, pemurung dan merasa tidak berbahagia. Selain itu dengan pola asuh ini menjadikan anak mudah terpengaruh, sulit menyelesaikan masalah, dan tidak memiliki arah yang jelas tentang masa depan dan cita-cita.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh yang tidak efektif dari orang tua seperti orang tua yang terlalu memanjakan anak, kurang mendapatkan perhatian dari ayah atau ibu atau keduanya, adanya perbedaan pengasuhan dari ayah dan ibu, adanya perbedaan perlakuan terhadap anak serta kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua merupakan faktor yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Peck (1970, dalam Yusuf, 2008; Hurlock, -1999) yang menyimpulkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh permisif akan menjadikan remaja memiliki sikap bermusuhan, impulsif, nakal, dan otoriter. Selain itu remaja akan menampilkan sikap tidak patuh, tidak memiliki tanggung jawab dan menimbulkan kecemasan terhadap dorongan-dorongan yang timbul dari dalam dirinya. Hasil penelitian Masngudin (2003) memperkuat hasil

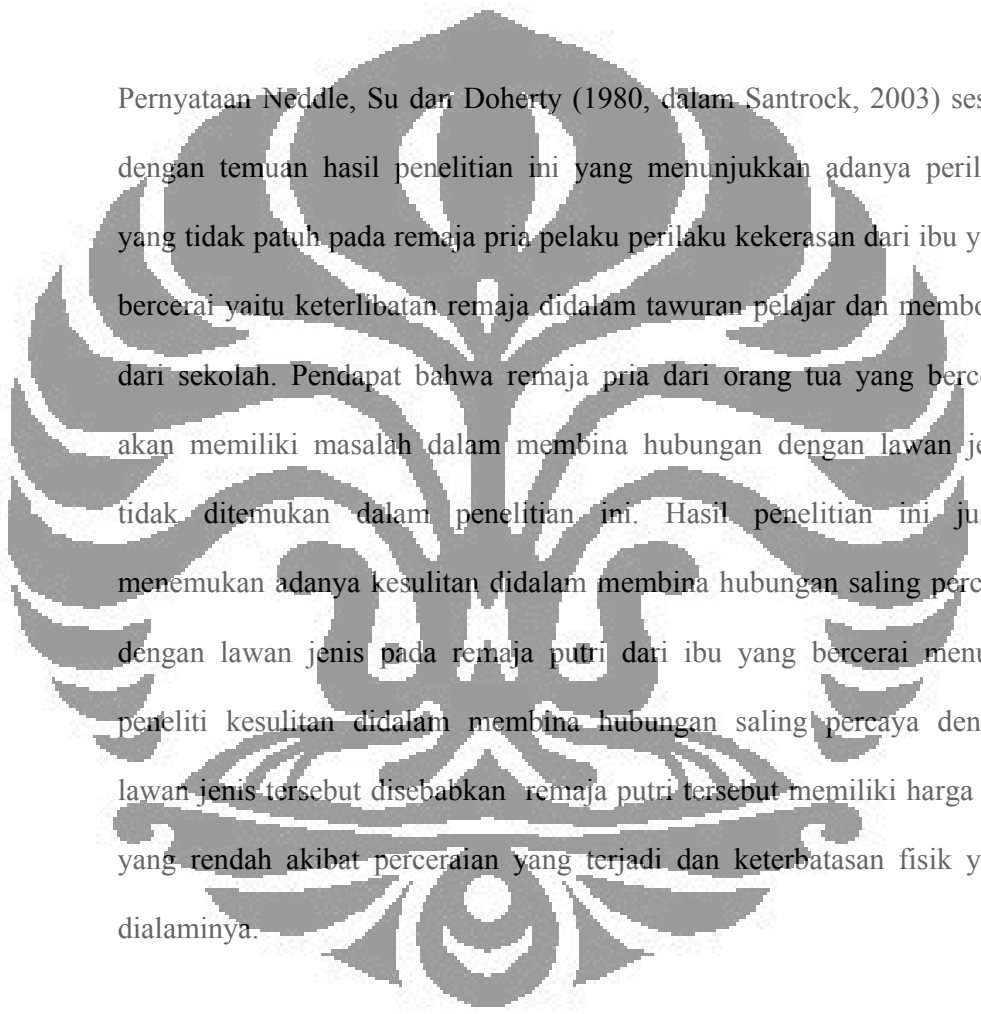
penelitian yang dilakukan oleh Peck dkk bahwa ada hubungan antara perilaku kekerasan dengan pola asuh orang tua. Selain itu disimpulkan bahwa 16,6 % perilaku kekerasan pada remaja disebabkan sikap orang tua yang terlalu melindungi, 40 % kurang diperhatikan orang tua serta 33,4 % orang tua menampilkan sikap masa bodoh.



Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh perceraian yang dialami kedua orang tua dengan timbulnya perilaku kekerasan pada remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua perceraian terjadi pada saat anak mereka menginjak usia remaja. Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli diantaranya Santrock (2003), perceraian yang terjadi pada saat anak berusia remaja menimbulkan konflik pada remaja yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan kognitif dan sosial remaja sehingga menimbulkan kecemasan. Terhambatnya perkembangan remaja yang disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja karena orang tua lebih sibuk dengan memenuhi kebutuhan dan penyesuaian diri sendiri, mengalami kemarahan, depresi, kebingungan dan ketidakmantapan emosi yang menghambat kemampuan orang tua untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja Hetherington, Hagan dan Anderson(1998 dalam Santrock, 2003).

Penelitian yang dilakukan Neddle, Su dan Doherty (1980, dalam Santrock, 2003) menyimpulkan hal yang sama bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai memiliki resiko lebih tinggi melakukan penyalahgunaan obat-

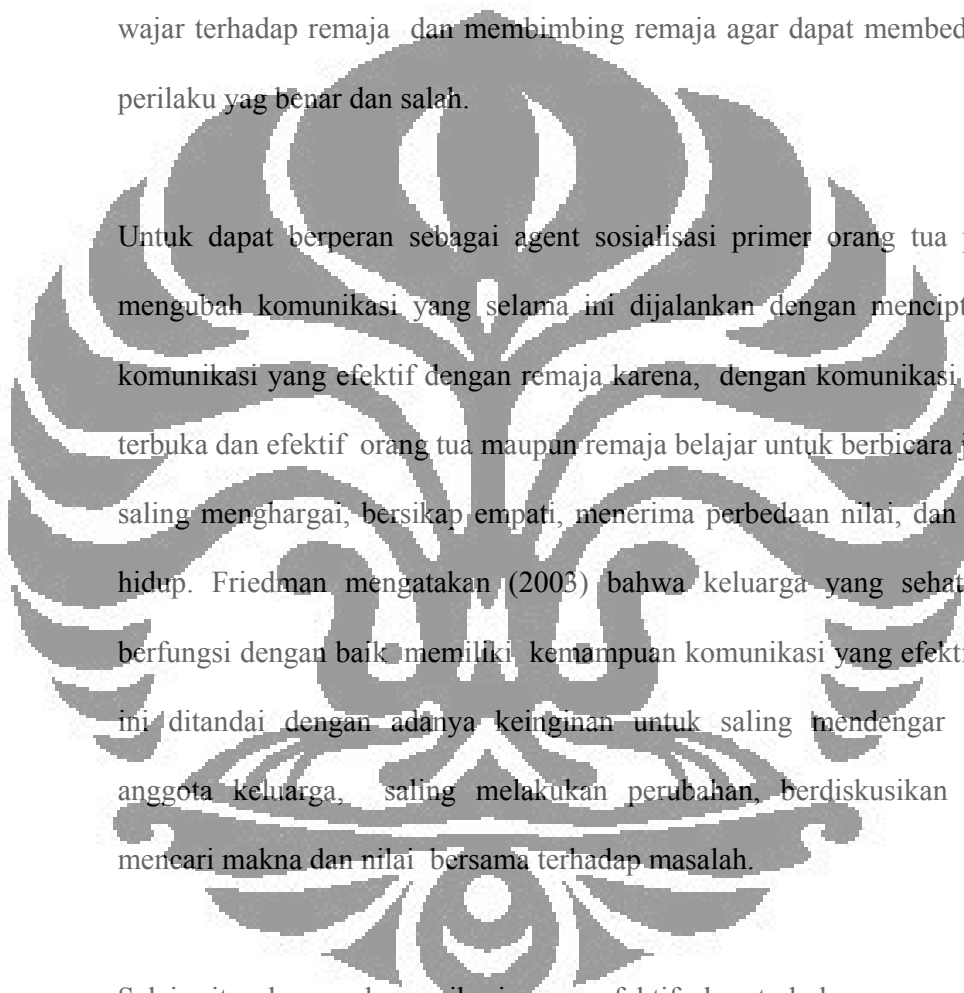
obatan dibandingkan remaja dari keluarga yang tidak bercerai. Selain itu penelitian tersebut menyimpulkan pula bahwa remaja lelaki yang hidup dengan orang tua perempuan yang tidak menikah kembali memperlihatkan perilaku yang tidak patuh, memiliki harga diri rendah dan memiliki masalah dalam membina hubungan dengan lawan jenis.



Pernyataan Needle, Su dan Doherty (1980, dalam Santrock, 2003) sesuai dengan temuan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya perilaku yang tidak patuh pada remaja pria pelaku perilaku kekerasan dari ibu yang bercerai yaitu keterlibatan remaja didalam tawuran pelajar dan membolos dari sekolah. Pendapat bahwa remaja pria dari orang tua yang bercerai akan memiliki masalah dalam membina hubungan dengan lawan jenis tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini justru menemukan adanya kesulitan didalam membina hubungan saling percaya dengan lawan jenis pada remaja putri dari ibu yang bercerai menurut peneliti kesulitan didalam membina hubungan saling percaya dengan lawan jenis tersebut disebabkan remaja putri tersebut memiliki harga diri yang rendah akibat perceraian yang terjadi dan keterbatasan fisik yang dialaminya.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan remaja merupakan salah satu faktor penyebab perilaku kekerasan. Hal ini dimungkinkan karena keluarga merupakan agen sosialisasi primer tempat seorang anak pertama kali belajar tentang

bagaimana seseorang harus bersikap, dan bersosialisasi. Agar seorang remaja tidak mengalami gangguan dalam interaksi sosial keluarga harus melaksanakan berbagai fungsi yang bertujuan untuk menciptakan kedekatan dengan remaja sehingga orang tua dapat menjadi role model yang baik bagi remaja, memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar terhadap remaja dan membimbing remaja agar dapat membedakan perilaku yang benar dan salah.



Untuk dapat berperan sebagai agent sosialisasi primer orang tua perlu mengubah komunikasi yang selama ini dijalankan dengan menciptakan komunikasi yang efektif dengan remaja karena, dengan komunikasi yang terbuka dan efektif orang tua maupun remaja belajar untuk berbicara jujur, saling menghargai, bersikap empati, menerima perbedaan nilai, dan gaya hidup. Friedman mengatakan (2003) bahwa keluarga yang sehat dan berfungsi dengan baik memiliki kemampuan komunikasi yang efektif hal ini ditandai dengan adanya keinginan untuk saling mendengar antar anggota keluarga, saling melakukan perubahan, berdiskusi serta mencari makna dan nilai bersama terhadap masalah.

Selain itu dengan komunikasi yang efektif dan terbuka orang tua berkesempatan untuk memberikan pandangan, memperbaiki nilai, norma dan tingkah laku remaja yang belum sesuai. Agar tidak menimbulkan konflik, orang tua sebaiknya tidak banyak menilai kekurangan remaja serta memberikan kritik yang tidak realistis. Diskusi yang dilakukan antara

orang tua dan remaja merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena dengan diskusi akan terjadi pertukaran informasi, tukar menukar pendapat dan berbagi perasaan sehingga orang tua maupun remaja dapat mengetahui apa yang diharapkan dan konflikpun dapat dihindari. Yang tidak kalah penting dengan komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja akan membantu proses pembentukan kepribadian remaja, meningkatkan adaptasi positif dan mencegah adaptasi negatif serta membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangan fase ini dengan sempurna.

Faktor lain yang menjadi faktor penyebab perilaku kekerasan adalah faktor ekonomi terutama kemiskinan, hal ini sesuai dengan temuan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa keterbatasan ekonomi serta perubahan status ekonomi merupakan salah satu penyebab perilaku kekerasan. Temuan hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Sigelman & Shaffer, 1995 dalam Yusuf 2008) yang mengatakan bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi rendah cenderung menjadi depresi dan mengalami konflik keluarga yang pada akhirnya akan mempengaruhi masalah remaja seperti timbulnya harga diri rendah, menurunnya prestasi belajar, kurang mampu bergaul dengan teman sebaya serta mengalami masalah dalam penyesuaian diri

Temuan lain dari hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh buruk dari *peer group* yang menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja Menurut orang tua pengaruh negatif *peer group* terhadap remaja disebabkan karena

pengaruh dari teman yang tidak benar, salah memilih teman dan adanya keinginan untuk diakui keberadaan remaja dalam group (setiakawan dan kompak yang negatif dari *peer group*). Temuan hasil penelitian ini sesuai pernyataan Papalia, Olds & Feldman (2001) yang mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber utama remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.

Hasil penelitian lain yang memperkuat temuan penelitian ini, terutama tentang pengaruh negatif *peer group* dalam memicu timbulnya perilaku kekerasan pada remaja adalah penelitian yang dilakukan oleh Arswendo dkk., (1985) penelitian tersebut mencoba menggali faktor-faktor yang berkaitan dengan perkelahian remaja disekolah, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ikatan emosi remaja yang sangat kuat (setiakawan/solider) dengan *peer group* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan (tawuran). Penelitian tersebut melibatkan 210 pelajar dari lima SMA di Jakarta dan tiga SMA di Bogor, hasilnya menyebutkan bahwa 81,5 % responden menyatakan pernah berkelahi dalam satu tahun terakhir, terungkap pula alasan mereka berkelahi adalah karena lawan yang memulai (31,18 %) dan 24,75% dikarenakan solider (setia) pada kawan, sedangkan faktor yang paling mempengaruhi perkelahian adalah faktor teman, pacar dan sahabat (47,4%).

Hasil penelitian lain yang memperkuat hasil penelitian ini adalah penelitian Hearly dan Browner (1982 dalam Papalia, Old & Feldman,

2001) menyimpulkan bahwa dari 3000 remaja nakal di Chicago, ternyata 67% mendapat pengaruh dari teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Glueck & Glueck, (1978, dalam Yusuf 2008) menyimpulkan bahwa 98,4% anak yang berperilaku nakal merupakan akibat dan pengaruh dari teman sebaya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyatuti (2002) menyimpulkan ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku kekerasan. Penelitian itu juga menyimpulkan bahwa teman sebaya berpengaruh sebesar 1,227 kali untuk menyebabkan perilaku kekerasan.

Pendapat senada diungkapkan Stuart & Laraia (2005) yang mengatakan bahwa penolakan teman sebaya merupakan salah satu faktor remaja terlibat perilaku kekerasan. Kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap pertimbangan dan keputusan remaja untuk berperilaku. Bila kematangan emosi pada fase ini tidak terjadi remaja cenderung akan mengalami kecemasan, dan perasaan tertekan. Perilaku yang tampak adalah agresif, mudah marah, keras kepala, sering bertengkar, suka berkelahi, mengganggu ketentaman orang lain dan masyarakat serta penyalahgunaan NAPZA.

Pendapat lain dikemukakan oleh Downs, Sullivan dan Youniss & Smollar (1998, dalam Agustiani, 2008) mengatakan bahwa teman sebaya memberikan dampak yang positif bagi remaja selain memberikan pengaruh yang negatif, seperti melakukan perilaku kekerasan, penggunaan narkoba dan obat terlarang, serta perilaku seks bebas. Hal ini

terutama terjadi pada remaja yang kurang mendapatkan pengarahan dan perhatian serta pola asuh yang salah dari orang tua.

Faktor yang tidak kalah penting yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan remaja adalah lingkungan yang kurang kondusif bagi tumbuh kembang remaja. Hasil penelitian ini menyimpulkan hal yang sama bahwa lingkungan sangat berpengaruh didalam menimbulkan perilaku kekerasan pada remaja. Sebahagian besar orang tua mengatakan lingkungan tempat tinggal keluarga merupakan lingkungan yang kurang mendukung untuk tumbuh kembang remaja seperti lingkungan yang sangat ramai yang memungkinkan berkumpulnya banyak orang dari berbagai lapisan dan golongan seperti pasar, lingkungan yang kurang menanamkan nilai dan norma yang baik dimasyarakat ditandai dengan banyaknya remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol tinggi dan penyalahgunaan NAPZA serta lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan berbagai ahli bahwa Lingkungan masyarakat amat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Remaja yang tinggal di dalam lingkungan sosial yang permisif, tidak memiliki aturan, norma dan nilai yang tidak jelas, serta penyelesaian konflik dimasyarakat yang hampir selalu diwarnai dengan kekerasan, turut membentuk mental remaja (Stuart & Laraia, 2005).

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Widyatuti (2002) menyimpulkan ada hubungan antara kondisi sosial dengan kejadian perilaku kekerasan. Adanya penerapan nilai dan norma yang baik dalam lingkungan masyarakat akan mencegah kejadian perilaku kekerasan pada remaja sebesar 0,656 kali.

e. **Tujuan Khusus 5. Mengetahui Harapan dan Dukungan Yang Dibutuhkan orang Tua Dalam Menaggulangi Perilaku Kekerasan pada Remaja**

Tema 7 Harapan dan Dukungan Yang Dibutuhkan Orang Tua Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan Remaja

Penelitian ini menunjukkan harapan orang tua yang besar terhadap sekolah, dan pendidik menurut orang tua sekolah sebaiknya tidak hanya mengajarkan ilmu saja tetapi juga menanamkan nilai dan norma yang sesuai dengan masyarakat Indonesia selain itu mampu mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler bagi peserta didik sehingga dapat menambah bekal peserta didik untuk bekerja maupun bermasyarakat. Harapan orang tua yang begitu besar terhadap sekolah merupakan hal yang wajar karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah selain itu sekolah merupakan tempat kedua seorang remaja belajar tentang nilai, norma, disiplin serta membantu peserta didik meningkatkan perkembangan sosial dan emosional meningkatkan motivasi serta membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Harapan orang tua terhadap sekolah sesuai dengan pendapat Michael Rutter (dalam Yusuf, 2008), yang mendefinisikan sekolah yang sehat adalah sekolah yang memajukan, meningkatkan atau mengembangkan prestasi akademik, ketrampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya absen peserta didik serta memberikan ketrampilan ketrampilan yang memungkinkan peserta didik dapat bekerja. Apa yang diharapkan orang tua serta pendapat yang dikemukakan oleh Michael Rutter sesuai dengan hasil penelitian Widyatuti (2002) yang menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang baik akan mencegah kejadian perilaku kekerasan pada remaja sebesar 0,614 kali.

Pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kedekatan jarak sekolah dengan rumah, biaya transportasi yang harus dikeluarkan serta biaya pendidikan yang terjangkau serta kemudahan didalam pengawasan remaja selama di sekolah. Pertimbangan orang tua didalam menentukan sekolah bagi remaja sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh David W Johnson (dalam Yusuf, 2008), bahwa salah satu ciri sekolah yang efektif, baik dan sehat dapat diketahui melalui pengukuran total biaya pendidikan bagi setiap peserta didik untuk mencapai tingkat kompetensi atau sosialisasi tertentu, serta kemampuan sekolah untuk menempatkan lulusannya kesekolah lanjutan atau dunia kerja.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keberadaan bimbingan konseling yang ada di sekolah selama ini lebih banyak digunakan untuk mengatasi peserta didik yang memiliki masalah hal ini berakibat timbulnya stigma negatif dari peserta didik tentang keberadaan dan fungsi bimbingan konseling. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan peran dan fungsi bimbingan konseling. Keberadaan bimbingan dan konseling yang baik dan efektif akan membantu peserta didik di dalam mengembangkan berbagai ketrampilan, membantu menyelesaikan masalah pelajaran, masalah pribadi, keluarga atau dengan peer group. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Papalia, Old & Fildman, 2001; Santrock, 2003 yang mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah menciptakan lingkungan sekolah yang positif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan akademis saja, tetapi juga meningkatkan perkembangan sosial dan emosional remaja.

Peningkatan kualitas maupun kuantitas konselor sangatlah mutlak dilakukan karena keberhasilan suatu bimbingan dan konseling banyak ditentukan oleh seorang konselor sehingga diperlukan konselor bersedia menjadi pendengar yang baik bagi masalah yang sedang dialami remaja, memberikan penjelasan serta menenangkan dan memberikan dukungan setiap hari Lipsitz, (1984 dalam Santrock, 2003), sehingga akan mewujudkan pendidikan yang humanis.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap tenaga profesional terutama perawat jiwa dimasyarakat. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas S di wilayah Depok menemukan bahwa pelayanan konseling lebih banyak dilakukan terhadap keluarga dan klien gangguan jiwa yang memerlukan rawat jalan. Pelayanan konseling dilakukan oleh tenaga Perawat dengan latar belakang pendidikan D.III keperawatan dan seorang Psikolog yang datang satu minggu sekali. Menurut peneliti diperlukan peningkatan pendidikan dan pengetahuan perawat sehingga dapat memenuhi besarnya harapan orang tua terhadap keberadaan perawat.

Adam & Gullota (1983, dalam Sarwono, 2008), mengatakan ada beberapa terapi yang dapat digunakan untuk menanggulangi dan mengatasi masalah perilaku kekerasan pada remaja yang harus dilakukan oleh tenaga profesional seperti perawat dengan latar belakang minimal Sarjana yaitu

Terapi individu, terapi ini dilakukan terhadap remaja itu sendiri maupun terhadap orang tua dari remaja dengan melakukan tatap muka dengan konselor. Jika konselor membutuhkan informasi tambahan dari orang tua atau orang lain yang berhubungan dengan remaja maka wawancara akan dilakukan secara terpisah pada waktu yang berbeda. Dalam terapi individu ini konselor akan memberikan memberikan berbagai informasi atau mencari jalan keluar mengenai masalah atau hal yang belum dipahami remaja seperti cara belajar yang efektif, memilih teman serta

meningkatkan dan menyalurkan bakat dan kreatifitas remaja. Bagi orang tua dengan meningkatkan pengetahuan tentang tumbuh kembang remaja, pemberian pola asuh yang efektif serta peningkatan kemampuan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja.

Agar pemberian terapi individu ini tercapai, dalam memberikan terapi konselor harus menempatkan diri sejajar dengan klien dan bersama-sama klien mencoba memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Tugas seorang konselor dalam terapi ini adalah menjadi mitra klien sebagai tempat menyalurkan perasaan atau sebagai pemberi pedoman dikala klien mengalami kebingungan dan menjadi pemberi semangat dikala klien mengalami keputusasaan. Tujuan pemberian terapi ini adalah mengutuhkan kembali pribadi yang mengalami goncangan untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada dan pada akhirnya mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Terapi individu yang dapat dilakukan untuk menanggulangi perilaku kekerasan pada remaja salah satunya adalah *Asertif Training*. Terapi ini bertujuan meningkatkan kemampuan individu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan difikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga hak dan perasaan orang lain (Martha Davis, 1995). Dengan *Asertif Training* individu diharapkan terjadi peningkatan harga diri, respek pada orang lain dan memiliki kemampuan kontrol diri yang lebih baik.

Selain *asertif training* terapi individu yang perlu dilakukan terhadap remaja pelaku perilaku kekerasan adalah *psiko edukasi*.

Terapi Tingkah Laku bertujuan untuk menghilangkan perilaku maladaptif dengan cara melatih ketrampilan atau perilaku yang adaptif. Cara yang paling mudah dilakukan menurut Sarwono (2003) adalah dengan memberikan hukuman setiap kali tingkah laku mal adaptif muncul dan memberikan penghargaan atau *reward* bila perilaku adaptif dilakukan.

Terapi keluarga, yang dapat dilakukan adalah *Triagle Therapy* dalam rangka menangani masalah remaja kadang kala diperlukan terapi dengan melibatkan seluruh anggota keluarga terutama jika masalah yang dihadapi remaja berkaitan erat dengan perilaku orang tua atau anggota keluarga yang lain. Tujuan terapi ini adalah meningkatkan fungsi keluarga sehingga setiap anggota keluarga mampu menjalankan perannya masing-masing saling mendukung dan mengisi dengan anggota keluarga yang lain.

Terapi Kelompok, dengan terapi kelompok ini setiap anggota kelompok belajar untuk saling berbagi pengalaman, bertukar fikiran, saling memberikan kekuatan(mendorong), memperkuat motivasi dan saling membantu memecahkan masalah, selain itu dengan terapi kelompok ini anggota kelompok merasakan bahwa masalah yang sedang mereka hadapi juga hadapi oleh orang lain. Jenis terapi kelompok yang dapat dilakukan

untuk mengatasi perilaku kekerasan pada remaja adalah Terapi Suportif Kelompok, Group Psikotherapy, Terapi Kelompok Terapeutik

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan keberadaan, peran dan fungsi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) seperti melakukan promosi kesehatan dan deteksi dini masalah kenakalan remaja. Ketidaktahuan orang tua dan kurangnya informasi yang adekuat tentang cara mengasuh remaja merupakan salah satu penghalang bagi keluarga untuk memberikan stimulasi tumbuh kembang remaja. Seluruh orang tua dalam penelitian ini mengungkapkan perlunya kegiatan penyuluhan kesehatan tentang tumbuh kembang remaja, sehingga kebutuhan akan informasi terpenuhi.

Agar tujuan tersebut tercapai orang tua berharap dapat dibuat suatu program kerja dari dinas terkait seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana serta kepolisian yang terintegrasi dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler disekolah, karang taruna maupun posyandu dan pengajian remaja.

Selain harapan orang tua terhadap sekolah hasil penelitian ini juga mendapatkan gambaran mengenai harapan orang tua terhadap pemerintah dan tokoh masyarakat. Lima dari enam orang tua mengatakan mendambakan terciptanya lingkungan yang harmonis dan kekeluargaan sehingga dapat membantu tumbuh kembang remaja. Lingkungan yang

kondusif sangat membantu didalam mencegah terulangnya kenakalan remaja selain itu peran serta pemuka agama, pemuka masyarakat serta pemerintah untuk merangkul remaja sangatlah diperlukan karena perubahan kebijakan hanya akan terjadi bila pemerintah menyadari bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa dan sumber daya manusia yang diperlukan bagi pembangunan.

5.2 Keterbatasan Penelitian.

Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Keterbatasan peneliti dalam membina hubungan saling percaya antara peneliti dengan partisipan dalam waktu yang singkat. Hal ini mengakibatkan timbulnya mis persepsi dalam menentukan respon partisipan dan terbatasnya informasi yang didapatkan dari partisipan. Peneliti beranggapan bahwa hubungan saling percaya dapat terbina dalam waktu yang sangat singkat ternyata hubungan saling percaya tidak dapat terbina dalam waktu yang relatif singkat sehingga pada saat wawancara pada proses pengumpulan data partisipan enggan memberikan jawaban yang memiliki *privacy* tinggi. Upaya yang peneliti lakukan untuk mendapatkan jawaban yang jujur dan menjawab fenomena yang diteliti serta membantu tercapainya tujuan penelitian ini adalah dengan membina hubungan sosial dengan partisipan ini bertujuan agar suasana mencair, akrab dan terbuka.

b. Penelitian tentang pengalaman orang tua didalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan merupakan pengalaman yang bersifat subyektif hal tersebut mengakibatkan data yang didapatkan terkait dengan masalah penelitian kurang mendalam serta sangat beragam.

c. Adanya pengaruh etnosentris karena peneliti merupakan orang tua dari remaja sehingga peneliti mengalami kesulitan didalam menerima pernyataan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan peneliti sehingga peneliti berusaha keras untuk menempatkan diri sebagai partisipan selain itu adanya unsur subyektifitas yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

d. Keterbatasan peneliti sendiri, dalam hal belum berpengalamannya peneliti dalam melaksanakan penelitian kualitatif khususnya fenomenologi sehingga pada saat pengumpulan data dan penggunaan metode wawancara mendalam kemungkinan belum sepenuhnya dilakukan dengan benar sesuai dengan kadidat wawancara mendalam sehingga hasil wawancara akan mempengaruhi kedalaman dan keluasan inforamasi yang diperoleh. Peneliti mengatasi keterbatasan ini dengan banyak melakukan konsultasi dan diskusi dengan pembimbing, selain itu peneliti juga memperhatikan arahan dan masukan dari pembimbing yang sangat memahami serta pakar dalam penelitian kualititatif.

5.3 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi terhadap keluarga, dunia pendidikan, tenaga keperawatan serta perkembangan ilmu keperawatan dan penelitian lanjut seperti :

a. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dalam mempertimbangkan perubahan pola asuh pada remaja, membantu orang tua mempersiapkan diri didalam menghadapi tugas perkembangan keluarga dengan remaja, mengasuh remaja serta mengoptimalkan tumbuh kembang remaja. Selain itu hasil penelitian ini dapat dipergunakan orang tua untuk meningkatkan kemampuan didalam menciptakan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja sehingga masalah perilaku kekerasan pada remaja yang disebabkan karena komunikasi yang tidak efektif dapat diatasi.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan remaja untuk mengevaluasi diri, memilih teman, meningkatkan motivasi untuk berprestasi serta memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil dari penelitian ini merupakan bahan diskusi dengan pihak sekolah dan guru bimbingan konseling untuk menciptakan lingkungan pendidikan di sekolah dengan pendekatan yang lebih *humanistik* terhadap peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan mengoptimalkan fungsi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai suatu sarana yang dapat membantu peserta didik didalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Selain itu untuk menanggulangi perilaku kekerasan yang terjadi pada remaja sekolah hendaknya berupaya menghapuskan stigma negatif dari peserta didik tentang bimbingan dan konseling dengan memberikan bimbingan dan konseling kepada seluruh peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan keberadaan dan fungsi dari bimbingan dan konseling serta meningkatkan kemampuan konselor.

d. Bagi Perawat

Teridentifikasi dan tersusunnya uraian tentang peran, tugas dan fungsi perawat jiwa komunitas sehingga dapat membantu keluarga didalam menyesuaikan pola asuh yang dibutuhkan remaja. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk perencanaan program serta pemberian terapi terkait peran, fungsi dan tugas orang tua serta remaja di dalam menyelesaikan tugas perkembangan masa remaja.

e. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Menambah khasanah kajian ilmu pengetahuan keperawatan khususnya keperawatan jiwa anak dan remaja, karena diketahuinya secara menyeluruh tentang pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan sehingga intervensi keperawatan yang diberikan dapat bersifat holistik.

f. Bagi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI)

Menyusun standart kompetensi praktek keperawatan keperawatan jiwa komunitas serta memberikan pendidikan berkala dan berkelanjutan seperti kursus penyegar dibawah naungan PPNI untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan perawat jiwa komunitas.

g. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan data awal yang dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan *mix paradigm* yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan kuantitatif dengan diskusi kelompok terarah. Perlunya penelitian lanjutan tentang perilaku kekerasan pada remaja dengan pendekatan kualitatif triangulasi sumber yaitu remaja, orang tua dan sekolah serta peer group remaja. Selain ini dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan *etnografi* atau *grounded theory*.

BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu memperoleh gambaran tentang pengalaman orang tua mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut:

- a. Semua orang tua berusaha menjalankan peran formal dan informal. Peran formal orang tua terwujud dalam bentuk memenuhi kebutuhan remaja dalam hal pemenuhan kebutuhan perawatan kesehatan seperti memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan uang saku remaja. Sedangkan kebutuhan informal dilakukan orang tua dengan memenuhi kebutuhan afektif remaja orang tua berusaha memberikan bimbingan dan contoh serta menjadi panutan bagi remaja, menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, mengingatkan remaja untuk sholat lima waktu dan mengembangkan hobi bersama remaja.
- b. Semua orang tua dalam penelitian ini memiliki kemampuan didalam memahami pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja seperti pertumbuhan fisiologis, perkembangan psikologis, perkembangan spiritual, dan perkembangan sosialisasi. Dengan pemahaman yang dimiliki memungkinkan orang tua memberikan pengasuhan yang lebih baik kepada remaja sehingga orang tua

berharap dapat menjadikan remaja menjadi individu dewasa yang matur.

- c. Terdapat berbagai jenis perilaku kekerasan yang dilakukan remaja diantaranya melanggar tata tertib sekolah, melakukan kekerasan fisik, verbal dan mengambil barang orang lain dengan paksa. Prestasi akademik sebahagian besar remaja dalam penelitian kurang, ini disebabkan karena remaja tidak memiliki motivasi untuk belajar dan tidak memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar. Pemanfaatan waktu luang remaja dalam penelitian ini lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat secara langsung untuk meningkatkan motivasi belajar remaja seperti bermain *game on line* diwarnet, bermain Play Station dan memiliki kegemaran menyaksikan dan membaca adegan kekerasan baik melalui media masa tertulis maupun elektronik.

Respon marah yang diperlihatkan remaja dalam penelitian ini bersifat destruktif seperti melakukan pengerusakan dan menghindar dari stressor dengan pergi dari rumah. Sebahagian besar orang tua dalam penelitian ini memiliki persepsi yang negatif dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan. orang tua mengatakan mengasuh remaja menimbulkan beban baik beban fisik maupun psikologis. Beban fisik yang dirasakan orang tua disebabkan karena orang tua merasa lelah. Sedangkan beban psikologis yang dirasakan orang tua adalah

timbulnya kekhawatiran terhadap remaja dan timbulnya perasaan curiga terhadap remaja.

Koping orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan terdiri dari koping adaptif dan inefektif. Koping adaptif ditandai dengan menahan diri untuk tidak marah serta meningkatkan kesabaran dan berusaha memahami remaja serta mengikut sertakan remaja kepengajian. Sedangkan koping inefektif dengan orang tua dilakukan dengan cara memberikan ancaman secara verbal, mengambil benda atau hak milik remaja sebagai *punishment* ketika remaja melakukan kesalahan

- d. Berbagai faktor yang menimbulkan perilaku kekerasan pada remaja seperti faktor remaja itu sendiri yaitu remaja yang memiliki harga diri rendah, identitas diri yang kacau serta menjadi korban perilaku kekerasan. Sedangkan faktor keluarga yang terdiri dari pengalaman orang tua mengalami perilaku kekerasan pada masa lalu, kehilangan orang yang berarti dalam kehidupan remaja, keluarga yang berantakan/*broken home*, faktor ekonomi keluarga terutama perubahan status ekonomi keluarga, pengaruh negatif dari teman sebaya serta lingkungan yang kurang kondusif bagi tumbuh kembang remaja faktor

lainnya adalah faktor komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dengan remaja.

- e. Harapan orang tua terhadap sekolah dan pendidik adalah adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat langsung bagi remaja serta menciptakan hubungan yang sangat erat dan harmonis. Menurut orang tua pencegahan kenakalan remaja tidak hanya tanggung jawab keluarga dan sekolah tetapi juga harus mendapatkan dukungan dari pihak pemerintah, dan masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan kreatifitas remaja sehingga harga diri remaja menjadi meningkat serta pengetahuan keluarga tentang remaja menjadi meningkat untuk itu orang tua berharap agar keberadaan perawat jiwa komunitas dapat diadakan dan ditingkatkan, baik kualitas maupun kwantitas.

6.2 Saran

Dari kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran antara lain untuk

a. Orang Tua

Perlunya peningkatan pemahaman orang tua tentang tumbuh kembang remaja, bahwa remaja adalah individu unik yang sedang berkembang dan mencari identitas diri sehingga memerlukan pengasuhan yang berbeda dibandingkan mengasuh pada fase anak-anak.

Selain itu orang tua perlu meningkatkan kualitas maupun kuantitas komunikasi dengan remaja maupun *peer group* dan menjalin hubungan saling percaya yang lebih baik sehingga masalah perilaku kekerasan pada remaja dapat ditanggulangi dan dihindari. Upaya yang dapat dilakukan adalah pelatihan tentang komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja.

a. Bagi sekolah

Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu menyalurkan minat dan bakat serta kreatifitas yang dimiliki secara konstruktif.

Meningkatkan keberadaan bimbingan dan konseling disekolah bagi seluruh peserta didik yang ada baik peserta didik yang memiliki masalah maupun bagi peserta didik yang tidak memiliki masalah hal ini bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik dan menghapuskan stigma negatif tentang bimbingan dan konseling.

Meningkatkan mutu konselor baik kualitas maupun kuantitas. Kualitas dapat ditingkatkan dengan memberikan pendidikan bagi konselor tentang perkembangan remaja. Secara kuantitas menambah jumlah konselor dengan perbandingan 1: 10 peserta didik.

c. Pemerintah

Meningkatkan keberadaan perawat jiwa komunitas baik kualitas maupun kuantitas dengan mempermudah dan memperbanyak pendidikan berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga masyarakat mendapatkan akses pelayanan dengan mudah dan baik hal ini akan berdampak terhadap peningkatan pemahaman masyarakat tentang remaja.

Membuat program yang berkesinambungan dan terintegrasi dengan dinas terkait untuk membuat suatu program kegiatan yang dapat membantu remaja dalam menemukan identitas diri yang positif remaja seperti bengkel kerja, pendidikan yang humanis dan aplikatif.

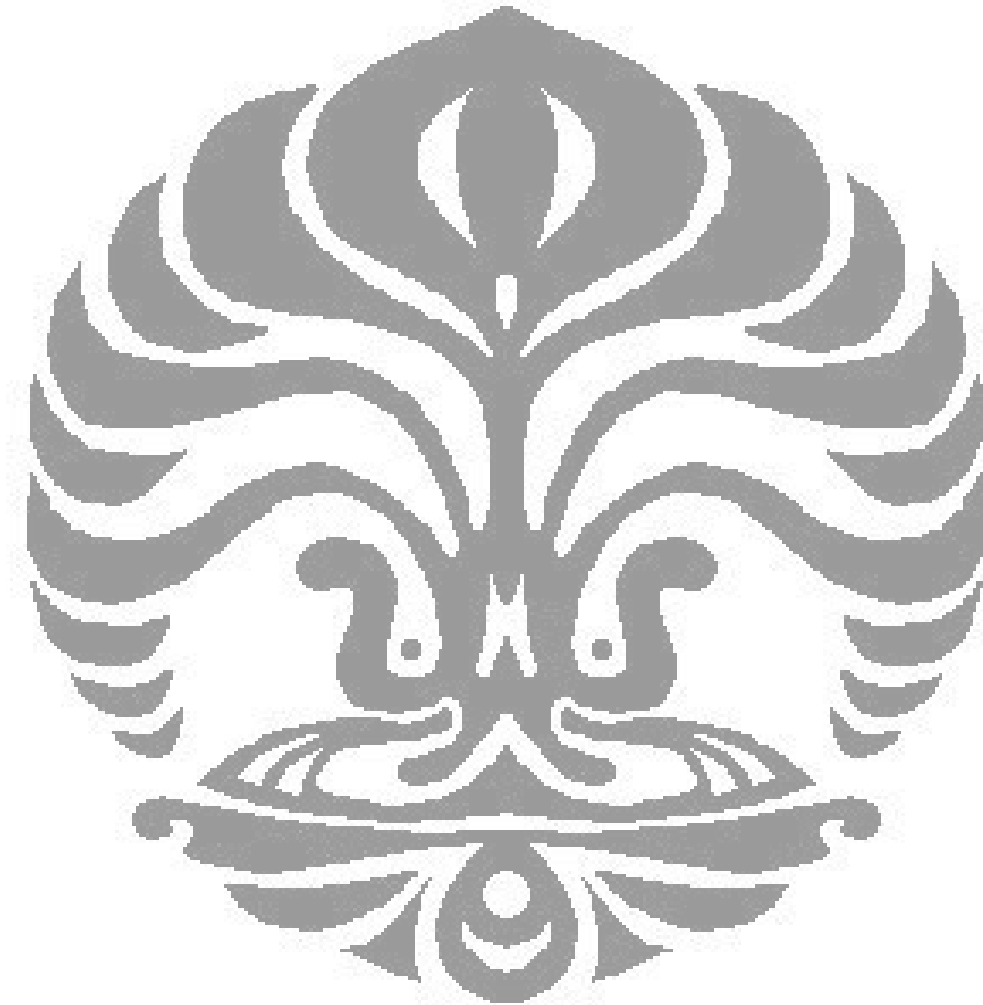
Memberikan pengawasan yang lebih ketat dan selektif didalam menayangkan berita maupun adegan kekerasan di media cetak maupun elektronik.

d. Organisasi Profesi

Perlunya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi perawat yang bekerja pada tatanan komunitas sehingga kemampuan perawat tentang keperawatan jiwa khususnya tentang perkembangan yang terjadi pada remaja meningkat.

e. Peneliti Lain

Perlunya penelitian lanjutan tentang perilaku kekerasan pada remaja dengan pendekatan kualitatif triangulasi sumber yaitu remaja, orang tua dan sekolah serta *peer group* remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G.W & T Gullota. (1983) *Adolescent Life Experiences*. Monterey, California: Brokks/Cole Publication CO
- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep diri dan penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- American Psychological Association. (2001). *Publication Manual of the American Psychological Association. (8 ed)* Washington DC: American Psychological Association.
- Atmowiloto, Arswendo (1985),” hasil angket: jangan Kaget” Hai 26 November-2 1985
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana. (2009). *Survey Rumah Tangga di Kota Depok*. Pemerintah Kota Depok
- Bandingah, S (1993). *Agresifitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh*. Tesis PS Studi Psikologi UI
- Berkowitz, L (1993). *Agretion: Its Cause, Consequences and Control*. Philadelphia. Temple University press
- Boyd, Marry Ann & Nihart Mary Ann. (1998). *Psychiatric Nursing Contemporary Practice* Philadelphia. Lippincott
- Creswell, John W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Reasearch Design. Coosing Among Five Traditions*. California. Sage Publication. Inc
- Departemen Kesehatan RI. <http://www.Depkes.Go.id/> laporan RKD/Indonesia.pdf. diperoleh tanggal 16 Maret 2009
- Dussich& Maekoya (2007) *A Report Of Violence in South Afrika* diambil tanggal 20 Februari 2009. Dari Htp/www. Violence in South Afrika
- Effendi, Nasrul (1998) *Dasar-dasar Perawatan Kesehatan Masyarakat* EGC Jakarta.
- Fiedman, M.M. (1998). *Family Nursing Theory, and Practice (4 ed)*. California:Appleton & Lange Stamford
- Fiedman, M.M. (2003). *Family Nursing: Research, Theory and practice 6 Theory, and Practice (6 ed)*. Conecticut: Appleton & Lange.
- Fitpatrick, JJ (2001). *Conceptual Model of Nursing Anal,ysis and Application*. Appleton & Large. Norwalk, Connecticut San Mario, California

Frisch, Noreen Cavan & Frisch, Lawrence E. (2006). *Psychiatric Mental Health Nursing*. Canada. Thomson Delmar Learning.

Gunarsa, Singgih & Yulia Singih. (2008). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga. Cetakan Kedelapan. Jakarta* BPK Gunung Mulia

<http://www.MonitorDepok>, diperoleh tanggal 9 Maret 2009.

<http://www.HarianUmumKompas>, diperoleh tanggal 10 Maret 2009.

<http://www.KomnasPerlindunganAnak>, diperoleh tanggal 10 Maret 2009.

<http://www.SuryaCitraTelevisi>, diperoleh tanggal 12 Maret 2009

<http://www.RajawaliCitraTelevisi>, diperoleh tanggal 12 Maret 2009

<http://www.TransTV>, diperoleh tanggal 10 Maret 2009

Hawari, Dadang. (1997). *Al-Qur'an, ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta. Dana Bhakti Prima Yasa.

Hoover & Olsen (2001) *Violence*. diambil tanggal 20 Februari 2009. Dari [Http/www.Library/Violence](http://www.Library/Violence)

Hurlock, Elizabet.(1999). *Child Development*. New York Mc Graw Hill Book Company, Inc

Hurlock, Elizabet.(2003). *Child Development*. New York Mc Graw Hill Book Company, Inc

Kaplan, H.I., Sandock, B.J., & Grebb, J.A. (1997). *Synopsisof Psychiatric. Alih bahasa: Kusuma, W. Sinopsis psikiatri (Edisi ke 7) Jilid 1*. Jakarta. Bina Rupa Aksara.

Kagiticibasi, C (1984) *Socialization in Traditional Society International Journal of Psychology*.

Keliat, B.A. (1996). *Peran Serta Keluarga dalam Perawatan Klien Gangguan Jiwa*. EGC Jakarta

Masngudin (2003) Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja PS Studi Psikologi UI

Marguis, B.L, & Houston, C.J. (2000). *Leadership Roles and Management Functions in Nursing*. Philadelphia: LippincottM

Moelong, J. Lexy. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif. (Cetakan ketiga)*. Bandung. PT Rosdakarya,

- Nurachmah, E. (2005). *Jenis-jenis Riset Kualitatif*. Jakarta; Program Magister ilmu Keperawatan (tidak dipublikasikan)
- Polit & Beck. (2006). *Essensial of Nursing Research: Methods, Appraisal and Utilization*, 6 edition. Philadelphia. Lippincott Williams& Wilkins
- Polit & Beck. (2004). *Essensial of Nursing Research: Methods, Appraisal and Utilization*, Philadelphia. Lippincott Williams& Wilkins
- Polit, D F., & Hungler, B.P. (1999). *Caregivers Meaning a Story of Caregivers of Individual with Mental Illness*. Health Social Work.
- Papalia, Diana E, Old Sally Wendkos, Feldman Ruth Duskin. (2001). *Human Development*. The Mc Graw Hill Companies
- Sarwono, Sarlito W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Santrock, J.W. 2001 *Adolescence*, Dallas: University of Texas
- Santrock John W.(2003). *Perkembangan Remaja* (trans). Jakarta Erlangga.
- Shalala, D.E. (2001) *Youth Violence. A Report Of Surgeon General* diambil tanggal 20 Februari 2009. Dari [Http/www: Surgeon General. Gov/ Library/Youth Violence](http://www.SurgeonGeneral.Gov/Library/YouthViolence)
- Suciningsih (2004) *Ilmu Kesehatan anak*. EGC Jakarta
- Sugiono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian. (Cetakan kedua)*. Bandung; CV Alfabeta
- Suryani. (2005). *Komunikasi Terapeutik Teori dan Praktik*. Jakarta. EGC
- Stuart, G.W., & Laraia, M.T. (2005). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. St Louis: Mosby Year Book Inc
- Stuart, G W & Sundeen, S.J (1998). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. St Louis: Mosby Year Book.
- Stuart Gail W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (Edisi ke 5)*. Jakarta EGC
- Tackett Jo Joyce Marie & Hunsberger Mabel. (1981). *Family Centered Care Of Children and Adolescents Nursing Concepts in Child Health*. Philadelphia. WB Saunders Company
- Toomey & Alligood. (2006) *Nursing Theorists and Their Work Sixth Edition*. Mosby
- Undang-undang Republik Indonesia No I/1974 *Tentang Perkawinan*

Undang –undang Kesejahteraan Anak No 5 tahun 1979

Videbeck, S.L. (2001). *Psychiatric Mental Health Nursing*. Philadelphia. Lippincott.

Widyatuti (2002). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kekerasan Pada Remaja di Jakarta Timur* Tesis PS FIK-UI, Depok.

Wong, D.L., Eaton, M.H., Wilson, D., (1999). *Whaley & Wong's. Nursing Care Of infants and Children*. S.t. Louis: Mosby, Inc.

Yani, Achir. (2008). *Riset Keperawatan, Konsep, Etika, & Instrumentasi*. Jakarta EGC

Yusuf, Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT Rosdakarya



PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :
 Umur :
 Alamat :

Setelah saya membaca penjelasan yang diberikan, mendengar dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang saya ajukan mengenai penelitian ini dan setelah saya memahami tentang maksud, tujuan dan manfaat penelitian ini maka saya bersedia menjadi informan. Saya mengerti bahwa penelitian ini akan menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai informan serta saya menyadari bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi saya dan keluarga.

Saya mengetahui bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengasuh remaja perilaku kekerasan sehingga keluarga mampu membimbing dan mengasuh remaja dengan lebih baik dan angka kekerasan di kota Depok menurun.

Dengan ditanda tangannya surat pernyataan penelitian ini, maka saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Peneliti Depok, 2009

Yang Membuat Pernyataan

Nurhalimah

(.....)

Kuesioner Data Demografi

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Agama :

Pendidikan :

Alamat :

Adalah orang tua dari

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Sekolah di :

Kelas :

LEMBAR CATATAN LAPANGAN

Pewawancara

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Informan :

Deskripsi kondisi lingkungan pada saat wawancara:

Respon yang terjadi selama wawancara:

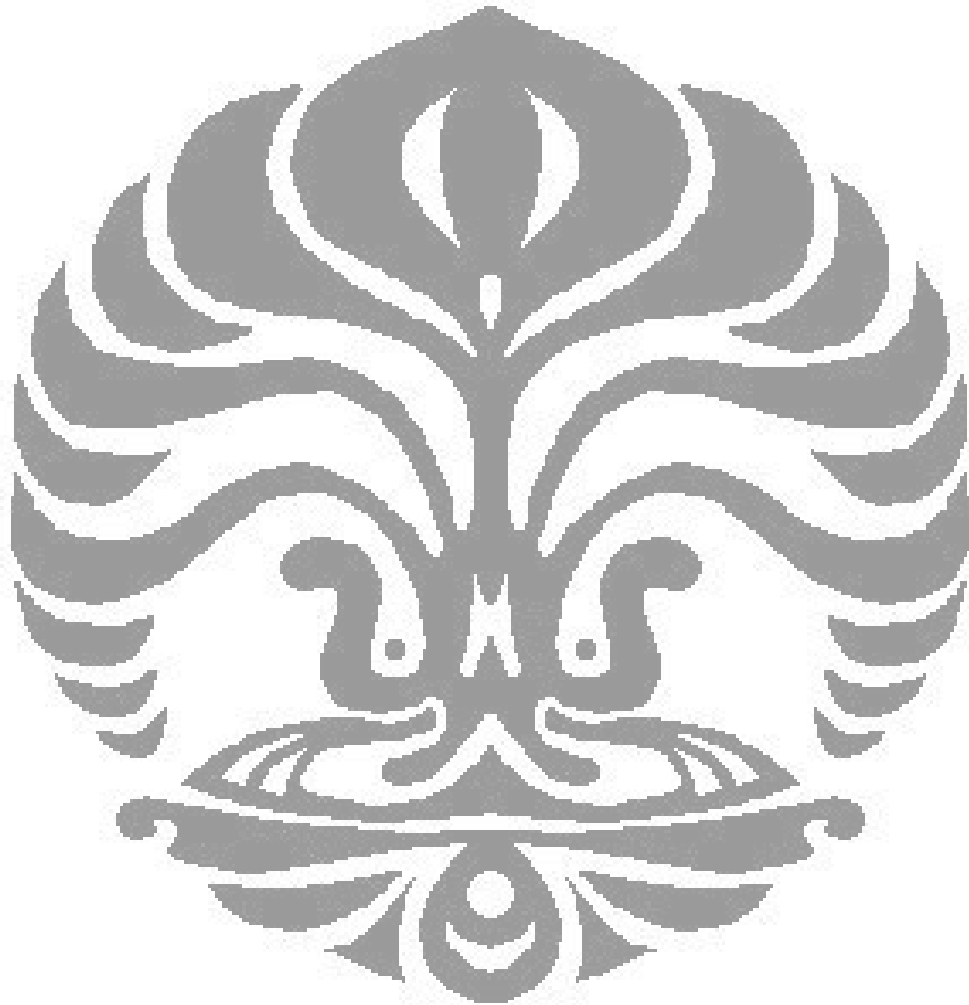
1. Kesesuaian komunikasi verbal dengan non verbal yang ditampilkan informan pada saat wawancara
2. Ketidakesesuaian komunikasi verbal dan non verbal yang ditampilkan informan pada saat wawancara

Protokol Wawancara :

Tujuan Khusus Penelitian	Protokol Wawancara
<p>Menguraikan pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan masa remaja.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan bagaimana orang tua mengasuh remaja selama ini 2. Jelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja 3. Menurut bapak ibu perubahan apa saja yang terjadi pada remaja 4. Ceritakan harapan orang tua terhadap remaja 5. Ceritakan apa yang harus dilakukan orang tua agar remaja menjadi individu yang dewasa
<p>Mendapatkan gambaran tentang peran dan fungsi orang tua pada remaja yang memiliki perilaku kekerasan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan bagaimana peran orang tua dalam membimbing remaja 2. Jelaskan kapan orang tua biasanya menegur perilaku remaja 3. Ceritakan apa yang orang tua lakukan bila remaja berbuat baik atau mendapatkan prestasi 4. Kegiatan apa saja yang dilakukan orang tua dengan remaja bila sedang berkumpul dirumah atau di luar rumah 5. Bagaimana proses pengambilan keputusan dalam keluarga 6. Bagaimana aturan dalam rumah ini di buat

	dan dilaksanakan
Menguraikan faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuh pada remaja yang memiliki perilaku kekerasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan bagaimana orang tua mengasuh ibu/bapak diwaktu kecil 2. Ceritakan harapan orang tua terhadap remaja
Mendapatkan gambaran komunikasi antara orang tua dengan remaja yang memiliki perilaku kekerasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan bagaimana orang tua berkomunikasi dengan remaja selama ini. 2. Topik apa yang biasa dibicarakan antara bapak/ibu dengan remaja bapak/ibu 3. Bagaimana cara orang tua menegur remaja bila melakukan perilaku menyimpang.
Mendapatkan gambaran tentang harapan orang tua terhadap peran dan fungsi sekolah dalam membantu menyelesaikan tugas perkembangan remaja yang memiliki perilaku kekerasan.	Ceritakan harapan orang tua terhadap sekolah dalam membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangan
Mendapatkan gambaran tentang harapan orang tua terhadap peran dan fungsi perawat jiwa komunitas dalam mengatasi perilaku kekerasan pada remaja.	Ceritakan harapan orang tua terhadap perawat jiwa dalam mengatasi perilaku kekerasan pada remaja

--	--



3	Mendapatkan gambaran keluarga dengan masalah perilaku kekerasan pada remaja	Karakteristik remaja dengan perilaku kekerasan	Jenis perilaku kekerasan yang dilakukan remaja	Tidak mematuhi peraturan sekolah	Membolos sekolah	V	V			V	V	
				Melakukan kekerasan secara fisik	Tawuran	V		V				V
					Berkelahi		V				V	V
				Melakukan tindakan mengambil barang orang lain secara paksa	melakukan pemalakan		V					
					Melakukan pencurian						V	
				Melakukan kekerasan secara verbal	Remaja kalau diarahkan tidak mau menuruti keinginan orang tua							
		Respon marah yang diperlihatkan remaja		Peningkatan emosi	Suaranya meninggi	V					V	V
					Masuk kamar, tutup kuping dan tidur	V					V	
				Melakukan tindakan pererusakan	Membanting barang		V					
					Mengedor-gedor pintu		V					
				Pergi dari rumah	Bila sedang marah s menghindar dengan pergi dari rumah			V				
			Prestasi di sekolah		Ya prestasi disekolah anak saya biasa saja ya cenderung kurang bagus ya rangkingnya paling antara 35-40			V	V		V	
					Ya prestasinya gimana ya tapi dia nggak pernah nggak naik kelasa		V					V
		Kegiatan remaja di waktu luang		Memfaatkan teknologi informasi	Main warnet	V						V
					Main internet			V				V
					Main komputer		V					V
				Berkumpul bersama teman	Bermain hingga larut malam		V	V	V	V		
					Nginep dirumah teman			V				
					Nongkrong sampai malam		V		V			V
				Bermain PS	Main PS						V	V
				Kegemaran menonton dan dan membaca adegan	Anak saya senengnya nonton film perang				V			

					Kalau kamu masih begitu saya nggak sanggup mengurus kamu lagi	V							
				Mengambil benda atau hak milik remaja	Mengambil telepon genggam dan menjual motor.		V						
				Tidak memberikan uang jajan	Udah dua bulan ini A ngga kita kasih uang jajan ini merupakan bentuk hukuman dari kita-kita kakaknya.		V						
				Mengurangi uang jajan	Khan anak saya udah makai uang sekolahnya untuk main warnet ya jadi jatah uang jajan nya dipotong untuk mengganti.								V
		Koping orang tua menghadapi remaja yang perilaku kekerasan	Koping adaptif yang digunakan orang tua	Memenangkan diri untuk tidak marah	Masuk kamar tidur ngga keluar-keluar sampai emosi saya tenang lagi		V						
				meningkatkan kesabaran orang tua	Lebih menahan diri untuk tidak marah Saya harus sangat-sangat sabar ya			V					
				Berusaha memahami remaja	Lebih menahan diri untuk tidak marah Lebih toleran terhadap anak								V
				Berdoa pada tuhan	Memberikan nasehat Berdoa pada Allah agar anak menjadi anak yang sholeh	V	V	V	V	V	V	V	V
					Mengikutsertakan remaja ke pengajian		V				V		
2	Identifikasi Pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja.	Pemahaman tentang tumbang remaja	Memenuhi pertumbuhan fisiologis	Pertumbuhan fisik	Pertumbuhan badannya cepat tambah tinggi dan berat badannya naik.	V							
					Fisiknya tambah besar								V
				Pertumbuhan seks primer	Kalau mba T ya itu tumbuh payudara yang semakin besar sudah menstruasi Ya fungsi reproduksinya udah sempurna udah mimpi basah	V				V			
				Pertumbuhan seks sekunder	Tumbuh jerawat, kumis. Suaranya membesar					V			V

					Tumbuh bulu-bulu kayak bulu kakinya dan bulu ketek kemaluan								
				Perkembangan motorik	F sering saya minta untuk memperbaiki alat listrik rumah tangga	V							
					Pinter bikin aplikasi di komputer nyatuin gambar atau ambil-ambil gambar dikomputer atau masukin photonya		V						
					Kalau H cepet deh ngerti cara ngutak ngatik Hp							V	
			Memenuhi perkembangan psikologis	Lebih mempercayai teman	Lebih percaya dengan teman dari pada orang tua jadinya sama orang tua kayak gimana ya				V				
				Perubahan Emosi yang meningkat	Suka marah dan emosian salah ngomong dikit aja marah.	V						V	
					Gampang tersinggung, gampang marah karena hal yang sepele			V					
				Pemberontakan terhadap aturan yang ada	Suka memberontak terhadap aturan yang sudah ada dirumah.	V							
					Mau bebas ngga mau diatur suka pake maunya sendiri			V					
				Mengakui keberadaan remaja	sering saya minta bantuan untuk membantu adiknya mengerjakan PR	V							V
					Bila saya ada keperluan keluar rumah maka saya sering minta bantuan untuk mengawasi dan mengasuh keponakan		V						
					Kadang saya minta persetujuan anak.							V	
					Kalau ada masalah sering saya minta mereka untuk ikut memutuskan sendiri mana yang dipilih	V							
					Diskusi deengan remaja terhadap masalah yang dihadapi							V	
					Ingin mandiri								
			Memenuhi perkembangan spiritual	Peningkatan kesadaran beragama	Sekarang sholatnya pingin selalu berjamaah terutama sholat magrib dan isya	V							
					Keingin tauhan tentang agama meningkat	V							
					Sekarang udah mau mengikuti pengajian		V						

					tanpa disuruh															
				Perubahan perilaku beribadah	Sholatnya masih bolong-bolong selalu diingatkan untuk sholat.		V												V	
			Memenuhi perkembangan sosialisasi	Memberikan kesempatan pada remaja untuk bergaul	Ya kadang rumah saya dijadiin untuk kumpul temen-temennya anak saya.														V	
					Kadang anak saya pergi ke mall dengan temen-temennya atau nonton pertandingan olah raga atau pertunjukan musik								V							
					Kalau denger ceritanya temennya tambah banyak ya dari mana aja mulai dari tukang beca sampai anak kuliah														V	
4	Menguraikan faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja	Penyebab perilaku kekerasan pada remaja	Mendapatkan hukuman yang bersifat fisik dari orang tua pada masa lalu	Ditelantarkan oleh orang tua	Suami saya sejak umur 8 bulan ditinggal sama bapaknya, ditelantarin bapaknya, menjadi looper koran untuk menghidupi dirinya, menumpang sama orang lain siang malam dia kerja.								V							
				Pendidikan keras dan disiplin	Ayah saya dulu mendidik anak-anaknya dengan keras dan disiplin kalau ngga mau mengaji kita disabet sama sapu lidi atau dijewer															V
					Bapak saya dulu mendidik anak-anaknya sangat keras dan disiplin ya kalau udah A ya A dan tidak bisa diubah.								V							
					Saya trauma ya waktu kecil kalau saya nakal suka di jewer								V							
			Pola asuh yang tidak efektif dari orang tua	Terlalu menuruti dan memanjakan remaja	Almarhumah Mamah saya selalu menuruti kemauan A tidak ada keinginan A yang tidak dipenuhi almarhumah								V							
				Tidak adanya aturan didalam rumah	Suami saya orangnya permisif ya anak saya tidak pernah dilarang melakukan apapun mau merokok, pulang malam kek, atau pulang pagi ngga pernah kasih komentar.														V	
				Kurang mendapatkan perhatian dari ayah dan ibu	H mungkin kurang mendapat perhatian dari saya dan bapaknya ya karena saya lebih memperhatikan kakaknya sementara															V

			Ekonomi	Keterbatasan ekonomi keluarga	Keadaan ekonomi saya saat ini sangat bertolak belakang dengan kondisi saat saya masih memiliki suami	V							
					Dulu waktu ada papanya semua kebutuhan terpenuhi kalau sekarang ya saya harus membuat prioritas mana yang harus dibeli mana yang tidak	V							
			Komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan remaja	Menutup jalur komunikasi	Bila marah bapaknya sering tidak mengajak ngomong anaknya hingga berhari-hari				V				
					Saat ini bila papanya telpon anak-anak menjawab ala kadarnya								
			Pengaruh negatif peergroup	Pengaruh teman yang tidak benar	Anak saya begini karena pengaruh teman yang nggak bener ya karena bergaul dengan anak yang suka nongkrong di jalanan				V				
					A seringnya main dengan anak pasar yang pengangguran dan tidak sekolah yang kerjanya cuma nongkrong dan gangguin orang-orang.				V				
				Salah memilih teman	Waktu kelas satu anak saya baik tapi waktu kelas dua ya dia mulai nakal karena salah pilih teman ya bergaulnya sama anak yang suka berantem, dan mencuri								V
				Kompak (negative) peergroup	Menurut anak saya berantem karena solidaritas sama temen								V
			Lingkungan yang kurang kondusif untuk tumbuh kembang remaja	Lingkungan pasar tempat orang yang ngga benar berkumpul	Lingkungan tempat tinggal kita khan dekat pasar ya tau khan lingkungan pasar tempat orang-orang yang ngaa bener kumpul	V							
				Banyak remaja yang sering mabok dan terkena narkoba	Kalau lingkungan disini sih baik-baik ya tapi menurut suami saya lingkungan dibelakang kurang baik remajanya sering mabok dan ada yang narkoba dan kebetulan anak saya suka nongkrongnya di belakang karena disana ada lapangan tempat anak-anak kumpul.								V

				Lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan	Lingkungan disini kurang bagus ya karena keluarga disini kurang memperhatikan pendidikan anak banyaknya jadi supir anggot dan tukang ojek			V			
			Menjadi korban perilaku kekerasan	Mengalami kekerasan fisik	kalau marah sama S bapaknya sering memukul anaknya.			V			
					Waktu sekolah di Y pernah dipalak sama kakak kelasnya sehingga berantem. Waktu sekolah di M juga berantem sama adek kelasnya karena malak adek kelasnya.	V					
4	Mengetahui bentuk dukungan yang dibutuhkan orang tua dalam Menanggulangi perilaku kekerasan pada remaja	Harapan orang tua terhadap sekolah	Mewujudkan pendidikan yang humanis	Keseimbangan antara pendidikan akademik dengan etika	Tidak hanya mengejar kepandaian aja tetapi juga sopan santun dan pelajaran bagaimana berperilaku terhadap orang tua dan penanaman nilai keagamaan.	V	V				V
					Tidak hanya pengetahuan aja tetapi mengajarkan juga budi pekerti dan nilai-nilai agama	V	V		V		V
					Bisa menjadikan remaja memiliki akhlak dan berprestasi baik						V
					Ilmunya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak mengawang-gawang serta bisa untuk kerja	V	V		V		
				Menjadi contoh dalam penerapan disiplin	Guru memberikan contoh disiplin kepada siswa						V
				Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler	Lebih banyak membimbing siswa didalam melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler						
				Meningkatkan pengawasan terhadap siswa yang bermasalah	Hubungan dengan orang tua murid lebih dekat pengawasan terhadap anak-anak yang nakal lebih diperketat	V	V				V
				Menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa.	Ya sekolah seharusnya dekat sama siswa terutama dengan anak yang bermasalah						V
		Harapan orang tua terhadap perawat jiwa	Pengetahuan masyarakat tentang perawat kesehatan	Tidak mengetahui keberadaan perawat jiwa di puskesmas	Saya pernah dengar tentang perawat jiwa tapi setahu saya belum ada ya di puskesmas-puskesmas ada perawat jiwa	V					V

			jiwa		khusus									
					Yang saya tau dipuskesmas Cuma ada perawat , bidan dan dokter kalau perawat khusus jiwa enggak tau ya		V							
					Enggak tau ya kalau ada perawat jiwa			V						
					Wah engga tau ya				V	V				
					Kalau di puskesmas saya adanya perawat dan pak mantra sama dokter aja sertada deh bu bidan		V							
					Kalau saya berobatnya ke dokter 24 jam dan ke bidan aja jadi enggak tau ada perawat khusus jiwa			V						
			Kegiatan yang diharapkan	Tempat pelayanan	Puskesmas		V							V
					Sekolah		V		V					
					Pos pertemuan warga			V		V				
				Jenis kegiatan	Penyuluhan			V			V			
					Diskusi		V		V					V
				Waktu kegiatan	Ya pada saat pengajian			V						
					Terintegrasi pada saat kegiatan remaja			V						V
		Dukungan dari pemerintah, tokoh masyarakat dan lingkungan	Dukungan dan peran lingkungan, tokoh masyarakat dan pemerintah	Menciptakan lingkungan yang penuh dengan kekeluargaan	Menjaga keakraban dengan lingkungan tetangga		V	V	V	V	V			
					Kalau ada masalah ya saya suka diskusi dengan tetangga terutama yang saya anggap tua dan dituakan			V						
					Lingkungan sini sangat kekeluargaan ya saling bantu kalau ada kesulitan				V	V				V
				Tokoh masyarakat ikut serta menyalurkan bakat remaja	Tokoh di masyarakat seperti pak rt atau pak rw dan lurah dapat membantu remaja menyalurkan bakat		V		V					V
				Tokoh masyarakat merangkul remaja	Tokoh masyarakat merangkul remaja bukan malah menjauhi			V		V				
				Kegiatan yang berkesinambungan dari	Membuat suatu kegiatan yang berkesinambungan bagi remaja yang									

			pemerintah	terintegrasi dengan berbagai pihak.						
		Bentuk layanan yang diharapkan	Jenis Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menyalurkan kreatifitas remaja	Pengajian		V		V		V
				Olah raga		V			V	
				Bikin bengkel kerja biar nga pada nganggur dan nongkrong		V				
				Bikin group musik		V				
			Wadah yang dapat dipergunakan remaja untuk menyalurkan kreatifitasnya	Pramuka						
				Karang taruna				V		V
				Grup musik		V		V		
				Klub olah ragas						
		Kebutuhan akan informasi mengasuh remaja	Kemudahan mendapatkan informasi	Sumber-sumber informasi mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan	Ilmu pengetahuan	V				
			Bentuk informasi	Tertulis	tips dimajalah, koran atau artikel di Internet		V		V	V
				Media elektronik	Televisi			V		V
				Tertulis						
				Diskusi dengan keluarga	Karena saya janda saya sering diskusi dengan orang tua atau kakak-kakak tentang bagaimana membimbing anak saya	V				
					Kalau ada masalah dengan angga ya saya diskusi dengan kakak yang no 3 karena angga paling nurut sama kakak itu .		V			
					Ya saya suka diskusi sama kakak atau adik tentang bagaimana membimbing remaja			V		
				Diskusi dengan orang lain	Saya sering diskusi sama tetangga atau ke ustad			V		V
					Kadang diskusi dengan teman sekantor yang anaknya sukses atau ke ustad					V
					Tanya ke ustad		V			

No	Tujuan Khusus	Tema	Sub Tema	Kategori	Kata Kunci	P 1	P 2	P 3	P 4	P 4	P 6	P 7
1	Mengetahui gambaran peran dan fungsi orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan	Pelaksanaan peran orang tua secara formal	Pelaksanaan peran orang tua secara formal	Upaya orang tua memenuhi kebutuhan pangan	Saya berusaha memenuhi kebutuhan makanan anak sesuai dengan keuangan bukan keinginan	V				V		
					Kalau kebutuhan makanan kita kakak-kakaknya ramai-ramai saling membantu kalau kebutuhan yang lain kakak yang di Pondok Gede yang memenuhi kebutuhan		V					
				Upaya orang tua memenuhi kebutuhan sandang remaja	Sebagai orang tua kita berusaha memenuhi dan mencukupi kebutuhan remaja seperti baju mereka tetapi sesuai dengan kemampuan kita			V				
					Ya kalau ada kita beliin kalau nga ada kita tunda dulu				V		V	
				Upaya orang tua memenuhi kebutuhan uang saku remaja	Ya uang saku kebutuhan keuangan saya kasih satu minggu sekali tapi karena udah nga ada papanya ya uang sakunya disesuaikan dengan kondisi sekarang.	V						
					Ya satu minggu dengan bensin kadang 75.000 tergantung uangnya					V		
					Ya sehari 5.000 khan enggak ongkos ya kalau jajan dirumah kadang-kadang aja.		V					
					Ya Cukuplah lah sekolahnya juah ya tapi kalau pagi diantar kakaknya atau ayahnya.				V			V
			Pelaksanaan peran orang tua secara informal	Menjadi contoh dan panutan bagi remaja	Membimbing dan menjadikan panutan bagi remaja	V			V			V
				Menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari	Mengajarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat berjamaah	V		V				V
				Mengingatkan sholat lima waktu kepada remaja	Selalu mengingatkan untuk sholat 5 waktu		V			V	V	
					R kamu udah gede sholat itu wajib tidak			V				

					boleh ditinggalkan								
				Menghabiskan waktu luang dengan santai bersama keluarga	Ya kalau libur kita manfaatin dirumah aja kumpul apalagi kalau pas tanggal tua atau ke mall				V				
					Kadang-kadang berkunjung kerumah saudara	V							
				Mengembangkan hobi bersama remaja	Ya merapikan tanaman di depan rumah							V	
2	Mengidentifikasi Pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja.	Pemahaman orang tua tentang tumbuh kembang remaja	Memahami pertumbuhan fisiologis remaja	Pertumbuhan fisik	Pertumbuhan badannya cepat tambah tinggi dan berat badannya naik.	V							
					Fisiknya tambah besar							V	
				Pertumbuhan seks primer	Kalau mba T ya itu tumbuh payudara yang semakin besar sudah menstruasi	V							
					Ya fungsi reproduksinya udah sempurna udah mimpi basah				V				
				Pertumbuhan seks sekunder	Tumbuh jerawat, kumis.					V			
					Suaranya membesar								V
					Tumbuh bulu-bulu kayak bulu kakinya dan bulu ketek kemaluan								
				Perkembangan motorik	F sering saya minta untuk memperbaiki alat listrik rumah tangga	V							
					Pinter bikin aplikasi di komputer nyatuin gambar atau ambil-ambil gambar dikomputer atau masukin photonya			V					
					Kalau H cepet deh ngerti cara ngutak ngatik Hp								V
			Memahami perkembangan psikologis remaja	Lebih mempercayai teman	Lebih percaya dengan teman dari pada orang tua jadinya sama orang tua kayak gimana ya				V				
				Terjadi perubahan Emosi yang meningkat	Suka marah dan emosian salah ngomong dikit aja marah.			V					V
					Gampang tersinggung, gampang marah karena hal yang sepele				V				

				Pemberontakan terhadap aturan	Suka memberontak terhadap aturan yang sudah ada dirumah.	V							
					Mau bebas ngga mau diatur suka pake maunya sendiri			V					
				Mengakui keberadaan remaja	sering saya minta bantuan utnuk membantu adiknya mengerjakan PR	V						V	
					Bila saya ada keperluan keluar rumah maka saya sering minta bantuan untuk mengawasi dan mengasuh keponakan		V						
					Kadang saya minta persetujuan anak.							V	
					Kalau ada masalah sering saya minta mereka untuk ikut memutuskan sendiri mana yang dipilih	V							
					Diskusi deengan remaja terhadap masalah yang dihadapi				V				
					Ingin mandiri								
			Memahami perkembangan spiritual remaja	Peningkatan kesadaran beragama	Sekarang sholatnya pingin selalu berjamaah terutama sholat magrib dan isya	V							
					Keingin tauhuan tentang agama meningkat	V							
					Sekarang udah mau mengikuti pengajian tanpa disuruh		V						
				Perubahan beribadah	perilaku Sholatnya masih bolong-bolong selalu diingatkan untuk sholat.		V			V	V	V	
			Memahami perkembangan sosialisasi remaja	Memberikan kesempatan remaja memperluas pergaulan	Ya kadang rumah saya dijadiin untuk kumpul temen-temennya anak saya.							V	
					Kadang anak saya pergi ke mall dengan temen-temennya atau nonton pertandingan olah raga atau pertunjukan musik				V				
					Kalau denger ceritanya temennya tambah banyak ya dari mana aja mulai dari tukang beca sampai anak kuliahan								V
3	Mendapatkan gambaran keluarga dengan masalah	Karakteristik remaja dengan perilaku	Jenis perilaku kekerasan yang dilakukan remaja	Tidak mematuhi peraturan sekolah	Membolos sekolah	V	V				V	V	

				kekerasan : menonton film perang dan membaca komik Naruto									
		Persepsi negatif orang tua dalam mengasuh remaja dengan perilaku kekerasan	Menimbulkan beban fisik	Kegiatan mengasuh remaja merupakan pekerjaan yang merepotkan	Mengasuh A itu merepotkan ya apalagi saya juga harus mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak serta keponakan	V							
				Mengasuh remaja merupakan pekerjaan melelahkan	Mengasuh remaja itu melelahkan	V							
					Cape ya mengasuh remaja								
				Mengasuh remaja merupakan pekerjaan yang sangat menyulitkan	Susah ya ngurus remaja diomongin mulai dari yang lembut halus sampai kasar atau keras.								
					Susah ya karena remaja khan bukan anak-anak lagi tetapi bukan juga dewasa jadi gimana ya	V							
			Menimbulkan beban Psikologis	Menimbulkan kebingungan pada orang tua	Saya bingung ya dengan perilaku anak saya			V					V
				Menimbulkan kekhawatiran	Kalau anak saya pergi saya jadinya was-was karena saya punya pengalaman yang tidak menyenangkan			V					
				Mencurigai remaja akibat perbuatan remaja pada masa lalu	Anak saya pernah tidak membayarkan uang sekolah dan digunakan untuk main Warnet jadi sekarang saya suka curiga dengan anak saya			V					
		Koping orang tua dalam menghadapi remaja dengan perilaku kekerasan	Koping yang adaptif digunakan orang tua	Memenangkan diri untuk tidak marah	Masuk kamar tidur ngga keluar-keluar sampai emosi saya tenang lagi	V							
					Lebih menahan diri untuk tidak marah								
				Meningkatkan kesabaran	Saya harus sangat-sangat sabar ya			V					
					Lebih menahan diri untuk tidak marah								V
				Berusaha memahami remaja	Lebih toleran terhadap anak								V

				Memberikan nasehat	V				V		
				Berdoa pada tuhan	Berdoa pada Allah agar anak menjadi anak yang sholeh	V	V	V	V	V	V
				Mengikutsertakan remaja pada kegiatan keagamaan	Mengikutsertakan remaja ke pengajian		V		V		
			Koping in efektif yang digunakan orang tua	Memberikan ancaman secara verbal	Marah			V			
					Kalau kamu mengulangi perbuatan yang nggak benar dan membuat kesalahan yang sama kita keluarga nggak mau urusin kamu		V				
					Kalau kamu nggak nurut-nurut sama kita-kita ya udah sana pergi aja dari rumah ini			V			
					Kalau bapaknya marah seringkali mengucapkan kata-kata yang mengancam. Seperti sana pergi aja bapak nggak mau ngurusin loe mau jadi glandangan kek terserah bukan urusan bapak.					V	
					Kalau saya sedang marah saya suka bilang kalau nggak mau diatur orang tua udah sana pergi aja catau cari ibu lain.					V	
					Kalau kamu masih begitu saya nggak sanggup mengurus kamu lagi	V					
				Mengambil benda atau hak milik remaja sebagai <i>punishment</i> ketika remaja melakukan kesalahan	Mengambil telepon genggam dan menjual motor.		V				
					Udah dua bulan ini A nggak kita kasih uang jajan ini merupakan bentuk hukuman dari kita-kita kakaknya.		V				
					Khan anak saya udah makai uang sekolahnya untuk main warnet ya jadi jatah uang jajan nya dipotong untuk mengganti.					V	
4	Menguraikan faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan	Penyebab perilaku kekerasan pada	Mendapatkan hukuman fisik dari orang tua pada	Penelantaran orang tua terhadap anak sejak kecil	Suami saya sejak umur 8 bulan ditinggal sama bapaknya, ditelantarin bapaknya, menjadi loper koran untuk menghidupi			V			

					bimbingan dan arahan dari orang tua setelah bapak meninggal mamah sakit jadinya kurang bimbingan.									
					Suami saya orangnya pendian dan sangat sibuk bekerja dari senin hingga jumat dari pagi hingga malam kalau sabtu dan minggu mancing bersama teman-temannya									
			Kehilangan orang yang berarti	Kehilangan figur orang tua: ayah atau ibu atau keduanya	Saya berfikir apakah karena saya sudah bercerai anak saya begini karena kehilangan figur papanya	V								
					Waktu mamah meninggal dia sedih ya nangis dan selama dua bulan sejak kematian mamah dia tidak mau keluar kamar kecuali sekolah pulang sekolah ngurung dikamar		V							
			Broken Home	Perceraian orang tua	Saya bercerai dari suami karena suami saya selingkuh Keluarga broken home	V								
					Saya khan seorang janda karena cerai dengan papanya saat ini komunikasi anak dengan papanya kurang lah karena mantan suami sudah memiliki keluarga.	V								
			Perubahan ekonomi	Keterbatasan ekonomi	Keadaan ekonomi saya saat ini sangat bertolak belakang dengan kondisi saat saya masih memiliki suami	V								
					Dulu waktu ada papanya semua kebutuhan terpenuhi kalau sekarang ya saya harus membuat prioritas mana yang harus dibeli mana yang tidak	V								
			Komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan remaja	Menutup jalur komunikasi	Bila marah bapaknya sering tidak mengajak ngomong anaknya hingga sehari-hari						V			
				Komunikasi yang buruk	Sekarang khan mantan suami sudah memiliki keluarga lagi jadi ya komunikasinya sangat kurang ya									
					Saat ini bila papanya telpon anak-anak menjawab ala kadarnya									
			Pengaruh buruk dari	Pengaruh teman yang	Anak saya begini karena pengaruh teman						V			

			teman/ <i>peer group</i>	buruk	yang nggak bener ya karena bergaul dengan anak yang suka nongkrong di jalanan								
					A seringnya main dengan anak pasar yang pengangguran dan tidak sekolah yang kerjanya cuma nongkrong dan gangguin orang-orang.	V							
				Salah memilih teman	Waktu kelas satu anak saya baik tapi waktu kelas dua ya dia mulai nakal karena salah pilih teman ya bergaulnya sama anak yang suka berantem, dan mencuri							V	
				Setiakawanan (kompak) yang negatif	Menurut anak saya berantem karena solidaritas sama temen								V
			Lingkungan yang kurang kondusif untuk tumbuh kembang remaja	Lingkungan pasar tempat orang yang kurang baik bertemu dan berkumpul.	Lingkungan tempat tinggal kita khan dekat pasar ya tau khan lingkungan pasar tempat orang-orang yang ngaa bener kumpul	V							
				Lingkungan yang tidak memperhatikan nilai dan norma yang baik seperti banyak remaja yang sering mabok dan terkena narkoba	Kalau lingkungan disini sih baik-baik ya tapi menurut suami, saya lingkungan dibelakang kurang baik remajanya sering mabok dan ada yang narkoba dan kebetulan anak saya suka nongkrongnya di belakang karena disana ada lapangan tempat anak-anak kumpul.								V
				Lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan	Lingkungan disini kurang bagus ya karena keluarga disini kurang memperhatikan pendidikan anak banyaknya jadi supir anggot dan tukang ojek			V					
			Menjadi korban perilaku kekerasan	Mengalami kekerasan fisik	kalau marah sama S bapaknya sering memukul anaknya.			V					
				Pengalaman mendapatkan bullying dari kakak kelas	Waktu sekolah di Y pernah dipalak sama kakak kelasnya sehingga berantem. Waktu sekolah di M juga berantem sama adek kelasnya karena malak adek kelasnya.	V							
5	Mengetahui harapan dan dukungan yang dibutuhkan orang tua dalam	Harapan dan dukungan yang dibutuhkan orang tua dalam	Harapan orang tua terhadap pendidik	Adanya keseimbangan antara pendidikan akademik dengan etika	Tidak hanya mengejar kepandaian aja tetapi juga sopan santun dan pelajaran bagaimana berperilaku terhadap orang tua dan penanaman nilai keagamaan.	V	V						V

	Menanggulangi perilaku kekerasan pada remaja	menanggulangi perilaku kekerasan remaja													
					Tidak hanya pengetahuan aja tetapi mengajarkan juga budi pekerti dan nilai-nilai agama	V	V		V						
					Bisa menjadikan remaja memiliki akhlag dan berprestasi baik										V
					Ilmunya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak mengawang-gawang serta bisa untuk kerja		V	V		V					
				Adanya contoh yang baik dari staf sekolah dan pendidik dalam disiplin	Guru memberikan contoh disiplin kepada siswa										V
				Meningkatnya kegiatan ekstra kurikuler	Lebih banyak membimbing siswa didalam melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler										
				Terciptanya hubungan yang harmonis antara siswa dan sekolah	Hubungan dengan orang tua murid lebih dekat pengawasan terhadap anak-anak yang nakal lebih diperketat	V	V								V
					Ya sekolah seharusnya dekat sama siswa terutama dengan anak yang bermasalah										V
			Harapan orang tua terhadap perawat	Meningkatnya pengetahuan orang tua terhadap tenaga keperawatan khususnya perawat jiwa	Saya pernah dengar tentang perawat jiwa tapi setahu saya belum ada ya di puskesmas-puskesmas ada perawat jiwa khusus	V									V
					Yang saya tau dipuskesmas Cuma ada perawat , bidan dan dokter kalau perawat khusus jiwa enggak tau ya		V								
					Enggak tau ya kalau ada perawat jiwa				V						
					Wah enggak tau ya						V	V			
					Kalau di puskesmas saya adanya perawat dan pak mantra sama dokter aja sertada deh bu bidan		V								
					Kalau saya berobatnya ke dokter 24 jam dan ke bidan aja jadi enggak tau ada perawat khusus jiwa				V						
				Meningkatnya peran dan	Puskesmas	V									V

			fungsi perawat khususnya perawat jiwa di Masyarkat: penyuluhan tentang cara mengasuh remaja										
					Sekolah	V	V						
					Pos pertemuan warga		V	V					
					Penyuluhan		V		V				
					Diskusi	V	V				V		
					Ya pada saat pengajian		V						
					Terintegrasi pada saat kegiatan remaja		V				V		
			Harapan terhadap bentuk dukungan dari pemerintah dan tokoh masyarakat	Terciptanya lingkungan yang harmonis dan kekeluargaan yang mendukung tumbuh kembang remaja	Menjaga keakraban dengan lingkungan tetangga		V	V	V	V	V		
					Kalau ada masalah ya saya suka diskusi dengan tetangga terutama yang saya anggap tua dan dituakan		V						
					Lingkungan sini sangat kekeluargaan ya saling bantu kalau ada kesulitan			V	V		V		
					Karena saya janda saya sering diskusi dengan orang tua atau kakak-kakak tentang bagaimana membimbing anak saya	V							
					Kalau ada masalah dengan angga ya saya diskusi dengan kakak yang no 3 karena angga paling nurut sama kakak itu .		V						
					Ya saya suka diskusi sama kakak atau adik tentang bagaimana membimbing remaja				V				
					Saya sering diskusi sama tetangga atau ke ustad			V			V		
					Kadang diskusi dengan teman sekantor yang anaknya sukses atau ke ustad							V	
					Tanya ke ustad		V						
					Ketemen							V	
					Tokoh di masyarakat seperti pak rt atau	V	V				V		

					pak rw dan lurah dapat membantu remaja menyalurkan bakat							
					Tokoh masyarakat merangkul remaja bukan malah menjauhi	V		V				
					Tersedianya sarana dan prasarana bagi tumbuh kembang remaja							
					Ya diadakan pengajian remaja secara rutin	V		V		V		
					Membuat sarana olah raga seperti lapangan sepak bola atau bulu tangkis	V			V			
					Bikin bengkel kerja biar ngga pada nganggur dan nongkrong	V						
					Bikin group musik	V						
					Pramuka							
					Karang taruna				V		V	
					Grup musik	V		V				
					Klub olah raga							
					Tersusunnya program bagi remaja secara berkesinambungan dan terintegrasi dengan dinas terkait.			V				
					Membuat suatu kegiatan yang berkesinambungan bagi remaja yang terintegrasi dengan berbagai pihak.							
					Mestinya ada kerja sama dari pemerintah jadi setiap kantor ngga ada kegiatan yang tumpang tindih	V						
					Kegiatannya terus berjalan jangan hanya setengah-setengah tahun ini ada tahun depan ngga ada tau artikel di internet	V		V		V		